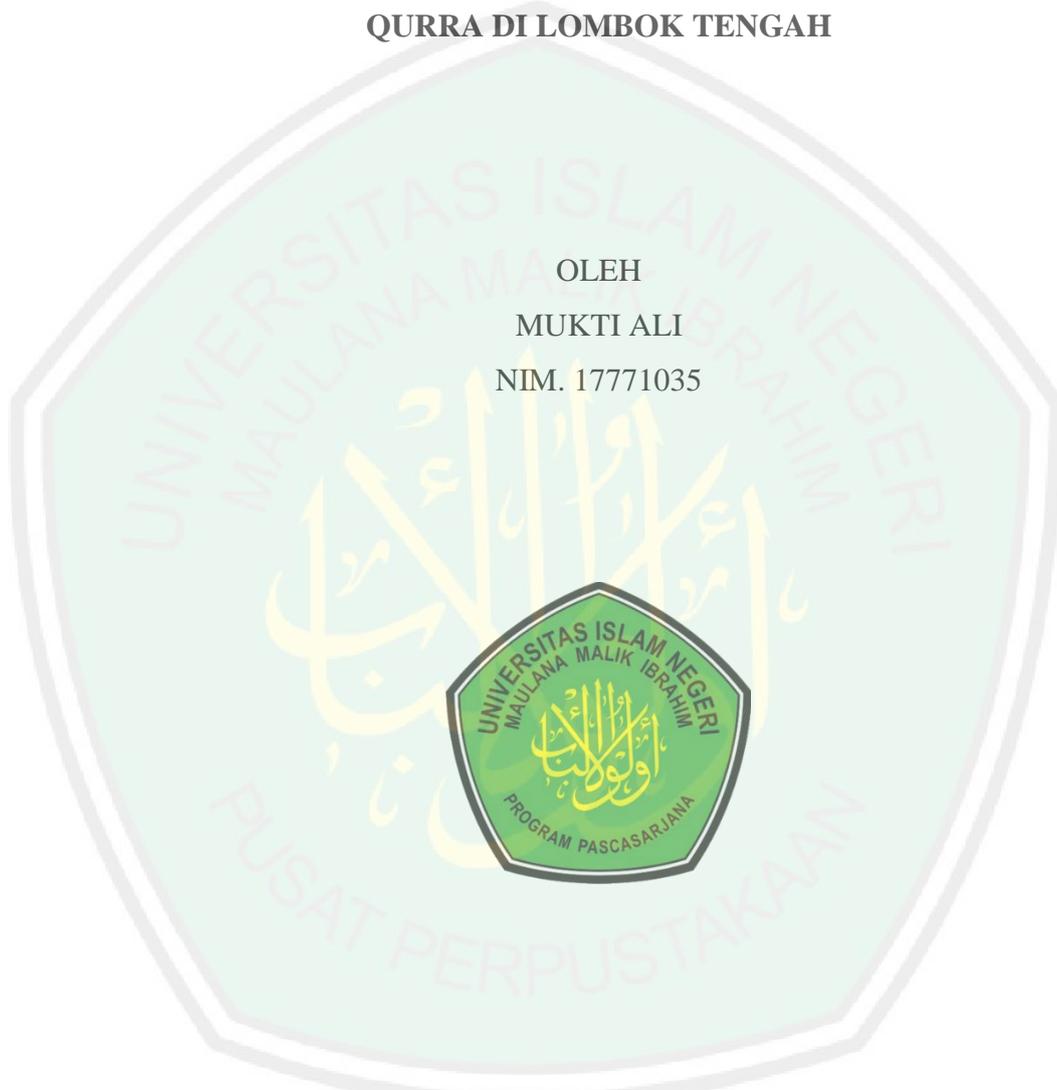


TESIS

**INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI PROGRAM
BAHASA DAN TAHFIZH PADA PONDOK PESANTREN NURUL
HAKIM DI LOMBOK BARAT DAN PONDOK PESANTREN BAITUL
QURRA DI LOMBOK TENGAH**

OLEH
MUKTI ALI
NIM. 17771035



MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2019

**INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI PROGRAM
BAHASA DAN TAHFIZH PADA PONDOK PESANTREN NURUL
HAKIM DI LOMBOK BARAT DAN PONDOK PESANTREN BAITUL
QURRA DI LOMBOK TENGAH**

TESIS

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH

MUKTI ALI

NIM. 17771035

Pembimbing:

Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 19730823 200003 1 002

Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP. 197501232003121003

**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis sebagaimana judul **Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Program Bahasa Dan Tahfizh Pada Pondok Pesantren Nurul Hakim di Lombok Barat Dan Pondok Pesantren Baitul Qurra di Lombok Tengah** telah diperiksa dan telah diuji.

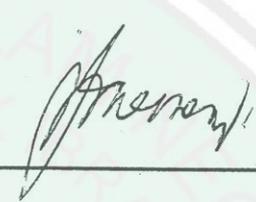
Malang, 22-01- 2020

Dewan Penguji,

Penguji Utama

Dr. H.Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910212000031001

: 

Ketua Penguji

Dr. H. Mulyono, M.A

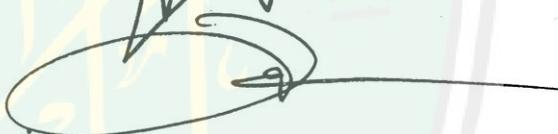
NIP.196606262005011003

: 

Pembimbing I

Dr. Muhammad Walid, M.A

NIP.19730823 2000031002

: 

Pembimbing II

Dr. Muhammad Amin Nur, M.A

NIP. 197501232003121003

: 

Mengetahui
Direktur Pascasarjana
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Umi Sumbulah, M.Ag.

NIP. 197108261998032002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mukti Ali
NIM : 17771021
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Program Bahasa dan Tahfizh Pada Pondok Pesantren Nurul Hakim dan Pondok Pesantren Baitul Qurra.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur plagiasi karya penulisan atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam naskah dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penulisan ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak siapapun.

Batu, Desember 2019

Hormat saya,



Mukti Ali
NIM. 17771035

ABSTRAK

Ali, Mukti. 2019. *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Program Bahasa dan Tahfizh Pada Pondok Pesantren Nurul Hakim dan Pondok Pesantren Baitul Qurra*. Tesis. Prodi Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I) Dr. Muhammad Walid, M.A. (II) Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-Nilai Religius, Program

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya permasalahan yang terjadi pada siswa-siswi dipondok pesantren, hal tersebut terjadi dikarenakan krisis moral yang secara langsung berkaitan dengan pendidikan yang diberikan. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui internalisasi nilai-nilai religius.

Adapun tujuan dari penelitian ini *pertama*, mendeskripsikan nilai-nilai religius yang ditanamkan dipondok pesantren Nurul Hakim dan Baitul Qurra. *Kedua*, mendeskripsikan metode internalisasi nilai-nilai religius di pondok pesantren Nurul Hakim dan Baitul Qurra. *Ketiga*, mendeskripsikan Implikasi nilai-nilai religius terhadap prilaku siswa di pondok pesantren Nurul Hakim dan Baitul Qurra.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, ini didasarkan pada tujuan peneliti yang ingin mengungkap Internalisasi Nilai-Nilai Religius di pondok pesantren Nurul Hakim dan Baitul Qurra. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi. Melihat bahwa penelitian ini dilakukan lebih dari satu situs dengan karakteristik yang berbeda (multi kasus), maka data yang dikumpulkan lebih dahulu dianalisis secara individu.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa setelah nilai-nilai religius ditanamkan dengan menggunakan metode-metode tersendiri sehingga memberikan dampak yang cukup baik kepada santri diantaranya ialah menjadikan nilai-nilai religius sebagai acuan untuk bertindak, memiliki sifat yang bertanggung jawab, disiplin, dan istiqomah.

مستخلص البحث

علي، مكتي. 2019. تدخل القيم الدينية من خلال برامج اللغة و التحفيظ في مدرسة نور الحكيم الإسلامية ومدرسة بيت القرى الإسلامية. أطروحة. برنامج الماجستير في التربية الإسلامية. الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية الحكومية. المشرف (1) د. مُحَمَّد وليد، الماجستير (2) د. مُحَمَّد أمين نور، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: تدخل، القيم الدينية، البرامج

بدأ هذا البحث من المشكلات لدى الطلاب في الم عهد، ويحدث ذلك بسبب الأزمة الأخلاقية المرتبطة مباشرة بالتعليم المقدم. طريقة للتغلب على هذه المشكلة من خلال تدخل القيم الدينية.

الغرض من هذه الدراسة هي أولاً، وصف القيم الدينية التي يتم غرسها في مدرسة نور الحكيم وبيت القرى. ثانياً، وصف طريقة تدخل القيم الدينية في المدرسة نورالحكيم وبيت القرى. ثالثاً، وصف تأثير القيم الدينية على سلوك الطلاب في المعهد نورالحكيم وبيت القرى.

تستخدم هذه الدراسة مدخل نوعية، وهي تستند إلى غرض الباحثين الذين يرغبون في الكشف عن تدخل القيم الدينية في المعهد نور الحكيم وبيت القرى. وكانت تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة الملاحظة مشارك، والمقابلات والوثائق. بالنظر إلى أن الدراسة أجريت على أكثر من موقع بخصائص مختلفة (حالات متعددة)، فقد تم تحليل البيانات التي تم جمعها بشكل فردي أولاً.

وخلصت نتائج هذه الدراسة إلى أنه بعد غرس القيم الدينية باستخدام طرق منفصلة حت يكون لها تأثير جيد على الطلاب بما في ذلك جعل القيم الدينية كمرجع للعمل، وبعد الصفات المسؤولة، والانضباط، والإستقامة.

Abstract

Ali, Mukti. 2019. Internalization of Religious Values Through Language and Tahfizh Programs at Nurul Hakim Islamic Boarding School and Baitul Qurra Islamic Boarding School. Thesis. Master Program in Islamic Education. Postgraduate. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor (I) Dr. Muhammad Walid, M.A. (II) Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.

Keywords: Internalization, Religious Values, Programs

This research is motivated by many problems in students boarding schools, it happens because of the moral crisis that is directly related to the education provided. One way to overcome this problem is through internalization of religious values.

The purpose of this study is **first**, describe the religious values that are instilled in the boarding schools of Nurul Hakim and Baitul Qurra. **Second**, describe the method of internalizing religious values in the boarding schools of Nurul Hakim and Baitul Qurra. **Third**, describe the implications of religious values on student behavior in the boarding schools Nurul Hakim and Baitul Qurra.

This study uses a qualitative approach, this is based on the purpose of researchers who want to uncover the Internalization of Religious Values in boarding schools Nurul Hakim and Baitul Qurra. Data collection techniques in this study were participant observation, interviews, documentation. Seeing that the study was carried out on more than one site with different characteristics (multi-case), the data collected were analyzed individually first.

The results of this study concluded that after religious values were inculcated using separate methods so as to have a pretty good impact on students including making religious values as a reference for action, having responsible, disciplined, and consistent.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bibingan Allah SWT, tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Program Bahasa dan Tahfizh Pada Pondok Pesantren Nurul Hakim dan Pondok Pesantren Baitul Qurra” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Penulis ucapkan jazakumullah ahsanul jaza' dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berjasa membantu dalam menyelesaikan tesis ini, khususnya kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak H.Baharudin dan Ibu Saimi syukur Alhamdulillah dengan do'a, motivasi dan atas semua yang telah diberikan.
2. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H. Umi Sumbulah, M.Pd selaku direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag dan Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan progam studi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberikan kemudahan pelayanan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat waktu.
5. Dr. Muhammad Walid, M.A dan Dr. H. Muhammad Amin Nur M.A selaku dosen pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan, sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan dengan baik.
6. TGH Muharrar Mahfudz dan TGH Nawawi Hakim Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hakim dan TGH Miftahuddin Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Qurra yang senantiasa membantu mempermudah pengumpulan data dan informasi dalam menyelesaikan Tesis ini.

7. Adik dan kakak tersayang Miftahul Ulum dan Muti'ah terima kasih atas do'a, Dorongan dan motivasi Kalian menyelesaikan tesis ini serta seluruh keluarga besar FKML (Forum Komunikasi Mahasiswa Lombok).
8. Segenap asatidz Pondok Pesantren Nurul Hakim dan Baitul Qurra khususnya TGH Muharrah Mahfudz dan TGH Miftahuddin yang tiada henti-hentinya memberikan semangat spiritual, doa, nasihat dan semangat agar selalu istiqomah dalam menuntut ilmu.
9. Seluruh santri sekaligus keluarga besar Pondok Darul Barokat khususnya Sodikin, Dedi Marzuki, Iwan Kamarudin, Ust Helwani, Farhan, Mauhammad Heryadi beserta lainnya yang selalu memberikan motivasi, inspirasi, dan teman diskusi.
10. Teman-teman mahasiswa seperjuangan angkatan 2018 khususnya MPAI B yang telah berjuang bersama-sama dalam waktu yang singkat selama dua tahun untuk menuntut ilmu yang semoga bermanfaat.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesempurnaan dalam penyusunan naskah tesis ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan guna menjadi bahan pertimbangan perbaikan di masa yang akan datang. Dan akhirnya semoga tesis ini memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca yang budiman pada umumnya.

Batu, 20 Desember 2019

Mukti Ali
NIM.17771035

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan	iv
Abstrak (Bahasa Indonesia)	v
Abstrak (Bahasa Arab)	vi
Abstrak (Bahasa Inggris)	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Lampiran	xii
Motto	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Orisinalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah	11
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Perspektif Teoritik Masalah Penelitian	14
B. Kajian Teoretik Perspektif Islam	44
C. Kerangka Berpikir	52
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan jenis penelitian	53
B. Kehadiran Peneliti	55
C. Latar Penelitian	55
D. Data dan Sumber Data Penelitian	56
E. Teknik Pengumpulan Data	58

F. Teknik Analisis Data	60
G. Keabsahan Data	61
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Profil Lokasi Penelitian	64
1. Profil Pondok Pesantren Nurul Hakim	64
2. Profil Pondok Pesantren Baitul Qurra.....	76
B. Paparan Data Hasil Temuan.....	80
1. Data di Mts Nurul Hakim.....	80
2. Data di Mts Baitul Qurra	109
BAB V PEMBAHASAN HASIL TEMUAN PENELITIAN	
1. Hasil Temuan Penelitian	129
2. Nilai-Nilai Religius dipondok pesantren Nurul Hakim dan Baitul Qurra.....	129
3. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Religius dipondok Pesantren Nurul Hakim dan Baitul Qurra	134
4. Implikasi Nilai-Nilai Religius Terhadap Prilaku Siswa	137
BAB VI PENUTUP	
A. Simpulan	140
B. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

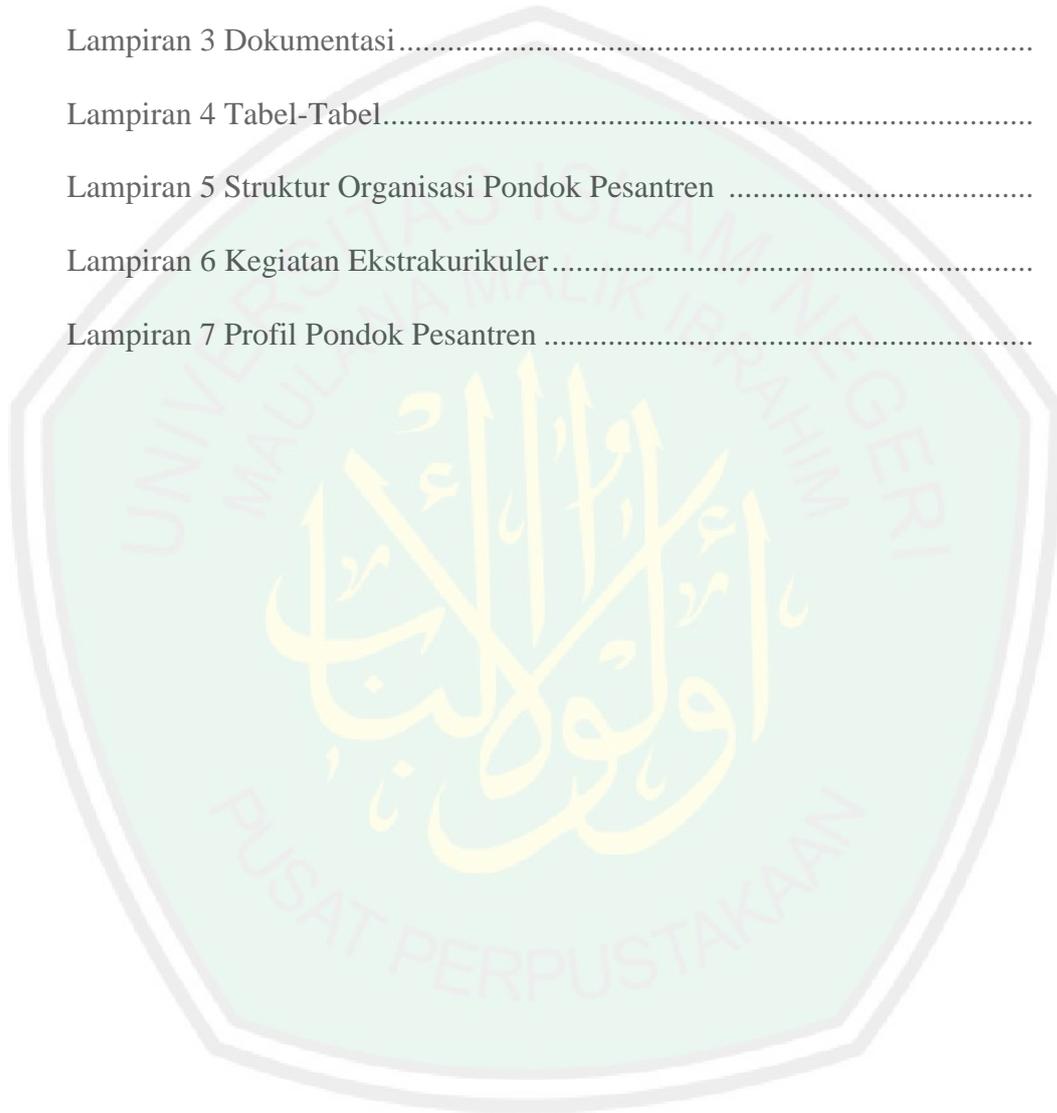
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sarana dan Prasarana MTs Baitul Qurra.....	155
Tabel 1.2 Program Pengembangan Diri	156
Tabel 1.3 Nilai-Nilai Religius di Pondok Pesantren Nurul Hakim dan Baitul Qurra	157
Tabel 1.4 Metode Internalisasi.....	157
Tabel 1.5 Tahapan Internalisasi	168
Tabel 1.6 Implikasi Nilai-Nilai Religius.....	168



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Penelitian	
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	145
Lampiran 3 Dokumentasi	150
Lampiran 4 Tabel-Tabel	155
Lampiran 5 Struktur Organisasi Pondok Pesantren	160
Lampiran 6 Kegiatan Ekstrakurikuler	161
Lampiran 7 Profil Pondok Pesantren	161



MOTTO

مَنْ يُرِدُ اللَّهَ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ¹

“Barang siapa yang Allah kehendaki menjadi baik maka Allah faqihkan dia terhadap agama.” (HR. Bukhari)



¹ Al-Bukhari. *Al-Jami Al-Sahih Al-Musnad*, *Min Hadits Rasulullah SAW Wa Sunnanihi Wa Ayyamihi*. Ju 1 hal 126. CD Shofware Maktabah Shamilah, al-Thani

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Permasalahan yang terjadi pada peserta didik dipondok pesantren adalah banyaknya siswa yang sering bolos sekolah, main PS ketika masih jam sekolah, pura-pura sakit ketika masuk sekolah, bahkan lebih parah lagi mereka berani mencuri barang milik temannya, dan dalam perilaku penyimpangan sosial mereka juga terkesan kurang hormat, kepada guru, dan masyarakat.

Hal tersebut terjadi dikarenakan krisis moral, atau akhlak yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pendidikan yang diberikan.

Dijelaskan juga oleh kepala sekolah MTS Nurul Hakim bahwa:

“Anak-anak di MTS Nurul Hakim jaman sekarang berbeda dengan yang dulu inilah yang terkadang membuat saya sedih, kalau sekarang anak-anaknya lebih mementingkan penampilan dari pada ilmunya dan lebih mementingkan belanja dari pada belajar, karena masih aja ketika waktu belajar mereka keluar kelas hanya untuk belanja, dan dari segi akhlakpun mereka masih banyak kurang sopan terhadap guru, inilah pentingnya mereka diajari kisah-kisah tentang ulama-ulama terdahulu ataupun kisah ketika masih sulit untuk tinggal pondok pesantren. Sehingga mereka bisa menyadari bahwa akhlak itu lebih penting dari pada ilmu sehingga ilmu yang anak-anak ini (siswa) bisa mendapatkan ilmu yang barokah.”²

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa realitas yang terjadi pada santri yang berada dipondok tersebut adanya pergeseran nilai-nilai

² Wawancara Dengan Ust Makmun Kepala Sekolah Nurul Hakim Rabu 15 Mei 2019

pada santri yang berakibat kepada sempitnya pemahaman keagamaan, hal ini merupakan tantangan bagi lembaga pendidikan terutama dikalangan pondok pesantren untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam pribadi santri hingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Apa yang digagas oleh pondok pesantren Nurul Hakim dengan mengintegrasikan antara sekolah dengan pondok pesantren merupakan salah satu faktor untuk mempercepat internalisasi nilai-nilai religius kepada santri

Adapun sumber lainnya dari Kepala Sekolah Baitul Qurra ialah:

“Setiap anak yang datang ke sekolah Baitul Qurra adalah anak-anak yang bersumber dari berbagai latar belakang yang berbeda sehingga wajar apabila saya menemukan anak yang nakal dan baik, namun yang membuat saya merasa resah ialah anak-anak yang sulit mengalami perubahan. Sikap anak-anak yang belum berubah diantaranya saling mengejek, berkelahi sesama teman, sering mengganggu teman, tidak menghormati guru, dan yang terparah ialah mereka berani tidak masuk sekolah dan pergi entah kemana, meskipun saat mereka balik dihukum namun mereka tetap saja melanggar aturan sekolah, dan tidak sedikit juga dari mereka berani membohongi orang tua hanya untuk mendapat uang jajan lebih. Meskipun demikian saya selaku kepala sekolah selalu memberi nasihat kepada anak-anak untuk terus berubah, serta menyuruh guru untuk selalu disiplin dalam mengajarkan anak-anak, dan berdoa agar mereka suatu saat mengingat bahwa pernah mempunyai guru yang tidak pernah lelah untuk mencoba membimbing mereka kejalan yang lebih baik. Berhubung sekolah ini baru berdiri 3 tahun yang lalu³

Permasalahan diatas menggambarkan tentang rusaknya akhlak siswa, yang disebabkan dengan ketidaksiapan siswa terhadap perkembangan zaman, sehingga siswa tidak mampu menyaring apa yang bermanfaat dan apa yang tidak bermanfaat, dengan demikian solusi dari permasalahan tersebut ialah melalui proses pembelajaran dan dimaksimalkannya program

³ Wawancara Dengan Ibu Solehah Kepala Sekolah Baitul Qurra Senin 13 Mei 2019

kegiatan keagamaan di pondok dan sekolah serta, kemampuan guru untuk mengevaluasi karakter siswa, sehingga mampu di minimalisir.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penanaman nilai-nilai religius.

Dengan demikian proses peralihan pada masa anak-anak menuju proses kematangan dimulai dari titik ini, peranan pondok pesantren terhadap peserta didik sangat penting sekali, bagaimana sebuah lembaga pondok pesantren memberikan pemahaman kepada santri melalui metode-metode tersendiri, salah satu contohnya ialah di pondok pesantren Nurul Hakim antara sekolah dengan pondok dipadukan di dalam lingkungan pondok tentu mempunyai aturan dan cara sendiri, dari bebearapa aturan yang ada dipondok pesantren ini secara umum ialah adanya sistem untuk mendisiplinkan santri yaitu dengan sistem murakib. Sistem murakib yang dimaksud ialah antara santri yang satu dengan santri yang lain saling mencatat apabila melanggar aturan, murakib dibagi menjadi 2 yaitu murakib kismul lughoh dan murakib kismul amni. Kismul lughoh khusus mencatat santri yang melanggar bagian bahasa, sehingga semua santri pada bagian bahasa sangat takut menggunakan bahasa indonesia, setelah enam bulan berada dilingkungan pondok. Dan pada bagian kismul amni khusus mencatat bagian keamanan seperti santri yang makan dan minum berdiri, mengejek, mengancam, tidur waktu belajar serta tidak mengantri ketika mandi dan memukul teman.

Sedangkan di pondok baitul qurra, memiliki cara tersendiri untuk menanamkan nilai-nilai religius yakni apabila santri melanggar aturan yang ada akan diberikan sanksi pada malamnya, namun dengan cara mencoba untuk menerapkan sifat kejujuran pada santri dengan memberikan instruksi pada santri bahwa barang siapa yang melanggar aturan dipersilahkan untuk maju, setelah santri yang tadinya melanggar aturan maju barulah kemudian diberikan hukuman, yang tidak lain maksud dari hukuman tersebut ialah untuk membuat para santri jera terhadap perbuatan yang melanggar aturan.

Dengan demikian anak-anak yang baru lepas dari kehidupannya dengan orang tua akan menjadi lebih mandiri dalam segala kegiatan, kedua pondok ini sangat berperan dalam merubah karakter santri yang ada pada pondok tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan pemikiran yang tertuang dalam latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan penelitian ini peneliti akan membahas dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai religius yang ditanamkan di pondok pesantren Nurul Hakim dan Baitul Qurra?
2. Bagaimanakah metode internalisasi nilai-nilai religius di pondok pesantren Nurul Hakim dan Baitul Qurra?
3. Bagaimana Implikasi Nilai-Nilai religius terhadap perilaku siswa di pondok pesantren Nurul hakim dan Baitul Qurra?

C. Tujuan Penelitian

Dengan pedoman pada fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja Nilai-Nilai religius yang ditanamkan di pondok pesantren Nurul Hakim dan Baitul Qurra.
2. Untuk mengetahui Metode internalisasi nilai-nilai religius di pondok pesantren Nurul Hakim dan baitul qurra.
3. Untuk mengetahui Bagaimana Implikasi Nilai-Nilai religius terhadap prilaku siswa di pondok pesantren Nurul hakim dan Baitul Qurra?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yang bermanfaat bagi beberapa kepentingan, diantaranya:

1. Teoritis
 - a. Pengembangan teori tentang internalisasi nilai-nilai religius di ponpes Baitul Qurra dan Ponpes Nurul Hakim yang dapat memberikan implikasi yang praktis di seluruh pondok pesantren, sehingga nilai-nilai religius dapat tercapai secara efisien dan efektif.
 - b. Diharapkan dapat menjadi pegangan rujukan atau sebagai masukan bagi di pondok pesantren, praktisi pendidikan serta pendidikan yang memiliki kesamaan karakteristkik.
2. Praktis
 - a. Bagi sekolah

Memberikan informasi pada pondok pesantren yang bersangkutan beserta ustaz/ustazah beserta modir pondok beserta warga pondok tentang bagaimana metode yang tepat untuk internalisasi karakter religius yang dilakukan pada saat ini dan masa yang akan datang, pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan karakter religius pada kualitas dan kuantitas pendidikan.

b. Bagi guru

Supaya lebih memahami konsep pendidikan islam serta dapat menginternalisasi karakter-karakter religius dalam proses belajar-mengajar sehingga materi yang diajarkan benar-benar tertanam dihati siswa yang akan menjadi karakter dan tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.

c. Bagi Siswa

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan siswa dan lebih memahami materi tentang pendidikan agama islam dan menjadikan pandangan hidup sehingga memiliki karakter religius.
- 2) Memiliki sikap menyadari pentingnya pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari Agama Islam, serta keuletan dan percaya diri dalam pemecahan masalah-masalh yang timbul dalam agama islam di arus globalisasi di era milenium ini hanya akan dapat diimbangi dengan karakter religius yang dimiliki.

d. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada seluruh perguruan tinggi, khususnya universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan dan Untuk memperluas khazanah keilmuan sesuai dengan kebutuhan zaman.

e. Bagi peneliti

- 1) Untuk memperluas wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam kaitannya dengan strategi dan metode untuk membangun karakter religius bagi warga sekolah dan pondok pesantren serta melengkapi peneliti selaku praktisi pendidikan yang bergelut di bidang pendidikan
- 2) Untuk melakukan studi dalam menjelaskan internalisasi nilai-nilai religius di pondok pesantren baitul qurra dan ponpes Nurul Hakim.

E. Orisinalitas Pendidikan

No	Nama dan tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Makrudin, 2012	implementasi pendidikan karakter dalam meningkatkan karakter keislaman dan kebangsaan di SMKN 12 Malang	1. Penelitian oleh Makrudin ialah Kualitatif deskriptif 2. sama-sama meneliti tentang konsep pendidikan karakter keislaman	1. sampel yang diambil dari penelitian ini hanya pada satu sekolah sedangkan penelitian yang saya dalam mengambil dari dua sekolah	1. Penelitian ini mengkaji tentang implementasi pendidikan karakter keislaman dan kebangsaan 2. lokasi penelitian

				(multi Kasus) 2. Penelitian ini melibatkan Ekstrakurikuler sedangkan penelitian yang saya kaji tidak melibatkan ekstrakurikuler 3. makrudin mencoba meneliti karakter keislaman dan kebangsaan sedangkan penelitian yang saya alami hanya kepada karakter keislaman	di SMKN 12 Malang.
2	Muhammad Johan, 2012	implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren (Studi Kasus Di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep)	Penelitian studi kasus, nilai-nilai karakter yang dikembangkan dipondok pesantren	Muhammad johan meneliti pada kasus yang berada disekolah tersebut sedangkan penelitian yang saya coba ialah multi kasus implementasi pendidikan	implementasi pendidikan karakter, penelitian ini dilaksanakan di Di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) Pondok

				karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler	Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep
3	Saeful Bakri, 2010	Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius di SMA Negeri 2 Ngawi	Membangun Budaya dan nilai Religius	1. Lebih khusus tentang setrategi kepala sekolah 2. membangun budaya religius di SMA	Strategi Kepala Sekolah, lokasi penelitian di SMA Negeri 2 Ngawi
4	Siti Fatimah 2003	Penginternalisasian Nilai-nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan: Studi di MAN 3 Malang	Penginternalisasian Nilai-nilai Agama	1. Hanya berfokus dalam Pelaksanaan Manajemen disekolah. 2. k kualitatif deskriptif dan pada satu sekolah, sedangkan dalam penelitian saya kepada dua sekolah yang tentu lebih luas.	Lokasi Penelitian Studi di MAN 3 Malang

Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan deskripsi singkat tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya, dengan masalah sejenis yang penulis akan teliti sebagai berikut:

1. Makrudin, (2012) dengan Judul "implementasi pendidikan karakter dalam meningkatkan karakter keislaman dan kebangsaan di SMKN 12 Malang" fokus penelitian dari tesis ini adalah: 1) Dalam Rangka mengetahui konsep pendidikan karakter keislaman dan kebangsaan di SMKN 12 Malang. 2) untuk mengetahui nilai-nilai karakter keislaman dan kebangsaan yang dikembangkan di SMKN 12 Malang. 3) dalam rangka mengetahui implementasi pendidikan karakter keislaman dan kebangsaan secara (baik dalam pembelajaran, manajemen dan kegiatan ekstrakurikuler) di SMKN 12 Malang.
2. Muhammad Johan, (2012) dengan judul "implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren (Studi Kasus Di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)" fokus penelitian dari tesis ini adalah: 1) apa nilai-nilai karakter inti yang dikembangkan di pondok pesantren Prenduan Al-Amin. 2) Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. 3) bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler. 4) bagaimana implementasi pendidikan Karakter dalam kegiatan sehari-hari di pesantren.
3. Saeful Bakri, (2010), dengan judul, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius di SMA Negeri 2 Ngawi". Fokus penelitian dari tesis ini adalah: 1) Bagaimana proses membangun budaya religius di SMA Negeri Ngawi. 3) apa faktor-faktor yang mendukung dalam membangun Budaya Religius di SMA Negeri 2 Ngawi.

4. Siti Fatimah (2003) dengan judul” Penginternalisasian Nilai-nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan: Studi di MAN 3 Malang” penelitian ini berfokus pada strategi dan pendekatan manajemen pendidikan dalam membangun internalisasi nilai-nilai Islam serta bentuk internalisasi nilai dalam membangun manajemen pendidikan di MAN 3 Malang. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dengan internalisasi Agama dalam manajemen pendidikan secara berkesinambungan berimplikasi pada peningkatan prestasi guru, Staff dan siswa.

Dengan memperhatikan perkembangan penelitian yang dilakukan sebagaimana terdapat pada kajian-kajian terdahulu, setelah peneliti melihat bahwa penelitian yang secara khusus membahas masalah internalisasi nilai-nilai religius di pondok pesantren ini merupakan sebuah benih untuk dapat menemukan metode yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai religius di pondok pesantren.

Tanpa menafikan teori-teori yang telah ada terlebih dahulu, maka penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan teori-teori pendidikan secara umum sebagai landasannya, sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis tetap memenuhi syarat-syarat dan standar sebagai ilmiah.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ada beberapa istilah penting yang perlu dijelaskan untuk menghindari kesalah pahaman (multitafsir) dalam memahami proposal ini berikut adalah beberapa istilah yang berada dalam penelitian ini diantaranya:

Internalisasi adalah Pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (Agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik memiliki satu karakter atau watak yang baik.⁴

Apabila internalisasi dihubungkan dengan nilai-nilai religius dapat dipahami sebagai suatu proses memasukkan nilai-nilai islam kedalam hati, sehingga dapat dapat terpancarkan pada perilaku yang sesuai dengan syariat islam.

Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.⁵ Selanjutnya antara etika dan moral meskipun sering diartikan sama namun ada sedikit perbedaan pada keduanya yakni etika mempunyai arti lebih luas dari pada moral. Dimana etika mempunyai arti ilmu yang mempelajari tentang sikap baik dan buruk sedangkan moral ialah ajaran yang baik dan buruk. etika menurut filsafat dapat disebut sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Dan yang terahir ialah norma. Jika di artikan lebih luas pengertian norma adalah aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat baik tertulis maupun tidak tertulis yang disertai dengan sanksi atau ancaman bagi pelanggarnya.

⁴ Muhaimin Dkk, *Setrategi Belajar Mengajar*, (Surabaya:Citra Media, 1996) h,153.

⁵ Zakiyah Drajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1992) h, 260

Dapat dilihat bahwa Etika dan moral bersumber pada norma dan norma bersumber pada nilai. Etika bersifat ilmiah (struktur kehidupan), sedang moral bersifat aplikatif (bagaimana manusia harus hidup) dan nilai yang dianut bersumber pada kepribadian seseorang salah satu contoh kejujuran adalah suatu nilai, larangan menipu adalah norma dari kejujuran tersebut dan tidak menipu dan berbohong moral dari kejujuran tersebut.

Dengan demikian nilai disini ialah suatu hal yang abstrak dan ada dalam diri seseorang yang mampu mempengaruhi pemikiran, perasaan dan perilaku sehingga bisa menentukan seseorang memiliki watak yang baik atau buruk.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Internalisasi

Dalam kamus besar Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.⁶ Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standard tingkah laku, pendapat dan seterusnya didalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).⁷ Dalam sebuah jurnal Internalisasi adalah usaha untuk menilai dan mendalami nilai, bahwa nilai itu semua tertanam dalam diri manusia.⁸

Internalisasi adalah Pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (Agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik memiliki satu karakter atau watak yang baik.⁹

Jadi internalisasi adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai religius (Agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai

⁶ Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa *Department Pendidikan Dan Kebudayaan Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) h, 336.

⁷ James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1993) h, 256

⁸ Muhammad Nurdin, *International Journal Of Scientific And Technology Research* Vol 2 2013, h.30

⁹ Muhaimin Dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996) h, 153.

pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Apabila dihubungkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan, internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian tingkah laku yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk didalamnya kepribadian makna (nilai) implikasi respon terhadap makna.

Internalisasi yang dihubungkan dengan nilai-nilai agama islam dapat diartikan sebagai suatu proses memasukkan nilai-nilai agama-islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama islam, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.¹⁰

B. Nilai-Nilai Religius

Nilai dalam kamus umum bahasa indonesia memiliki definisi sebagai sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan¹¹.Istilah nilai adalah yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) h, 10.

¹¹ Poerwadarminta Wjs, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 1976) h. 677

tak terbatas ruang lingkupnya. Tugas guru adalah membantu siswa untuk meluruskan pemahaman akan nilai yang telah mereka miliki.¹²

Secara etimologi religius berasal dari kata *reli-religious* yang didefinisikan sebagai hal yang berhubungan dengan agama dan secara terminologi didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan agama seperti tempat ibadah, kitab-kitab suci dan ritual keagamaan.¹³ Religius adalah nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.¹⁴

Religius sebagai salah satu nilai pendidikan yang dideskripsikan oleh kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain¹⁵ ngaimun Naim juga mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari¹⁶.

Untuk menghindari pembiasan makna, kata religius sering dikaitkan dengan kata religi (agama) dan religiusitas (keberagamaan) berikut adalah

¹² Thomas Lickona, *Educating For Charackter*, Terj. Juma Abdu Wamaungo (Cet, 5: Jakarta Bumi Aksara, 2016), h14.

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung:Rosdakarya, 2001), h .228

¹⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah, Upaya Pengembangan Pai Dari Teori Ke Aksi*. (Malang: Uin-Malang Press) h,69

¹⁵ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa*, (Jakarta:Kemendiknas, 2010), h 27

¹⁶ Ngainun Naim, *Charakter Building, Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 124

makna dari masing-masing kata tersebut. Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan yang maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antara manusia dan manusia serta lingkungannya.¹⁷ Religiusitas adalah suatu inti kualitas hidup manusia dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada bersama dengan suatu yang abstrak¹⁸

Nilai sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian, diantaranya sebagai berikut:

Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.¹⁹

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun prilaku.²⁰

Bentuk-bentuk nilai yang sebaiknya diajarkan disekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian, dan sikap demokratis. Nilai-nilai khusus tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat dan tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung

¹⁷ Ali Hasan, *Studi Islam Al-Quran Dan As-Sunnah*, (Jakarta: Sri Gunting, 2000), h.19

¹⁸ Jabrohim, *Tahajjut Cinta* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2003), h.14

¹⁹ Zakiyah Drajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1992) h, 260

²⁰ *Ibid.* h, 260

jawab atupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggungjawab.²¹

Adapun nilai-nilai “prilaku Baik” yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak mereka berusia dini sebagai berikut²²:

1) Nilai Kecharuan

Nilai Kecharuan merupakan kepekaan anak pada hal-hal yang menyentuh aspek kemanusiaan.

2) Nilai Kedermawanan

Nilai Kedermawanan merupakan kepekaan anak pada lingkungan sosial di sekitarnya.

3) Nilai Suka Menolong

Nilai ini merupakan Kebiasaan yang melekat dalam diri seorang anak. Anak yang terbiasa suka menolong ia akan bersifat ringan tangan membantu orang lain yang memerlukannya. hal yang merupakan sebaliknya adalah bagi anak yang bersikap cuek (masa bodoh). Ia akan bersikap cuek juga terhadap lingkungan sekitarnya.

4) Nilai Kebebasan

Nilai kebebasan merupakan kebesan yang bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya.

5) Nilai Pemaaf

Nilai Pemaaf merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri dan menghargai orang lain.

²¹ Thomas Lickona, h 74

²² Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak Di Era Cyber* (Jakarta: Ar-Ruzz Media 2011) h. 128

6) Nilai kesopan Santunan

Nilai kesopan santunan merupakan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

7) Nilai ketepatan waktu

Nilai ketepatan waktu merupakan hal ini mencerminkan kedisiplinan dan tanggung jawab pribadi.

8) Nilai Kehematan

Nilai ini merupakan perilaku sifat hemat.

9) Nilai Kemandirian

Kemandirian yang ditanamkan sejak dini atau bermanfaat pada kehidupan kelak ditengah-tengah masyarakat.

10) Nilai Kebenaran

Anak sejak dini mulai diperkenalkan dengan tepat hal-hal yang benar dan yang salah sehingga dalam kehidupannya anak memiliki sikap positif.

11) Nilai Respek Pribadi

Anak perlu mengenal dirinya semenjak usia dini hal ini penting agar anak mengetahui kekurangan maupun kelebihan atau potensi yang dimilikinya.

12) Nilai kesabaran

Kesabaran pada anak dapat dilatih dan dipengaruhi, terutama oleh faktor lingkungan. Seorang anak yang terbiasa dilatih bersabar, baik dalam keluarga maupun disekolah atau masyarakat, akan memiliki nilai kesabaran yang berguna dalam kehidupan kelak.

13) Nilai Kepatuhan

Sewaktu mengajarkan nilai kepatuhan kepada anak terkadang berkesan mengekam kepada anak. Namun, nilai kepatuhan ini kelak akan bermanfaat bagi anak, terutama berkaitan dengan loyalitas anak terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya. Kebalikannya dengan hal tersebut, yaitu anak yang terbiasa dibebaskan tanpa tanggung jawab, kelak anak akan hidup secara liar. Tentunya, hal itu tidak dikehendaki oleh para orang tuanya.

14) Nilai Tanggung Jawab

Masalah tanggung jawab berkaitan erat dengan komitmen pada diri anak. Anak yang terbiasa mengerjakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya akan menguntungkan bagi kehidupannya. Sebaliknya anak yang terbiasa melakukan pekerjaan seenaknya atau setengah-setengah akan merugikan dirinya sendiri. Secara umum, nilai tanggung jawab ini sangat berkaitan dengan hak dan kewajiban.

15) Nilai Kerja Sama

Apabila semenjak masih anak telah dikenalkan dengan nilai kerja sama yang baik, kelak nilai-nilai ini akan senantiasa tertanam pada diri anak sehingga membuahkan hasil berupa adanya aktivitas kebersamaan dengan sesamanya.

16) Nilai Keberanian

Maksud nilai kebenaran didalam hal ini bukan keberanian bertengkar, membantah perintah orangtua, melanggar peraturan pemerintah,

dan lain-lain. namun yang dimaksudkan keberanian disini adalah keberanian dalam aspek positif. Misalnya, keberanian menyampaikan pendapat atau mempertahankan pendapatnya.

17) Nilai Keterbukaan

Nilai ini perlu diajarkan kepada anak-anak agar anak terbiasa bisa berbagai dengan sesamanya. Selain hal itu, nilai keterbukaan yang diajarkan kepada anak akan mendidik anak memiliki kecenderungan beradaptasi dengan lingkungannya lebih mudah karena anak tidak bersifat tertutup.

18) Nilai Persahabatan

Nilai yang diajarkan dalam hal ini sebenarnya adalah melatih anak memiliki kepekaan sosial yang tinggi untuk kehidupannya di masyarakat. sebab, melalui persahabatan anak menjadi terbiasa ikut merasakan apa yang dialami oleh teman atau sahabatnya.

19) Nilai Toleransi

Anak yang diajarkan diajarkan oleh orangtua (orang dewasa) tentang nilai-nilai toleransi akan terbiasa berbagi dengan orang lain dan dapat menghargai orang lain. dengan kalimat pernyataan lain, anak mampu bersikap toleran terhadap situasi yang terjadi. Sedangkan, anak yang bersikap kaku (Kurang Fleksibel) mempunyai kecenderungan bersifat mengeksklusifkan diri dalam lingkungannya.

20) Nilai Kerendahan Hati

Anak yang memiliki sifat rendah hati lebih mudah diterima dalam kelompoknya dan dihargai. Kelak, anak yang pembawaan dirinya bersikap rendah hati akan sangat membantu dalam aktivitas kehidupan sosialnya.

21) Nilai Kegembiraan

Semenjak anak berusia dini perlu ditanamkan agar dapat memandang hidup ini secara optimis dan mantap dengan penuh keterbukaan. Dengan begitu, akan membawa perubahan yang berarti ke arah kebaikan bagi anak. Upaya itu dapat dilakukan oleh orangtua kepada anaknya dengan menanamkan nilai-nilai kegembiraan semenjak anak masih berusia dini.

22) Nilai Motivasi

Motivasi yang baik sangat penting dimiliki oleh anak semenjak masih berusia dini. Semakin kuat motivasi dalam diri anak, semakin kuat pula anak berupaya untuk mencapai tujuannya.

23) Nilai Ketekunan

Ciri anak yang tekun antara lain anak tidak mudah berputus asa. Ketekunan yang dilatihkan pada semenjak berusia dini akan sangat berguna bagi anak kemudian hari.

24) Nilai Kepercayaan

Nilai kepercayaan penting ditanamkan kepada anak semenjak anak berusia dini. Dalam hal ini anak tidak hanya dibiasakan untuk mudah dipercaya, tetapi yang paling penting anak dapat menilai sesuatu untuk

mendapatkan kepercayaan sehingga nantinya anak akan merasa yakin tentang kebenaran sesuatu.

25) Nilai Pengetahuan

Semenjak anak berusia dini, perlu diberikan pengertian agar senantiasa belajar untuk meningkatkan wawasan pengetahuannya. Sebab, yang namanya pengetahuan itu terus berkembang dari waktu ke waktu. Anak perlu ditanamkan arti pentingnya nilai pengetahuan dalam kehidupan sehingga anak akan berupaya secara terus menerus untuk bisa meraup pengetahuan sejalan dengan perkembangan zaman.

26) Nilai Kepekaan

Supaya anak mempunyai kemampuan “membaca” segala sesuatu mengenai diri dan lingkungannya, pada anak perlu ditanamkan nilai kepekaan semenjak berusia dini.

Semua nilai yang disebutkan itu penting bagi proses tumbuh kembang anak. Bahkan, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli tumbuh kembang anak, menyatakan bahwa keberhasilan hidup manusia tidak semata ditentukan oleh kecerdasan intelektual (arti Kognitif) saja. Akan tetapi, juga diperlukan keseimbangan dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Hal itu bisa tercapai dengan mendidik anak, aspek moral juga sangat penting untuk mendasari faktor-faktor lainnya dalam mencapai keberhasilan hidup seseorang. Keberhasilan seseorang dimasyarakat termasuk di dunia kerja sebagian besar ditentukan oleh kecerdasan

emosinya bukan hanya berdasarkan kecerdasan dalam arti kognitif semata atau biasa disebut kecerdasan intelektual.

Nilai-nilai keagamaan menurut Nurcholish madjid, ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah: a) iman, b) islam c) ihsan d)Taqwa e)Ikhlash f) Tawakkal g) syukur.²³

Tahapan proses internalisasi nilai kepada siswa melewati tiga fase, sebagai berikut.

- a. Tahap Transformasi Nilai: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya berkomunikasi biasa antara seorang siswa dan guru.
- b. Tahap Transaksi Nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal-balik.
- c. Tahap Transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, melainkan juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif,²⁴

²³ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta, 2000) h, 98-100

²⁴ Muhaimin, h.153.

Dengan demikian internalisasi ialah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai religius (Agama) yang kemudian dipadukan yang dengan nilai-nilai dalam pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter peserta didik.

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius dalam lembaga pendidikan, dapat diwujudkan dalam proses sosialisasi di dalam kamar maupun di luar kamar. Pada hakikatnya nilai-nilai religius tersebut tidak selalu disadari oleh manusia. Karena nilai merupakan landasan dan dasar bagi perubahan seseorang.

Nilai-nilai religius merupakan suatu daya pendorong dalam hidup seseorang baik pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu, nilai-nilai religius memiliki peran yang penting dalam proses perubahan tingkah laku siswa.

Ada beberapa metode dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai religius diantaranya ini ada 3 macam yaitu:

a. Metode tilawah

Metode tilawah memiliki makna membaca, metode ini diarahkan untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara luas, dan juga dapat diartikan ayat-ayat Allah SWT yang kuliyyah (Al-Qur'an) dan ayat-ayat kauniyyah (ciptaan Allah). Dengan demikian siswa dapat memaknai konsep tilawah sebagai kemampuan membaca ayat-ayat Allah SWT secara luas seperti kejadian alam atau kondisi manusia itu sendiri.

b. Metode ta'lim (pengetahuan dan keterampilan)

Ta'lim artinya proses pengajaran, al-qur'an telah mengajarkan ta'lim secara langsung yaitu mengajarkan kitab. Ta'lim adalah proses transfer dan transformasi dari pihak pertama ke pihak kedua.

c. Metode tazkiyah (attitude)

Tazkiyah berarti tumbuh kembang atau penyucian, metode dimaknai suatu kemampuan memisahkan atau membersihkan dari yang tidak baik.²⁵

Adapun metode-metode lain yang ditawarkan an-nahlawi adalah sebagai berikut²⁶

a. Metode Hiwar atau percakapan

Metode hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki, dalam proses pendidikan metode hiwar mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (mustami) atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

b. Metode Qishah atau Cerita

Kisah berasal dari kata *qashshah-yaqushu-qishatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Adapun menurut Ar-razzi kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat

²⁵ [Http://Pesantrentibbilqulub.Com](http://Pesantrentibbilqulub.Com) *Desain-Internalisasi-Nilai-Religius-Dalam-Mengembangkan-Karakter-Siswa-Di-Sekolah*

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Alfabeta:2012) h.88-

penting, karna dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Hal ini karena terdapat beberapa alasan yang mendukungnya:

- 1) Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya, selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hatipembaca atau pendengar tersebut.
- 2) Kisah dapat menyentuh dapat hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya.
- 3) Kisah qur'ani mendidik keimanan dengan cara: membangkitkan berbagai perasaan, seperti khauf, dan cinta (hub) mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan suatu kisah yang melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

c. Metode Amsal atau Perumpamaan

Dalam mendidik umat manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (amsal), misalnya terdapat firman Allah yang artinya:”perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api”(Qs.Al-Baqarah ayat 17) .

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menanamkan nilai-

nilai religius kepada mereka. Cara menggunakan metode Amtsal ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah

Adapun tujuan dari metode ini ialah sebagai berikut:

- 1) Mendekatkan makna dengan pemahaman.
- 2) Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.
- 3) Mendidik akal supaya berfikir logis dan menggunakan qiyas (silogisma) yang logis dan sehat.
- 4) Perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemunkaran.

d. Metode Uswah atau Keteladanan

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani atau meniru guru atau pendidiknya, hal ini memang secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknyapun mereka tiru, sifat anak didik seperti itu diakui oleh Islam, umat Islam meneladani Rasulullah SAW, Rasul meneladani Al-Qur'an aisyah ra. Pernah berkata bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an.

Adapun pendapat lainnya, bahwa metode keteladanan merupakan metode yang paling baik dan kuat pengaruhnya dalam pendidikan,

meniru dan memperagakannya, guru atau siapapun menjadi figur idola akan banyak berpengaruh dalam seseorang, misalnya anak didik akan selalu melihat perilaku mereka (guru) jika melihat mereka tidak mungkin dia belajar kebenaran. Jika anak didik melihat perilaku mereka berkhianat atau berlaku curang tidak mungkin anak belajar jujur dari mereka, dan apabila melihat keduanya mencela, memaki atau mengutuk mereka, maka tidak mungkin anak belajar baik darinya.

Ketika seseorang menemukan keteladanan yang baik dalam berbagai hal dari lingkungannya, dia akan menyerap dasar-dasar kebaikan, berkembang dan berperilaku dan ahlak yang baik. Tatkala dia menemukan perilaku yang buruk, maka secara perlahan dia sedang bergerak ke arah peniruan perilaku yang dilihatnya, sadar maupun tidak pada akhirnya seseorang menjadi apa yang dilihatnya.²⁷

Keteladanan itulah kata yang mampu mengugah dan mendorong setiap orang untuk menapaki jalan yang pernah dibuat oleh seorang pemimpin. Mengajak orang untuk melakukan sebuah perubahan tidaklah cukup melalui seruan kata-kata, melainkan sikap nyata yang dimulai dari diri sendiri serta keteladanan sikap yang dipraktikkan secara mengagumkan sebagaimana mereka para pengukir sejarah yang kemudian menjadi inspirasi bagi orang lain untuk menirunya karena keteladanan yang bermula dalam dirinya. Keteladanan inilah yang akan

²⁷ Mursidin *Moral Sumber Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia 2011) h..68

mengantarkan seseorang dalam derajat tertinggi baik ditengah-tengah kemanusiaan maupun dihadapan Allah SWT²⁸.

Seribu empat ratus tahun yang lalu rasulullah SAW telah mengingatkan kepada kita bahwa keteladanan sikap adalah langkah penting dalam membangun karakter sebagai pribadi yang unggul.

e. Metode Pembiasaan

pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan yang menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan,

Metode pembiasaan, pembiasaan dalam menerapkan moral merupakan tahapan penting yang seyogyanya menyertai perkembangan pembelajarana. Mengajari moral dengan tanpa pembiasaan hanyalah menabur benih ke tengah lautan atau melempar benih ke aliran sungai yang deras. Betapa sia-sianya karena dalam moral bukan sekedar pengetahuan, tetapi pemaknaan dalam kehidupan.

Guru dan orang tua seyogyanya membiasakan anak-anaknya dari kecil untuk melakukan kebaikan. Mengemukakan bahwa adalah amanat bagi kedua orang tuanya dan setiap orang bertanggung jawab atasnya,

²⁸ Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani* (Jakarta:Erlangga 2012) h.

hatinya yang bersih adalah mutiara yang sangat berharga. Jika dia dibiasakan berbuat baik maka dia akan berkembang menjadi baik dan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Bila mereka dibiasakan dengan keburukan, maka dia akan tumbuh dengan peran yang jelek.²⁹

f. Metode Ibrah dan Mau'idah

Ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata mauidhah adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati mengakuinya. Adapun kata maui'dhah ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman yang diterimanya.

g. Metode Targhib dan Tarhib (Janji dan Ancaman)

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Sedangkan tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan targhib dan tarhib bertujuan agar mematuhi perintah Allah SWT akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda.

Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan. Targhib dan Tarhib dalam pendidikan islam memiliki perbedaan dari segi hukuman. Perbedaan mendasar ialah targhib dan tarhib bersandar kepada ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan ganjaran dan hukuman duniawi.

²⁹ Mursidin, h. 69

h. Metode Nasihat

Setiap diri manusia berpotensi untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya sekalipun butuh pengulangan agar terserap ke dalam jiwa. Metode nasehat termasuk dalam metode memiliki pengaruh yang baik dan efektif bagi pembentukan perilaku anak. Metode nasehat dikisahkan dalam al-quran surat lukman ayat 13, ketika luqman memberikan nasehat kepada anaknya

Dengan demikian metode tentang penanaman nilai-nilai religius bertujuan untuk membangun kepribadian peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai religius yang telah diajarkan.

Selanjutnya ada beberapa upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius pada santri, yaitu: pendekatan indoktrinasi, pendekatan moral reasoning, pendekatan forecasting consequence, pendekatan kasifikasi nilai, dan pendekatan ibrah dan amtsal.³⁰

- a) Pendekatan indoktrinasi, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dengan maksud untuk mendoktrinkan atau menanamkan materi pelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai siswa.
- b) Pendekatan moral reasoning, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini adalah:

³⁰ Mazguru, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Untuk Membentuk Kepribadian Muslim*, ([Http://Mazguru.Wordpress.Com/Category/Tasawuf/](http://Mazguru.Wordpress.Com/Category/Tasawuf/).Diakses 5 Maret 2019)

- 1) Penyajian dilema moral yakni siswa dihadapkan pada isu-isu moral yang bersifat kontradiktif.
- 2) Pembagian kelompok diskusi, siswa/santri dibagi kedalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan.
- 3) Diskusi kamar, hasil diskusi kelompok kecil dibawa kedalam diskusi untuk memperoleh dasar pemikiran santri untuk mengambil pertimbangan dan keputusan moral.
- 4) Seleksi nilai terpilih, setiap siswa dapat melakukan seleksi sesuai tingkat perkembangan moral yang dijadikan dasar pengambilan keputusan moral serta dapat dilakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai alternatif yang diajukan.
- 5) Pendekatan forecasting concequence, yaitu pendekatan yang digunakan guru dengan maksud mengajak siswa untuk menemukan kemungkinan akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan.
- 6) Pendekatan klasifikasi nilai, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk mengajak siswa menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan. Hal-hal yang bisa dilakuykan guru.
- 7) Pendekatan ibrah amttisal, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi dengan maksud siswa dapat menemukan kisah-kisah dan perumpama'an-perumpamaan dalam suatu peristiwa yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi.

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai -nilai religius adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran islam yang mempengaruhi pikiran,perkataan dan perbuatan peserta didik. Sehingga dalam kehidupam sehari-hari nilai religius tersebut dapat terpancar dalam pikiran, perkataan dan perbuatan, ini merupakan poin yang penting dikarenakan melihat kemrosotan akhlak, moral dan spiritual manusia sekarang, oleh sebab itu nilai karakter religius dapat dijadikan jawaban mengatasi masalah tersebut, sekaligus sebagai benteng peserta didik dari terpaan arus globalisasi yang kian tidak terbandung, yang cenderung menyebarkan efek negative lebih banyak daripada efek positifnya.

Berikut adalah beberapa strategi yang mendukung internalisasi nilai-nilai religiu di dalam prose pembelajaran disekolah diantaranya ialah:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Oleh karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses betutur, maka sering juga dinamakan istilah strategi “chalk and talk”. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi

ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa³¹.

b. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir

Salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan para guru adalah kurang adanya usaha pengembangan kemampuan berfikir siswa. Dalam setiap proses pembelajaran pada mata pelajaran apapun kita lebih banyak mendorong agar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, sehingga perlunya strategi-strategi baru untuk peningkatan kemampuan berfikir.

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir (SPPKB) adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan-pengembangan kemampuan berfikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.

Terdapat beberapa hal yang terkandung dalam pengertian di atas. *Pertama*, SPPKB adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berfikir, artinya tujuan yang ingin dicapai oleh SPPKB adalah bukan hanya sekedar siswa dapat mengembangkan

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:2009).h..179

gagasan-gagasan dan ide melalui kemampuan berbicara verbal merupakan salah satu kemampuan berfikir.

Kedua, telaahan fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berfikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari atau berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, sasaran akhir SPPKB adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak.³²

c. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi ini merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu

³² *Ibid* h. 227

terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Jadi hal yang menarik dari SPK adalah adanya harapan selain memiliki dampak pembelajaran, yaitu berupa peningkatan prestasi belajar peserta didik (studenty achievment) juga mempunyai dampak pengiring seperti relasi sosial, penerimaan terhadap peserta didik yang dianggap lemah, harga diri, norma akademik, penghargaan terhadap waktu, dan suka memberi pertolongan pada yang lain.

Strategi pembelajaran ini bisa digunakan manakala:

- 1) Guru menekankan usaha kolektif disamping usaha individual dalam belajar.
- 2) Jika guru menghendaki seluruh siswa (bukan hanya siswa yang pintar saja) untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar.
- 3) Jika guru ingin menanamkan, bahwa siswa dapat belajar dari teman lainnya, dan belajar dari bantuan orang lain.
- 4) Jika guru menghendaki untuk mengembangkan kemampuan komunikasi kemampuan komunikasi siswa sebagai bagian dari isi kurikulum.
- 5) Jika guru menghendaki meningkatnya motivasi siswa dan menambah tingkat partisipasi mereka.

- 6) Jika guru menghendaki berkembangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menemukan berbagai solusi pemecahan³³.

d. Strategi pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning-ctl*) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang banya dibicarakan orang. Berbeda dengan strategi-strategi yang tekah kita bicarakan sebelumnya, CTL merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami.

Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapakan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri mater pelajaran.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata,

³³ Ibid, h. 255

artinyasiswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman yang didapat di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran dapat mewarnai prilakunya dalam kehidupan sehari-hari materi pelajaran dalam konteks CTL Bukan untuk ditumpuk diotak dan kemudian dilupakan akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata³⁴.

C. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologis, pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Pondok, berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti hotel, yang dalam pesantren Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan padepokan yang dipetak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri. Sedangkan pesantren merupakan gabungan dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri.³⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah

³⁴ Ibid, h.255-256

³⁵ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 80

tempat atau asrama bagi santri yang mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh.

Beberapa pengertian pesantren diantaranya, antara lain:

- a) Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.
- b) Menegaskan bahwa pondok pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik, dan *indigenous* (asli).³⁶
- c) Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.³⁷

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai karakteristik yang sangat kompleks.

Ciri-ciri secara umum ditandai dengan adanya:

- a) Kyai, sebagai figur yang biasanya juga sebagai pemilik
- b) Santri, yang belajar dari kyai.
- c) Asrama, sebagai tempat tinggal para santri dimana Masjid sebagai pusatnya.
- d) Adanya pendidikan dan pengajaran agama melalui sistem pengajian (*weton*, *sorogan*, dan *bandongan*), yang sekarang sebagian sudah berkembang dengan sistem klasikal atau madrasah.

³⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 10

³⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: Lp3es, 1982), h. 82

Sedangkan ciri secara khusus ditandai dengan sifat kharismatik dan suasana kehidupan keagamaan yang mendalam.³⁸

Dengan demikian pengertian pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan islam yang didalamnya terdapat seorang kiai (pemimpin) yang mengajar dan mendidik para santri, dan kitab-kitab klasik serta sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri. Serta bertujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi menjadi abdi masyarakat dan mampu berdiri sendiri.

D. Implementasi Dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius

Implementasi pengajaran dalam penanaman nilai-nilai religius disekolah, salah satunya adalah tidak hanya mengantarkan siswa untuk menguasai berbagai ajaran agama islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana siswa dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana muhaimin, mengatakan bahwa “tujuan pendidikan agama islam memang bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, tetapi juga sebagaimana berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam atau pemimpin bagi orang yang beriman dan bertakwa(waj’alna lil muttaqina imama).

³⁸ Ha. Mukti Ali, *Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Dalam Pembangunan Pendidikan Dalam Pandangan Islam*, (Surabaya: Iain Sunan Ampel, 1986), h. 73-74

Untuk memenuhi standar ideal ini, perlu pengembangan pendidikan agama islam yang berorientasi pada tujuan, objek didik serta metodologi pengajaran yang digunakan.

Tugas guru adalah memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suatu iklim, pembelajaran yang kondusif, penerapan pendidikan disekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu yaitu:³⁹

1) Mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran

Pengembangan nilai nilai religius diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

2) Mengintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

a) Menerapkan keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Kegiatan ini meliputi, berpakaian dengan rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, datang tepat waktu, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain.

b) Pembiasaan Rutin

³⁹ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasinya Disekolah*, (Jogjakarta:Ar Ruzz Media, 2012), h. 78

Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari disekolah, seperti: doa bersama, pemeliharaan kebersihan (Jumat bersih), peduli sosial⁴⁰

Dengan adanya pembiasaan yang sudah sudah biasa mereka lakukan secara rutin.

c) Mengintegrasikan ke dalam program sekolah

Pelaksanaan pendidikan dengan pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari disekolah diantaranya:

1) Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, sholat bersama, berdoa ketika memulai pelajaran dan setelah selesai pelajaran nilai-nilai ini diharapkan dari siswa melalui kegiatan ini adalah:

- a. Religius
- b. Kedisiplinan
- c. Peduli lingkungan
- d. Peduli sosial
- e. Kejujuran
- f. Cinta tanah air

⁴⁰ *Ibid* h..140-148

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari siswa, yang harus dikoreksi pada saat itu juga.⁴¹

E. Kajian Teori Tentang Internalisasi Dalam Perspektif Islam

Dilihat dari beberapa pengertian nilai dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku.

Untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang.

a) Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah sangat penting untuk diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan, karena dengan nilai Ilahiyah yang tertanam dapat menjadikan peserta didik memiliki karakter religius, yang nantinya akan menjadikan dirinya menjadi manusia yang dapat memberikan kemanfaatan pada sesama, dan adanya penerapan nilai Ilahiyah dalam pondok pesantren ini sejalan dengan tujuan pendidikan islam.

Nilai-nilai keagamaan menurut Nurcholish madjid, ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan

⁴¹ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter, *Strategi Membangun Karakter Bangsa Melalui Peradaban*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), h.88.

menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah:

a) iman, b) islam c) ihsan d)Taqwa e)Ikhlas f) Tawakkal g) syukur.⁴²

b) Nilai Insaniyah

Pendidikan merupakan pintu gerbang awal untuk menjadikan manusia mengetahui, memahami, hakikat nilai kemanusiaannya sendiri. Pendidikan dalam lingkup lembaga seperti pondok pesantren bertujuan untuk memberikan perubahan pada pola pikir dan tingkah laku peserta didik menjadi lebih mulia, karena inilah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Berkaitan dengan itu maka pada proses pendidikan perlu internalisasi nilai insaniyah yang juga ditanamkan pada jiwa peserta didik untuk mendampingi nilai ilahiyah.

a) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih pada sesama manusia, khususnya kepada saudara, kerabat, tetangga dan seterusnya. Sifat Al-husna Allah antara lain adalah kasih (Rahman, Rahim) sebagai satu-satunya yang sifat ilahi yang diwajibkan sendiri atas dirinya (QS.Al-An-am: 12) maka manusiapun harus cinta kasih pada sesama, agar Allah cinta kepadanya .

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ
لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ
لَا يُؤْمِنُونَ

⁴² Nurcholish Madjid, h, 98-100

12. Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi." Katakanlah: "Kepunyaan Allah." Dia telah menetapkan atas Dirinya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman. (QS.Al-An-am: 12)

- b) Al-Ukhwah, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih pada sesama seiman (Ukhwah Islamiyah) seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10-12, yang intinya ialah agar kita tidak mudah merendahkan golongan lain, jangan-jangan mereka lebih baik dari kita sendiri, tidak saling menghina, saling mengejek, berprasangka buruk, suka mencari-cari kesalahan orang, dan suka mengumpat.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾
يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾
يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۗ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

10. orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (surat Al-Hujurat ayat 10-12)

c) Al-Musawah yaitu pandangan bahwa manusia sama, tanpa memandang jenis kelamin, kesukuan, bangsa dan lain-lain. Karena dalam harkat dan

hakikatnya adalah sama, tinggi dan rendahnya derajat manusia hanya Allah yang tahu kadar keimanan dan ketakwaan (QS.Al-Hujurat:13).⁴³

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS.Al-Hujurat:13)

d) Nilai-nilai yang memberikan gambaran tentang nilai religius yang berdampak pada kelakun.

يَتَأْتِيهَا الْمُدَّثِرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾ فَإِذَا نُقِرَ
فِي النَّاقُورِ ﴿٨﴾ فَذَلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ﴿٩﴾

- 1) Hai orang yang berkemul (berselimut),
- 2) bangunlah, lalu berilah peringatan!
- 3) dan agungkanlah Tuhanmu!
- 4) dan pakaianmu bersihkanlah,
- 5) dan perbuatan dosa tinggalkanlah,

⁴³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perpektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2011) h,95-98

- 6) dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.
- 7) dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.
- 8) apabila ditiup sangkakala,
- 9) Maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit.

Makna yang terkandung dari ayat tersebut ialah Ketika Rasulullah saw pulang dari gua Hira, beliau mendengar sesuatu dan mencarinya, namun tak dijumpainya, maka dengan segera beliau meminta isterinya untuk menutupinya dengan selimut. Kemudian turunlah surat al-Muddatsir yang secara singkat dapat diungkap sebagai berikut:

Allah menyuruh Nabi Muhammad saw agar melepaskan selimutnya dan bergegas menyerukan dakwah Islam, mengajak manusia untuk masuk Islam, khususnya untuk melaksanakan hal-hal berikut:

- a) Mengagungkan nama Allah.
- b) Mensucikan diri lahir dan batin.
- c) Menjauhi perbuatan dosa dan noda.
- d) Memperbanyak sedekah, serta tak mengharapkan balasan atasnya.
- e) Memperteguh tekad hati, bermental baja, serta tidak berputus asa dalam mengabdikan dan menyembah Allah.

Nilai-nilai Insaniyah yang tertuang diatas sangat penting untuk diinternalisasikan dalam dunia pendidikan, karena dengan nilai insaniyah ini diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang mampu mengamalkan nilai-nilai religius, dan diharapkan dapat menjadi *agen of*

change ditengah kemerosotan moral dan spiritual manusia saat ini, nilai religius seperti nilai ilahiyah dan insaniyah diharapkan dapat menjadi benteng peserta didik dari arus globalisasi yang melanda dunia dan indonesia saat ini, yang lebih banyak mengandung efek negatif dari pada positifnya

Demikian ulasan mengenai nilai-nilai religius yang penting dan patut di internalisasikan dalam dunia pendidikan kita sebagai dasar pembentukan karakter yang lebih baik, dengan adanya internalisasi nilai-nilai religius tersebut dalam lembaga pendidikan, maka ini adalah satu langkah positif untuk mencetak peserta didik yang mampu mengamalkan telah terlaksana, karena untuk menyikapi perubahan global saat ini tidak hanya kecerdasan secara keilmuan yang diutamakan tapi aspek kecerdasan emosional dan spiritual juga mempunyai andil penting dalam diri peserta didik.

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius pendidikan islam sekurang-kurangnya memiliki empat titik perhatian yang harus dijalin secara sinergi, yakni sebagai berikut⁴⁴:

1) Pendidikan *Ruhiyah*

Pendidikan *Ruhiyah* ialah pendidikan yang mengembangkan kekuatan dan kedahsyatan ruhaniyah melalui pemurnian aqidah, ketauhidan, serta persucian dari berbagai kemusyrikan. Moral

⁴⁴ Mursidin, *Moral Pendidikan Sebuah Formula Pendidikan Budi Pakerti Di Sekolah/Madrasah* (Ghalia Indonesia:2011) h.30

bertauhid penting mendapat penguatan, mengingat tauhid merupakan moral bawaan, yang menurut Kant disebut sebagai moral *imperative*.

2) Pendidikan Akliyah, yakni pendidikan yang berikhtiar untuk terus mengembangkan kemampuan berpikir penting dikembangkan mengingat berpikir merupakan bagian dari proses beragama secara benar.

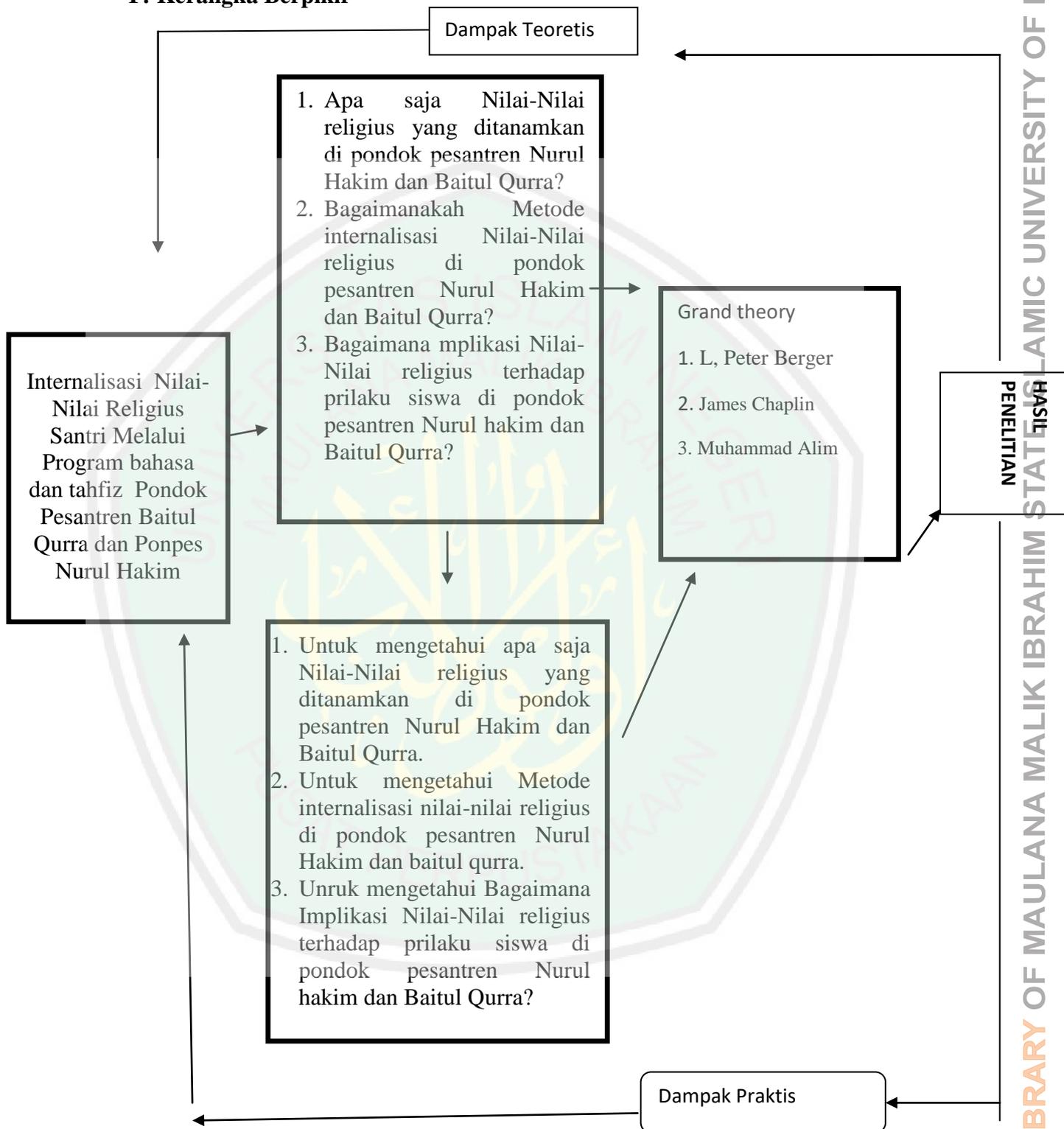
3) Pendidikan Amaliyah,

Yakni pendidikan yang mengarahkan kegemaran beramal kebaikan. Beramal kebaikan begitu penting dipupuk mengingat moral sosial agama terletak pada kemampuan untuk beramal kebaikan bagi orang lain.

4) Pendidikan Akhlakiah,

Pendidikan Akhlakiah yakni pendidikan yang menekankan pada kehalusan dan ketulusan pada budi pekerti yang baik, bermoral insani, dan berperilaku santun dalam segala tindakan pergaulan hidup.

F. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.⁴⁵ Pemilihan kualitatif ini didasarkan pada tujuan peneliti yang ingin yang mengungkap, Internalisasi Nilai-Nilai religius di ponpes Baitul Qurra dan Nurul Hakim.

Penelitian ini hendak mengeksplor atau menggambarkan tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai religius santri melalui program pondok pesantren, studi multi kasus pondok pesantren baitul qurra dan ponpes Nurul Hakim.

Sedangkan jenis penelitian ini ialah multi kasus, karena latar belakang dan tempat penelitian lebih dari satu yakni diponpes Baitul Qurra dan Nurul Hakim, yang memiliki karakteristik yang berbeda, dipondok pesantren Nurul Hakim lebih dikenal dengan bahasanya karna setiap lulusannya meski mengerti tentang bahasa arab, sedangkan diponpes Baitul Qurra

Lebih rinci dijelaskan bahwa ditinjau dari tempatnya, penelitian ini disebut penelitian kancah (lapangan). Ditinjau dari pelaksanaannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian non eksperimental (dilakukan tanpa eksperimen).

⁴⁵ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung:Pt. Remaja Rosdakarya. (2005) h,4.

Dilihat dari datanya, ini termasuk deskriptif karena meneliti status suatu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁴⁶

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif studi kasus yang tertuju pada field research (penelitian lapangan), dimana objek atau kajian penelitian dilakukan dilapangan, untuk menemukan secara fisik kegiatan internalisasi nilai-nilai religius ini pada prinsipnya penelitian lapangan ini peneliti lakukan untuk menemukan masalah-masalah praktis yang ada dalam kehidupan santri, khususnya dalam internalisasi nilai-nilai religius santri.

Hal ini terlihat bahwa santri mempunyai jadwal yang padat untuk belajar diantaranya, siswa ketika berada dilingkungan pondok dan sekolah mulai belajar dari jam 3 malam, kemudian mereka berbaris didepan kamar masing-masing dan berjalan menuju masjid setelah sampai kemasjid santri kemudian mengantri untuk wudhu, yang disusul dengan sholat tahajud dan membaca Al-Quran untuk menunggu waktu sholat subuh. Setelah sholat subuh selesai para santri berbaris dan diabsen oleh mudabbir ruangan, setelah semua santri diabsen para santri kemudian kembali ke kamar masing-masing untuk belajar bahasa Arab, nahwu dan shorop. Pada pukul 6 pagi mereka bersiap-siap untuk mandi dan pergi kesekolah.

Para santri harus berada disekolah pada pukul 07.30 karna harus menghadiri muhadatsah (percakapan yang dipandu oleh satu orang menggunakan bahasa inggris atau bahasa arab).

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2007) h,18.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kehadiran seorang peneliti sangat diperlukan, untuk mendapatkan data-data yang valid dan objektif terhadap objek yang diteliti, peneliti sebagai pengamat langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang akan diteliti karna akan sangat menentukan hasil penelitian.

Adapun tujuan kehadiran peneliti sendiri sebagai pengumpul data serta mengamati secara langsung keadaan dan fenomena yang sedang terjadi dipondok pesantren Baitul Qurra dan Nurul Hakim. Maksud dari hal tersebut adalah untuk mengetahui apakah kejadian-kejadian tersebut akan berbeda jauh atau tidak dengan hasil penelitian yang diperoleh.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah yang menerapkan sistem semi modern dan salafi yang mempunyai karakter yang berbeda yakni semi modern di ponpes Nurul Hakim dan salafi di ponpes Baitul Qurra.

Ponpes Nurul Hakim terletak di sedayu, kediri, lombok barat pemilihan sekolah ini berdasarkan dua sebab:

1. Penuh dengan siswa-siswi dari berbagai daerah yang kemudian mampu untuk menjalankan aturan-aturan dengan disiplin serta mampu mengembangkan kemampuan akademik siswa, sehingga mampu untuk bersaing di dalam dan luar Negeri.
2. Mempunyai ekstrakurikuler pengembangan skill seperti:
 - a. Pramuka
 - b. Silat, karate, tapak suci, boxer.

c. Peduli lingkungan (bertani, membuat pupuk, dan menghijaukan lahan yang gundul)

Sedangkan ponpes Baitul Qurra yang terletak di batu beson, Praya, Lombok Tengah, adalah pondok yang saya pilih karna dua hal yaitu:

- 1) Sekolah ini selalu mengedepankan nilai-nilai dan prinsip dasar Agama islam yang mempunyai landasan terhadap Al-Quran dan Hadist. Serta kitab-kitab kuning.
- 2) Mempunyai waktu untuk mengembangkan bakat-bakat siswa seperti, ceramah, tilawatil qur'an, dan marawis sehingga mampu bersaing dalam kancah Nasional.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang internalisasi nilai-nilai religius dipondok pesantren Baitul Qurra dan Nurul Hakim, dengan demikian nilai-nilai religius seperti apakah yang dimaksud, serta strategi dan metode seperti apakah yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius di pondok pesantren pesantren Baitul Qurra dan Nurul Hakim.

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber

data utama(primer) sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio, pengambilan foto, atau film.⁴⁷

Dilihat dari sumber datanya, maka sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁴⁸

Dengan demikian data ini harus didukung oleh bukti-bukti dilapangan, sementara data lapangannya diambil dari data hasil observasi disekolah dan madrasah serta wawancara dengan kepala madrasah , akan ditambah juga dengna pengamatan langsung, dan tidak langsung kepada siswa. Sedangkan data sekundernya adalah data-data yang bisa mendukung data primer, yaitu sumber buku, jurnal, disertasi atau tesis yang terkait dengna internalisasi nilai-nilai religius. Berikut sumber data yang dimaksud.

1. Sumber data utama(primer), antara lain
 - a. Kepala sekolah Mts Baitul Qurra dan Nurul Hakim.
 - b. Guru sekolah Mts Baitul Qurra dan Nurul Hakim.
 - c. Siswa Mts Baitul Qurra dan Nurul Hakim.
2. Sumber data sekunder.
 - a. Dokumen Sejarah Mts Baitul Qurra dan Nurul Hakim.
 - b. Dokumen visi dan misi Mts Baitul Qurra dan Nurul Hakim.

⁴⁷ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt.Remaja Rosdakarya, 2013),h.157

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 225

- c. Dokumen data siswa Mts Baitul Qurra dan Nurul Hakim.
- d. Arsip struktur lembaga Mts Baitul Qurra dan Nurul Hakim.
- e. Data guru Mts Baitul Qurra dan Nurul Hakim.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan 3 cara yang sudah sering dilakukan pada penelitian kualitatif untuk pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Salah satu cara pengumpulan data ialah mengkaji situasi sosial yang dijadikan sebagai objek penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, dimana peneliti berinteraksi secara penuh dalam situasi sosial dengan subjek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati, memahami peristiwa, secara cermat, mendalam, dan terfokus terhadap subjek penelitian, baik dalam suasana formal ataupun santai.

Peneliti lebih memfokuskan pada penggalian data diantaranya ialah:

- a. Lokasi penelitian yaitu ponpes Baitul Qurra dan Nurul Hakim
- b. Subyek penelitian yaitu kepala sekolah, para asatiz, mudabbir, guru PAI dan siswa ponpes Baitul Qurra dan Nurul Hakim.
- c. Obyek penelitian yakni strategi dan metode internalisasi nilai-nilai religius di ponpes Baitul Qurra dan Nurul Hakim.
- d. Program-program yang di pondok pesantren ponpes Baitul Qurra dan Nurul Hakim

2. Melakukan wawancara (Interview)

Untuk memperoleh data yang memadai peneliti juga menggunakan teknik wawancara dengan subyek yang terlibat yang dianggap memiliki pengetahuan, tentang situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili obyek penelitian baik yang terjadwal maupun yang tidak terjadwal ditempat resmi, umum atau tidak umum.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara dengan mengadakan wawancara kepada:

- a. Kepala sekolah ponpes Baitul Qurra dan Nurul Hakim tentang strategi dan metode internalisasi nilai- nilai religius pada siswa.
- b. Wawancara Guru PAI Ponpes Baitul Qurra dan Nurul Hakim tentang strategi dan metode internalisasi nilai-nilai religius.
- c. Siswa-siswi Ponpes Baitul Qurra dan Nurul Hakim.

3. Dokumentasi

Teknik ini merupakan penlaah terhadap refrensi-refrensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, refrensi-refrensi dan foto-foto. Peneliti dapat mengumpulkan data-data. Studi dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Latar-Belakang/profil ponpes Baitul Qurra dan Nurul Hakim.
- b. Visi-misi ponpes Baitul Qurra dan Nurul Hakim.
- c. Data guru, siswa, karyawan dan struktur Organisasi Ponpes Baitul Qurra dan Nurul Hakim.

- d. Sarana dan prasarana Ponpes Baitul Qurra dan Nurul Hakim.
- e. Foto proses pembelajaran Ponpes Mts Baitul Qurra dan Nurul Hakim.
- f. Foto baris-berbaris ketika ke masjid.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis hasil wawancara, dokumentasi dan catatan-catatan lapangan lainnya yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilanjutkan dengan menelaah data, menata membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna dan dilaporkan secara sistematis. Diantara data-data tersebut terdiri dari deskripsi-deskripsi mengenai situasi, peristiwa orang, interaksi dan perilaku.

Lebih lanjut, sesuai dengan lokasi penelitian yang terdiri dari dua tempat yang akan diteliti. maka peneliti menggunakan analisis data lintas kasus yang bertujuan untuk membandingkan dan memadukan temuan yang diperoleh dari masing-masing tempat penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dimaksud ialah pengumpulan data yang telah diperoleh dari narasumber terkait dengan internalisasi nilai-nilai religius di Mts Baitul Qurra dan Nurul Hakim dengan mencatat secara teliti.

2. Reduksi data

Setelah seluruh data telah terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik, reduksi data yaitu merangkum, memilih dan

memfokuskan pada hal-hal yang pokok untuk dicari pola atau tema yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai religius di Mts Baitul Qurra dan Nurul Hakim

3. Pemaparan data

Dalam pemaparan data peneliti mendeskripsikan kembali data-data yang telah direduksi dalam bentuk teks yang bersifat naratif, mengenai persepsi dan pemahaman tentang internalisasi nilai-nilai di religius Mts Baitul Qurra dan Nurul Hakim.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah data-data tersebut dipaparkan, dan dianalisis barulah kemudian ditarik kesimpulan dari internalisasi nilai-nilai religius di religius Mts Baitul Qurra dan Nurul Hakim.

G. Keabsahan Data

Pengambilan data-data penelitian melalui tiga tahapan, diantaranya tahapan pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terjadi data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi dilapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan

sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti⁴⁹ metode-metode yang digunakan ialah sebagai berikut:

1. Peningkatan Ketekunan

Kegiatan peningkatan ketekunan yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan membaca refrensi tentang internalisasi nilai-nilai religius di religius Mts Baitul Qurra dan Nurul Hakim. Dan membaca kembali hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi terkait dengan temuan dilapangan mengenai internalisasi nilai-nilai religius di religius di religius Mts Baitul Qurra dan Nurul Hakim.

2. Triangulasi

Triangulasi yang digunakan adalah Triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dalam hal ini, untuk menguji kredibilitas data tentang internalisasi nilai-nilai religius di religius Mts Baitul Qurra dan Nurul Hakim pengumpulan data yang diperoleh dilakukan ke kepala sekolah, guru PAI, mudabbir, dan ke siswa. Dari keempat sumber tersebut, kemudian dipilih dan dipilah, serta dideskripsikan, mana pandangan yangh sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari ketiga sumber data tersebut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

3. Diskusi terbuka

Diskusi yang dimaksud adalah mengekspos hasil sementara atau hasil akhir dari penelitian tentang internalisasi nilai-nilai religius di

⁴⁹ Sugiyono, h.270

religius Mts Baitul Qurra dan Nurul Hakim yang diperoleh dengan diskusi ilmiah dengan pihak selain peneliti, sebagai masukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Diskusi hasil penelitian dilakukan dengan dosen pembimbing, sarta teman-teman pasca sarjana dan doktor.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Latar Penelitian Pondok Pesantren Nurul Hakim

a. Sejarah Pondok Nurul Hakim

TGH. Abdul Karim, Sang guru kediri adalah pendiri pondok pesantren Nurul Hakim kediri lombok barat NTB. Lahir pada hari ahad, 13 rabiul awal 1319 H bertepatan dengan tanggal 30 juni 1901 M. Dimasa TGH. Abdul Karim, kediri dikenal sebagai basisnya para ulama sehingga tidak mengherankan jika para santri yang ingin belajar kepada para tuan guru di kediri datang dari berbagai penjuru lombok.

Setengah Nurul Hakim



Lukisan TGH. Abdul Karim sedang mengajar

Awal berdirinya pondok pesantren Nurul Hakim dimulai sejak TGH Abdul Karim menyadari tentang kurangnya akhlak masyarakat

dalam menjalani hidup, masih percaya terhadap tahayul, dan hal-hal yang bersifat mistis adalah medan jihad yang tepat bagi TGH Abdul Karim.

Kehadiran TGH. Abdul Karim yang mengajar di pesantren ini tidak hanya menarik minat belajar anak-anak kampung karang bedil saja, akan tetapi juga menarik minat para santri yang tinggal di kerbung bawak paok (pondok pesantren selapanrang sekarang) dibawah asuhan TGH. Abdul Hafiz. Demikian pula para santri yang tinggal di dayen masjid (utara masjid Jami' kediri) dan santri yang tinggal di rumah-rumah masyarakat.

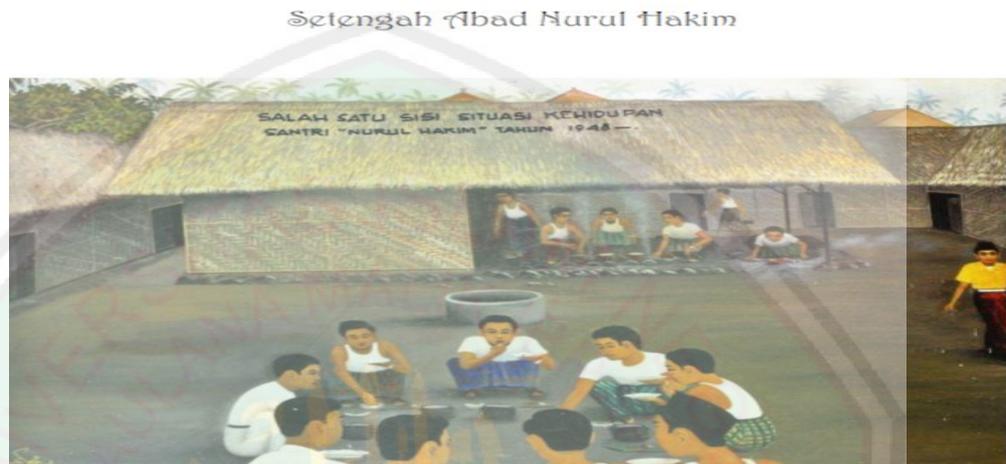
Sekembalinya dari rihlah Ilmiahnya yang kedua, TGH Abdul Karim semakin giat menyebarkan ilmunya dan mengabdikan dirinya untuk umat. Santren yang dibinanya selama 14 tahun semakin dipadati jamaah pengajian. Namun juga berasal dari luar kediri. Melihat kondisi seperti itu dan atas permintaan para jamaah, ia kemudian membangun *kerbung-kerbung*⁵⁰ kecil disekiter santren pada tahun 1367 H/ 1948 M. Kerbung ini kemudian dikenal dengan istilah Kerbung TGH. Abdul Karim.

Kerbung-kerbung kecil itu dibangun dengan bahan dinding bedek⁵¹ dan beratapan ilalang dengan ukuran 3x2.5 meter diatas tanah seluas 4 are. Setelah dibangunnya kerbung-kerbung inilah kemudian istilah santri melekat untuk jamaah yang tinggal. Biaya pembangunan kerbung-kerbung seratus persen dari wali santri sendiri. Jumlah santri awal yang

⁵⁰ *Kerbung* Berasal Dari Bahasa Sasak Yang Artinya Pondok atau Pemandokan Santri.

⁵¹ *Bedek* berasal dari bahasa sasak yang artinya sebuah anyaman yang terbuat dari bambu yang dianyam.

menetap adalah 15 orang. Sejak tahun 1948 M inilah santri terus berdatangan, baik dari lombok maupun luar lombok.



Salah satu situasi di Kerbung TGH. Abdul Karim

Sejalan dengan berjalannya waktu dan bertambahnya jumlah santri, maka 12 tahun kemudian, yakni pada tahun 1960 M, kerbung yang semula bebahan bedek dan beratapan ilalang direhab dan diganti dengan tembok beratapan genteng. Adapun ukurannya dibesarkan menjadi 4X3 meter. Demikian pula pada tahun 1971 M dilakukan rehab kerbung lagi. Pada masa pengembangan kerbung ini, ia sudah memulai pengajian secara rutin terjadwal dan estafet.

Setengah Abad Nurul Hakim



TGH. Abdul Karim sedang memberi pengajian dalam bentuk halaqah

Dengan selesainya pembangunan masjid jami' baiturrahman kediri ia langsung memimpin jamaah shalat setiap waktu dan membuka peluang kepada jamaah untuk mengaji dimasjid jami' juga ia membangun tiga lokal madrasah dan satu mushalla bersama berjamaah, santri dan masyarakat yang benar-benar berjuang demi menegakkan kalimat Allah dimuka bumi. Madrasah ini kemudian berada dikomplek pondok pesantren Nurul Hakim.

Kegiatan pengajian dan dakwah yang dilakukan oleh TGH Abdul Karim seperti diatas berjalan saat ia masih dalam kondisi yang sehat dan kuat. Adapun pada saat ia mulai uzur, kegiatan tersebut dikurangi dan dibantu oleh anak-anaknya. Diantaranya adalah mulai tahun 1969 M kegiatannya dibantu oleh putranya, yaitu TGH Shafwan Hakim yang

telah menyelesaikan studinya di fakultas adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan kembalinya dari Mekkah.

Setelah TGH Abdul Karim Wafat kepemimpinan Pondok Pesantren Nurul Hakim dikembangkan oleh TGH Shafwan Hakim sesuai dengan visi, misi dan tuntutan masyarakat akan pendidikan yang berkualitas. Mendirikan pendidikan formal menjadi kebutuhan dan tuntutan masyarakat, karena itu Pondok Pesantren Nurul Hakim berupaya untuk mewujudkan tuntutan masyarakat tersebut. Berikut ini lembaga-lembaga yang didirikan:

1) Raudatul Athfal (RA)

Berdiri tanggal 5 Oktober 1988 (status disamakan). Raudatul Athfal Nurul Hakim menerapkan kurikulum pemerintah dan menerapkan kurikulum pesantren yang disesuaikan dengan usia anak didik dilengkapi dengan ruang belajar dan fasilitas bermain cukup memadai sesuai dengan perkembangan peserta didik. Dijabat oleh Lubna Busyairi,

2) Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Berdiri pada tanggal 3 Oktober 1979 (status disamakan). Saat ini kepala MI dijabat oleh Supiatun Shafwan, MA. Kurikulum yang berlaku di Madrasah Ibtidaiyah adalah kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang telah dikembangkan dan diperkaya dengan kurikulum pesantren khususnya bidang keagamaan. Disamping kegiatan-kegiatan kurikuler, kegiatan-kegiatan kurikuler,

kegiatan ekstrakurikuler juga dikembangkan, seperti keterampilan kepramukaan, latihan pidato, pengajian kitab-kitab dasar, kursus bahasa arab dan UKS.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara aktif dengan mujahadah yang tinggi oleh siswa-siswi di bawah bimbingan tenaga pendidik yang mempunyai mujahadah dan keikhlasan tinggi dalam pengabdian dan telah menghasilkan prestasi yang baik diberbagai bidang, seperti juara 1 UKS tingkat lombok barat dan juara II tingkat provinsi dan bidang kegiatan lainnya.

3) Madrasah Tsanawiyah (MTS) Putra dan Putri

Berdiri pada tahun 1972 dan masing-masing madrasah tsanawiyah putra dan putri telah mendapat status disamakan sejak tanggal 19 januari 1997. Kurikulum yang berlaku dimadrasah tsanawiyah Putra dan putri adalah kurikulum pemerintah yang diperkaya dengan kurikulum pesantren yang berupa pendidikan *Kutub mu'tabarrah* standar pada mazhab syafi'i dan pendidikan bahasa arab yang dikembangkan dipondok pesantren gontor dan lembaga pengembangan bahasa arab LIPIA di Jakarta.

4) Madrasah Aliyah (MA) Putra dan Putri

Berdiri pada tahun 1977, sebagaimana madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah telah memisahkan rombongan belajar putra dan putri. Berkat administrasi pendidikan yang baik didukung oleh tenaga-tenaga ahli dan fasilitas pendidikan yang memadai, madrasah aliyah

putra dan putri serta siswa siswinya dapat mencapai prestasi-prestasi yang membanggakan. Secara kelembagaan madrasah aliyah putra dan putri sudah mendapat status disamakan.

Siswa-siswinya memiliki prestasi gemilang pada kegiatan tingkat daerah dan nasional, alumninya dapat melanjutkan dan berprestasi tidak saja di STAI, tetapi juga difakultas umum pada perguruan tinggi umum negeri dan swasta, seperti UNRAM, UNDIP Semarang, UIN Malang, dan perguruan tinggi di Bandung, Jakarta, dan Surabaya. Sejak tahun 1981 alumni aliyah Nurul Hakim telah diterima di LIPIA Jakarta, dari tingkat I'dadi sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Sejak tahun 1994 alumni aliyah putra Nurul Hakim telah dapat melanjutkan belajar di Jami'ah Islamiyah Madinah al-Munawwarah di Fakultas Syari'ah dan Hadits di Universitas Al-Azhar Mesir, selain yang melanjutkan studinya ke perguruan tinggi.

Alumni pondok pesantren Nurul Hakim tidak sedikit yang mengabdikan di masyarakat sebagai da'i di daerah terpencil, guru dimasjid, pondok pesantren bahkan sudah banyak yang menjadi pimpinan pesantren, selain itu tidak sedikit dari mereka yang bergelut dibidang usaha dan pertanian, mengembangkan keterampilan yang sudah didapatkan di pesantren.

5) SMK Plus Nurul Hakim

SMK plus nurul hakim berdiri pada tanggal 20 juni 2007 dengan tiga jurusan, yaitu tehnik otomotif, tata busana, tehnik komputer dan jaringan (TKJ) kepala SMK dijabat oleh winardi, S.Pd, MT

6) Ma'had Aly Darul Hikmah

Berdiri pada tahun 1990 dan mudir ma'had pertama kali dijabat oleh TGH, mudzir. Kemudian dilanjutkan oleh TGH. Muharrah Mahfudz. Lembaga ini telah mengeluarkan Alumni sebanyak 8 kali angkatan yang telah mengabdikan dimasyarakat sebagai guru, dai dan pimpinan pesantren. Sebagai salah satu ikhtiar dalam kaderisasi ulama/Tuan Guru yang Faqih fiddin.

Berdiri pada tahun 1990 dan ma'had pertama kali dijabat oleh TGH Mundzir, kemudian dilanjutkan oleh TGH.Muharrah Mahfuz. Lembaga ini telah mengeluarkan alumni sebanyak 8 kali angkatan yang telah mengabdikan di masyarakat sebagai guru, dai dan pimpinan pesantren. Sebagai salah satu ikhtiar dalam kaderisasi ulama/ Tuan Guru yang Fakih didin, mukhlis, dan bijaksana dalam jihad dakwah dan jujur dalam beragama. Kegiatan belajar berlangsung selama 3 tahun dengan kurikulum yang ditetapkan pesantren.

Dengan dimulainya area santri membangun pondok-pondok tersebut maka secara formal berdirilah Pondok pesantren Nurul Hakim di atas. Dengan jumlah santri yang menetap sebanyak 75 orang dan tidak menetap sebanyak 300 orang. Pergantian masa yang terus berjalan tidak mampu menahan perjalanan satu system dalam satu

bentuk dan menuntut terjadinya perubahan, maka setelah kembalinya Bapak TGH. Shafwan Hakim (putra pendiri) dari tugas belajar di Masjidil Haram Makkah maka Pondok pesantren Nurul Hakim mulai menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan tuntutan serta kebutuhan ummat tanpa meninggalkan sistem pendidikan yang lama karena yang lamapun masih tetap diperlukan bahkan dilestarikan.

Untuk itu maka Pondok pesantren Nurul Hakim melakukan study banding, belajar, mengirimkan kader-kader untuk belajar ke berbagai lembaga di luar daerah seperti ke Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Ma'hadul Ulum Al Islamiyah Wal Arabiyah Jakarta, Jam'iyah Islamiyah Madinah Munawwarah dan Jam'iyah Al Azhar di Mesir. Disamping itu juga menjalin kerjasama dengan berbagai kalangan khususnya kalangan pendidikan dan dakwah.

Pengiriman kader-kader ke Pondok Modern Gontor tidak saja dimaksudkan untuk sekedar menuntut ilmu tetapi semata tapi juga dimaksudkan untuk mengadopsi nilai-nilai dan system pendidikan. Dan untuk menerapkan hal itu maka pada tahun 1995 M/1414 H didirikanlah Program Pendidikan Khusus Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah Pondok pesantren Nurul Hakim dengan mengadakan sedikit penyesuaian kondisional dengan masa belajar selam 6 tahun. Kurikulum merupakan perpaduan antara: 1) Pondok peantren Nurul Hakim, 2) KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Selanjutnya melalui komunikasi yang dilandasi oleh rasa kekeluargaan ini pula TGH. Shafwan Hakim menawarkan kepada pemerintah atau para dermawan untuk membantu perkembangan pondok pesantren Nurul Hakim. Sikap interaksi dan komunikasi yang penuh rasa kekeluargaan, serta adanya rasa percaya ini pulalah yang mendorong pak Farid Amir, pimpinan PT. Varindo Nusa Tenggara pada tahun 1995 memberikan pinjaman untuk membebaskan tanah sholeh seluas hampir 1 hektar sebagai modal awal pembebasan tanah bioskop yang sekarang menjadi masjid zakaria salamah serta ruangan belajar Tsanawiyah putra dan Aliyah ditambah dengan wakaf di kabupaten Lombok Utara 149 hektar untuk pengembangan pesantren Nurul Hakim.

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Hakim

Visi:

Membentuk insan yang memiliki iman dan takwa, unggul dalam kecerdasan, keterampilan dan teknologi serta santun dalam perilaku.

Misi:

- 1) menjunjung tinggi nilai-nilai agama, budaya dan bangsa
- 2) mengembangkan multi kecerdasan secara berimbang
- 3) membina peningkatan keterampilan selaras dengan perkembangan zaman.
- 4) Menumbuhkan semangat keunggulan, aktualisasi sikap dan perilaku positif serta penerapan tatakrma dan sopan santun.

- 5) Membangun paradigma baru dalam inovasi sistem pengelolaan pendidikan dan pembelajaran.

c. Riwayat Pimpinan Pondok pesantren Nurul Hakim

Pimpinan pertama

- 1) Nama : TGH. Shafwan Hakim (mudir pertama)
 2) TTL : Kediri Lobar, 11 Juni 1947
 3) Alamat : Karang Bedil Kediri Lombok Barat NTB.
 4) Istri : Hj. Raehan
 5) Anak : Laki-laki : 7 Perempuan : 6

Riwayat Pendidikan

- a) Sekolah Rakyat : Tahun 1959
 b) PGA : Tahun 1963
 c) SP IAIN : Tahun 1965
 d) SARMUD IAIN : Tahun 1968
 e) Masjidil Haram : Tahun 1975

Pimpinan Kedua

- a) Nama : TGH. Muharrar Mahfuz (Mudir kedua)
 b) TTL : Kediri Lobar, Tahun 1953
 c) Alamat : Sedayu Kediri Lombok Barat NTB.
 d) Istri : Hj. Martunah
 e) Anak : Laki-laki : - Perempuan : 6

Pimpinan Ketiga

Riwayat Pendidikan

- a) Sekolah Dasar : Tahun 1966
- b) PGA : Tahun 1969
- c) SP IAIN : Tahun 1971
- d) IKIP MATARAM : Tahun 1978
- 1) Nama : TGH. Muzakkar Idris, Lc.(mudir ketiga)
- 2) TTL : Kediri Lobar, 1964
- 3) Alamat : Sedayu Kediri Lombok Barat NTB.
- 4) Istri : Dra. Hj. Hasibah Ibrahim.
- 5) Anak : 3 Laki-laki + 1 Perempuan

Riwayat Pendidikan :

- a) Madrasah Diniyah : Tahun 1975
- b) Sekolah Dasar : Tahun 1976
- c) KMI Gontor : Tahun 1983
- d) IPD Gontor : Tahun 1988
- e) Univ. Islam Madinah : Tahun 1993

2. Profil Pondok Pesantren Baitul Qurra

a. Sejarah Pondok Pesantren Baitul Qurro'

Pondok Pesantren Salafiyah Wustho Baitul Qurro' merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di batu beson yang berada di bawah naungan Kementrian Agama Lombok Tengah. Secara kelembagaan berada di bawah naungan pondok pesantren Baitul Qurro' yang di kelola oleh yayasan Baitul Qurro'. Usia sekolah ini relatife masih muda yang berdiri \pm 3 tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 13 juli 2017 sesuai dengan SK Nomor : Kk. 19.02/3/PP.007/VI/81/2017. Lokasi PPS WUSTHO BAITUL QURRO' berada di Batu Beson, Desa Jago, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok tengah dengan luas areal \pm 25.00m², dengan alamat Jl. Wakul mantang Lombok Tengah.

Sekolah ini telah membuka sebanyak 3 rombongan belajar yang terdiri dari 1 kelas untuk kelas VII, satu kelas untuk kelas VIII, dan satu kelas untuk KelasIX.

Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Wustho Baitul Qurro' ini berawal dari doa dan harapan sang pemilih tanah yang berharap kedepannya tanah yang dimiliki bisa dijadikan pondok untuk para penghawal qur'an. Dan kini doa'a itu di wujudkan oleh Allah SWT yang mulanya tanah tersebut merupakan kandang sapi namun sekarang telah berdiri indah nya pondok pesantren dengan nama Pondok Pesantren Baitul Qurro' yang akan menciptakan generasi Qur'ani. Selain itu juga Pondok Pesantren Salafiyah Wustho Baitul Qurro' ini dimulai dari rasa

prihatin yang mendalam dari keadaan atau kondisi sosial dan moralitas masyarakat sekitar terhadap pendidikan yang sangat tipis.

Disamping itu juga belum adanya sekolah atau pondok pesantren yang membuka sekolah pondok pesantren salafiyah yang menjadikan Tahfiz/ hapal Al Quran sebagai suguhan utama di sekolah.

Pondok Pesantren Baitul Qurro' ini berada di lingkungan masyarakat yang memiliki simpati yang sangat tinggi terhadap keberadaan pondok pesantren ini sehingga segala aktivitas lembaga pendidikan ini mendapat perhatian yang serius dan didukung sepenuhnya oleh masyarakat sekitar, ini terbukti dengan banyaknya putra – putri warga sekitar bahkan dari berbagai wilayah yang masuk di Pondok Pesantren Salafiyah Wustho Baitul Qurro' ini. Karena Kebetulan juga sekolah ini didukung oleh fasilitas pondok pesantren, sehingga yang berasal dari wilayah jauh bisa langsung menetap di asrama pondok pesantren.

b. Tujuan, Visi Misi Pondok Pesantren Baitul Qurro'

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Berdasarkan undang – undang nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3 menyatakan bahwa : tujuan pendidikan nasional adalah pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2) Visi

Melahirkan generasi pemimpin bangsa dan dunia yang sholeh dan sholehah yang berkarakter Qur'ani.

3) Misi

- a. Menjadi lembaga pendidikan pencetak hafidz/hafidzoh
- b. Mewujudkan lembaga pendidikan yang unggul, kompetitif, global dan rahmatan lil alamin.
- c. Mencetak generasi yang mandiri, berjiwa pemimpin, cerdas, peka dan berwawasan luas.
- d. Menciptakan sistem pendidikan berbasis bahasa arab dan inggris

4) Tujuan sekolah

Tercapainya ribuan Al Qur'an berjalan di tengah – tengah massyarakat dunia.

c. Sarana dan Prasarana Sekolah

Tersediannya sarana dan prasarana juga menentukan keberhasilan dan kelancaran dalam proses pembelajaran. Semenjak berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Wustho Baitul Qurro' 3 tahun yang lalu hingga sekarang pembangunan berkembang secara bertahap. Adapun sarana dan prasarana yang di sediakan oleh sekolah pada saat ini dapat di lihat pada table:

1) Keadaan Ustadz dan Ustazah Pondook Pesantren Baitul Qurro'

Semua ustadz dan ustazah bukan hanya mengajar santri di kelas, akan tetapi juga memiliki tugas pada penanaman moral dan pembinaan karakter santri yang islami. Adapun tugas ustadz dan ustazah dalam mengajar :

- 1) Membuat perangkat pembelajaran (Prota, Prosem, RPP, Program Perbaikan dan Pengayaan serta Silabus)
 - 2) Melaksanakan KBM dengan tertib sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
 - 3) Mengisi jurnal kegiatan guru, jurnal kelas, dan daftar hadir guru.
 - 4) Mengikuti upacara sekolah dan rapat yang diselenggarakan sekolah.
 - 5) Memimpin doa bersama di kelas pada awal dan akhir jam pelajaran
 - 6) Melaksanakan tugas piket sekolah dan mengisi buku piket
 - 7) Mengikuti kegiatan peningkatan mutu profesionalisme guru antara lain : MGMP, Pelatihan, dsb.
- 2) Keadaan Siswa Pondok Pesantren Wustho Baitul Qurro'

Siswa adalah *asset* bangsa sebagai penerus masa depan. Latar belakang siswa Pondok Pesantren Salafiyah Wustho Baitul Qurro' adalah beragam, tidak hanya dari desa setempat, akan tetapi dari Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara dan bahkan Kalimantan. Keadaan kultur budaya siswapun bermacam – macam ada yang berasal dari anak Petani, Pedagang, Guru, Pegawai Negeri, Pegaawai Swasta, dan lain – lain. Sedangkan mengenai jumlah siswa menurut kelas, dan jenis kelamin adalah :

Tabel. Jumlah Siswa Berdasarkan Kelas dan Jenis Kelamin

Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX	
L	P	L	P	L	P
13	11	9	4	10	7
Jlh. Siswa	54				

Sedangkan kegiatan – kegiatan siswa di luar jam pelajaran di kelas di buat sebagai suatu pengembangan diri. Kegiatan ini adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengeksperisikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat mereka. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan/atau dibimbing oleh konselor, guru, tenaga kependidikan lain yang berkompeten di bidangnya.

B. Paparan data Hasil Temuan.

1. Data di MTS Nurul Hakim

Seperti yang telah dipaparkan oleh peneliti pada rumusan masalah atau fokus penelitian terdiri dari dua persoalan maka pemaparan data juga mencakup dua hal tersebut. Agar dalam hal memahami hasil penelitian, yakni paparan data yang ada di pondok pesantren Nurul Hakim dan Pondok Pesantren Baitul Qurra agar lebih mudah dipahami maka peneliti mebagi menjadi dua pembahasan pembahasan pertama di pondok pesantren Nurul Hakim selanjutnya di Pondok Pesantren Baitul Qurra adapun pembahasan di Pondok Pesantren Nurul Hakim mencakup beberapa hal sebagai berikut:

2. Nilai-Nilai religius Pondok pesantren Nurul Hakim

a. Nilai Ibadah

dipondok pesantren nurul hakim ibadah merupakan inti dalam menumbuhkan nilai-nilai religius lainnya hal ini sesuai dengan visinya yakni Membentuk insan yang memiliki iman dan takwa, sebagaimana hasil wawancara dengan ust supardi mengatakan.

“untuk jadwal sholat duha sebenarnya tidak ada jadwal yang tertulis di sekolah, meskipun demikian sebagian kecil dari siswa ada saja yang yang melakukannya diem-diem dimasjid⁵²”

Hasil wawancara lainnya dari ust H. Ilham Yusron menjelaskan bahwa:

“Begini pak Anak-anak mempunyai jadwal yang cukup padat sehingga untuk sholat duha memang tidak dijadwalkan, karena pagi sebelum masuk kelas anak-anak melakukan muhadatsah di lapangan sehingga tidak ada waktu untuk melakukan sholat duha⁵³”

Setelah melakukan wawancara maka peneliti observasi pada saat pagi hari dan hasil observasi sesuai dengan hasil wawancara yang menunjukkan pada kegiatan sholat duha ini santri memang melakukan dengan sendiri-sendiri.⁵⁴

Dari pemaparan diatas bahwa lembaga ponpes nurul hakim menginginkan setiap peserta didiknya untuk melakukan suatu hal yang baik, sehingga menjadikan mereka terbiasa melakukan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari.

⁵² Wawancara Dengan Ust *Supardi Selaku Waka Kurikulum Di Nurul Hakim* Pada Tanggal 23 September 2019 Jam 09: 25 Wib

⁵³ Wawancara Dengan Ust *Ilham Yusron Guru Agama Diasrama* Pada Tanggal 23 September 2019 Pukul 10:17 Wib

⁵⁴ Observasi Pada Tanggal 24 September 2019 Pukul 07:21

b. Nilai Ikhlas

Di Pondok pesantren Nurul Hakim ketika ada kegiatan pembangunan madrasah ataupun asrama, dan masjid masyarakat santri juga diwajibkan untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan tersebut tanpa adanya upah sedikitpun, sehingga tidak jarang santri diundang untuk ikut membangun masjid-masjid di sekitaran kediri.

Ikhlas adalah salah satu nilai religius yang merupakan suatu perbuatan yang dilakukan tanpa pamrih atau tanpa mengharap imbalan maupun pujian dari orang lain. nilai keikhlasan ini tercermin dari perilaku siswa yang senantiasa melaksanakan amal jariyah semampunya dan seikhlasnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ust Makmun:

“Begini pak semua siswa yang ada disekolah ini kita harapkan memiliki sifat ikhlas yang bisa tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu siswa diberikan kesempatan untuk menyumbang minimal sekali dan hasilnya diberikan kepada masyarakat miskin yang sangat membutuhkan⁵⁵”

Adapun hasil observasi yaitu:

Setiap minggu ketua kelas menyodorkan kardus sebagai tempat menaruh uang yang disumbangkan, dari hasil penarikan amal jariyah, peneliti melihat mayoritas siswa menyumbang sekiter Rp1000-Rp2000 meskipun nilainya sedikit bagi siswa yang menetap diasrama merupakan jumlah yang cukup untuk balanja satu hari karna rata-rata santri adalah orang-orang yang

⁵⁵ Wawancara Dengan Ust *Makmun Kepala Sekolah Di Nurul Hakim* Pada Tanggal 24 September 2019 Pukul 08:56 Wib

mempunyai ekonomi menengah ke bawah, hanya sebagian kecil yang tergolong mampu⁵⁶

Kegiatan amal untuk sumbangan gempa juga cukup banyak yang terkumpul dari seumbangan santri, hal senada juga disampaikan oleh ust Edi Farlin.

“Sumbangan gempa ini pak terjadi ketika lombok mengalami gempa bekekuatan 7,0 SR dimana banyak dari wali santri yang merasakan gempa dari pusat gempa yang berada diwilayah lombok utara sehingga rumah-rumah mereka semuanya runtuh dengan demikian kami dari pihak asatidz mempunyai ide untuk mengumpulkan santri untuk mengurangi beban bagi masyarakat ataupun wali santri yang terkena dampak gempa, yaa paling tidak kami hanya bisa membantu melalui kebutuhan-kebutuhan pokok, setelah kami melakukan penggalangan dana kepada santri ternyata hasilnya cukup memuaskan sehingga dana yang terkumpul sampai dengan 16 juta’an sehingga cukuplah untuk membelikan terpal dan peralatan lainnya yang dibutuhkan⁵⁷”

Dengan demikian nilai religius (ikhlas) yang ditanamkan kepada siswa berhasil ditanamkan hal ini terlihat antusias anak-anak untuk menyisihkan sedikit uangnya kepada orang-orang yang lebih membutuhkan.

c. Nilai Dakwah.

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius pimpinan pondok pesantren Nurul Hakim menyediakan media untuk melatih anak-anak untuk berdakwah Nurul Hakim menyediakan Radio Dakwah dengan MOTTO: “Menggema untuk membangun dan beramal” pada Frekuensi 1368 KHZ dan gelombang AM 219, 3 MR.

⁵⁶ Observasi Pada Tanggal 24 September 2019 Pukul 09:27 Wib

⁵⁷ Wawancara Dengan Ust Edi Farlin *Guru di MTsNurul Hakim* Pada Tanggal 25september 2019 Pukul 10:35 Wib

Adpaun hasil wawancara dengan TGH Nawawi Hakim yaitu:

“meskipun kita berada dalam lingkungan pondok pesantren setidaknya kita harus terus berkembang agar bisa berdakwah ke seluruh lapisan masyarakat, dengan demikian saya sangat sangat bersyukur bisa mengembangkan media dakwah ini⁵⁸”

Hasil wawancara ini dikuatkan oleh hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa radio dakwah ini adalah salah satu program yang belum dimiliki oleh pondok pesantren lainnya, lokasi penyiaran ini juga terlihat cukup bagus dari sisi kelengkapannya, adapun sistemnya tentu diisi oleh orang-orang yang terlatih, seperti anak-anak SMK, MA, dan juga Mts, dari sekian jenjang tentu para ustaz memilih mana yang mempunyai bakat dalam bidang ceramah, mengaji(tartil Al-Qur'an)⁵⁹

Radio dakwah ini Menghususkan diri pada siaran-siaran Agama Islam, pendidikan dan pembangunan Materi siaran agama adalah pengajian-pengajian, renungan, diskusi-diskusi keagamaan dibawah asuhan tuan guru dan dai. Siaran pengajian kitab-kitab klasik dan diskusi diudarkan untuk para pendengar dari semua lapisan masyarakat pedesaan dan perkotaan, hal demikian memberikan kesempatan dan mengajak pendengar dapat mengikuti pengajian kitab-kitab klasik lewat radio dengan mudah.

d. Nilai Kerendahan Hati

Nilai kerendahan hati salah satu sifat yang membuat seseorang mudah diterima dalam kelompoknya, dapat dipastikan bahwa dengan sifat

⁵⁸ Wawancara Tgh Nawawi Hakim Pimpinan Kedua Pondok Pesantren Nurul Hakim Pada Tanggal 26 September 2019 Pukul 09:35

⁵⁹ Observasi Pada Tanggal 26 September 2019 Pukul 10:29

kerendahan hatinya akan sangat membantu dalam aktivitas kehidupan sosialnya.

Adapun hasil wawancara dengan ustadz sirojudin ialah

“Dalam menjalani proses menuntut ilmu anak-anak mempunyai sifat yang berbeda-beda sebagian ada yang rendah hati dalam proses belajar mengajar, hal ini terlihat dari sebagian siswa yang tidak menghormati temannya ketika belajar, sebagian kecil dari anak-anak juga menganggap remeh temannya⁶⁰”

Adapun hasil observasi sesuai dengan hasil wawancara bahwa kondisi anak-anak memang tidak semuanya rendah hati, karna terdapat anak-anak yang meremehkan temannya sendiri hal ini menunjukkan bahwa kerendahan hati siswa bervariasi.

e. Nilai Motivasi

Motivasi yang baik sangat penting untuk membangkitkan para siswa/santri agar mempunyai semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu, dengan adanya nilai motivasi yang ditanamkan kepada siswa maka ini akan menubuhkan rasa keingintahuan terhadap ilmu pengetahuan terutama didalam nilai-nilai religius.

Adapun hasil wawancara dengan ardi santri di pondok pesantren Nurul Hakim sebagai berikut:

“teman-teman saya pak kalau mereka merasa mendapat motivasi dari para guru, terkadang mereka sering curhat kepada sesama teman tentang guru-guru yang memberikan motivasi, dan teman-teman juga mengaku setelah diberikannya motivasi merasa

⁶⁰ Hasil Wawancara Dengan Ust Sirojudin Wali Kelas B di Kelas Satu Pondok Pesantren Nurul Hakim Pada Tanggal 25 September 2019 Pukul 09:29

semangat untuk belajar, tetapi semangat belajarnya sampai dengan dua atau tiga hari, adapun setelah itu kembali lagi seperti biasa”⁶¹

Adapun hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak setelah mendengar cerita-cerita tentang kisah-kisah para pejuang penuntut ilmu merka langsung belajar setelah pulang sekolah.

f. Nilai Pengetahuan

Setiap anak perlu diberikan penerian agar senantiasa para siswa terus belajar untuk meningkatkan wawasan pengetahuannya, sebab sifat dari ilmu pengetahuan ialah terus berkembang dari waktu ke waktu dan anak juga sangat penting untuk ditanamkan tentan betapa pentingnya nilai pengetahuan sehingga anak akan terus berupaya untuk bisa meraup ilmu pengetahuan terutama tentang nilai-nilai religius.

Adapun hasil wawancara dengan Ust Kamiludin ialah:

“Dari sisi pengetahuan anak-anak memang sangat minim pengetahuannya, hal ini terlihat dari percakapan yang digunakan terkadang anak-anak masih ada yang belum mengetahui kata benda bahasa indonesia, sehingga saya mengharapkan dengan adanya jadwal pembelajaran yang penuh dari pihak asrama dan sekolah maka wawasan tentang bahasa serta pengetahuannya bertambah”⁶²

Hal ini dapat diperkuat dengan hasil observasi, bahwa terdapat anak-anak yang dalam pembelajaran masih menggunakan bahasa sasak tentang kata benda atau sifat yang masih belum diketahui bahasa indonesia sehingga, terutama anak-anak yang masih berada di kelas satu Mts.

⁶¹ Wawancara Dengan Ardi, *Santri Mts Nurul Hakim* Pada Tanggal 25 September Pukul 09:26

⁶² Wawancara Ust Kamiludin, *Guru Mts Nurul Hakim* Pada Tanggal 24 September 2019 Pukul 09:27

g. Nilai Ketekunan

Nilai ketekunan adalah nilai yang membuat seseorang untuk tidak mudah berputus asa, anak yang sering dilatih semenjak masih kecil dia akan memiliki sifat tidak mudah putus asa.

nilai ketekunan yang merupakan salah satu nilai ditanamkan dipondok pesantren Nurul hakim, pondok pesantren Nurul Hakim melatih para santri untuk tekun belajar, menghafal serta memahami bahasa arab, untuk bisa memahami bahasa arab tentunya para santri harus tekun dalam menjalani proses.

Dalam lingkungan pondok santri-santri harus menggunakan bahasa arab atau inggris dalam setiap percakapannya. Demikian pula dalam pergaulan mereka dengan santri-santri lain diluar asrama

Adapun hasil wawancara dengan TGH Muharrar Mahfudz:

“Dalam lingkungan pondok ini dalam penggunaan bahasa arab tentu memiliki tingkatan pertama yakni santri yang baru masuk pondok kelas satu MTS diwajibkan untuk menggunakan bahasa arab selama 6 bulan sehingga pada masa ini para santri terus di didik agar mengerti bahasa arab, diantaranya pendidik yang diberikan guru terhadap muridnya ialah menghafal kosa kata (mufrodat). Secara rutin mufrodat ini terus diberikan kepada siswa pada saat setelah sholat subuh, setelah pembacaan Qur'an dimasjid. Penggerak bahasa pada setiap kamar di pandu oleh mudabbir (pengurus kamar), setiap kamar seorang Mudabbir harus memberikan 5 kosa kata sebelum pelajaran dimulai dan disetorkan setelah mata pelajaran selesai⁶³”

⁶³ Wawancara Dengan Tgh Muharrar Mahfudz, *Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hakim* Pada Tanggal 26 September Puku 09: 79 Wib

Umumnya, penyampaian kosa kata ini dikelompokkan berdasarkan kata benda yang masih belum dihafal seperti, dimulai dari kebutuhan sehari-hari, dan setelah kata dijelaskan maknanya dengan bahasa asli kata tersebut harus diucapkan berulang kali sampai hafal dan mengerti.

Setelah, melekat dalam pikiran, siswa yang berada dikamar akan dipilih secara acak untuk membuat kalimat dari kosa kata tersebut, apabila siswa tidak bisa merangkai kata maka mudabbir akan memberikan kepada hukuman kepada siswa yang tidak menghafalnya. Untuk penguatan hafalan kosakata yang disampaikan pada hari itu akan ditanya pada esok harinya dan untuk mendisiplinkan santri untuk menulis setiap santri harus memiliki buku khusus, buku itu diperiksa kelengkapannya setiap pekan.

Selain menghafal mufrodat santri juga di berikan waktu untuk muhadatsah (percakapan santai) adapun jadwal muhadatsah yang diberikan ialah umunya pagi sebelum masuk kelas dan sore setelah pembersihan dan khusus untuk hari jum'at dan selasa muhadatsah diberikan kepada seluruh santri, santri biasanya berkumpul dan berbaris sebelum lari pagi berjamaah. Muhadatsah biasanya dilakukan dengan cara santri berhadapan dan harus melakukan percakapan bahasa arab atau inggris dengan materi yang sudah dihafal yang penting ngobrol. dan setiap mudabir berkeliling untuk mendengar pembicaraan mereka sambil memeriksa, mengoreksi tata bahasa dan makhraj, bahkan Kalau ada santri yang ditemukan tidak ngobrol maka santri tersebut langsung diberikan sanksi berupa pukulan.

Untuk mencapai target bahasa harus digunakan dilingkungan pondok baik di asrama maupun di sekolah, setiap judul baru para ustadz berusaha memilih dan memilah kosa kata baru yang ada kaitannya dengan pelajaran tersebut, fiqh misalnya ilmu ini menggunakan kitab-kitab bahasa arab, maka akan diberukan kosakata bahasa arab, maknanya dalam bahasa arab, dan dijelaskan dalam bahasa indonesia.

Selanjutnya salah satu usaha untuk mendisiplinkan santri untuk menggunakan bahasa arab maupun inggris ialah dengan cara persidangan bahasa oleh para santri yang melanggar.

Kegiatan rutin ini dilakukan setiap malam dan dengan kesalahan yang bermacam-macam seperti:

- a) tidak menggunakan bahasa resmi (arab dan inggris).
- b) memperkosa bahasa (memplesetkan bahasa resmi) dan merusak bahasa.

Hukumannya ialah setiap terdakwa diharuskan menjadi mata-mata dan menyerahkan minimal 5 nama pelanggar selanjutnya didalam kalangan pondok lebih dikenal dengan istilah murakib, hukuman ini akan terus dilaksanakan sampai dengan libur semester.

Dengan adanya tahkim ini cukup memberikan efek jera, karena harus dipukul tiap malam menggunakan rotan, sabuk dan juga kayu, dan ada beberapa lagi cara pondok pesantren untuk meningkatkan kemampuan berbahasa santri dipondok pesantren nurul hakim seperti lomba pidato, drama dan puisi menggunakan bahasa arab.

h. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak menjadi salah satu nilai Religius yang ditanamkan di pondok pesantren Nurul Hakim agar terwujudnya suasana yang selalu mengejutkan hati, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ust nariadi yaitu bisa terwujudnya budaya 4S yaitu senyum, salam, sapa dan santun disebabkan karena:

“Apabila anak-anak bertemu dengan gurunya minimal harus memberikan senyum dan sapa, disini sebagaimana perwujudan penciptaan nilai-nilai religius siswa dalam menumbuhkan akhlakul karimah dan bentuk sopan santun ketika bertemu dengan guru-gurunya meskipun pada awal mereka masuk hanya sebagian kecil yang melakukan hal demikian namun seiring bertambahnya usia mereka semua tumbuh menjadi siswa-siswa yang berakhlak mulia”⁶⁴

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasannya tujuan dari ditanamkannya nilai religius yang diatas adalah untuk membiasakan diri agar akhlak dan sopan santun bisa mewarnai kehidupan pondok.

Hal ini juga dapat saya rasakan sebagai peneliti ketika bertemu dengan para guru dan siswa mereka tetap menyapa dan tersenyum sehingga membuat peneliti merasa tidak ada tekanan mental dan lebih leluasa dalam melakukan wawancara ataupun observasi, bahkan dari kalangan siswa rata-rata mereka mengucapkan salam dan mencium tangan.

Sedangkan dalam nilai kedisiplinan mereka dianjurkan untuk tepat waktu berangkat ke sekolah meskipun banyak dari kalangan siswa yang

⁶⁴ Wawancara Dengan Ust Nariadi *Guru MTs Nurul Hakim* 24 september 2019 pukul 08:35

telat, hal ini sesuai dengan hasil wawancara penjaga sekolah bahwasannya.

“untuk mendisiplinkan anak-anak dik saya tetap menunggu di gerbang dan tetap menindak bagi anak-anak yang telat masuk dan selalu memeriksa kelengkapan sekolah seperti seragamnya, rambut dan sepatunya, ketika ada siswa yang melanggar terlalu sering saya berikan arahan agar tidak diulangnya, kalau diulangi lagi maka saya laporkan ke kepala sekolah dan diproses dengan ketentuan sekolah”⁶⁵

Hal senada disampaikan juga oleh siswa kelas 2 tsanawiyah yaitu haikal.

“saya dan teman-teman saya ustad memang sering terlambat karna terlalu banyak yang ngantri untuk mandi di jeding, sehingga untuk bisa mandi ustad kami menaruh sabun setelah subuh, sehingga sabun inilah tiket ngantri untuk mandi, dan berakibat kepada leterlambatan masuk sekolah”⁶⁶

Dari pernyataan diatas memang sesuai dengan pengamatan peneliti bahwasannya sekolah selalu berusaha untuk mendisiplinkan siswa, meskipun siswa masih ada yang telat sekolah hal ini terlihat dari penjaga sekolah selalu mengontrol kedatangan siswa ke sekolah, setelah itu juga penjaga sekolah melaporkan santri yang sering telat dan kemudian diproses dan diberikan sanksi, dengan demikian siswa lebih disiplin dan tepat waktu, hal ini tidak lain bertujuan agar siswa terbiasa melaksanakannya.

⁶⁵ Wawancara Dengan Puk Tuhur, *Penjaga Sekolah Nurul Hakim*, 27 September 2019 Pukul 09:43

⁶⁶ Wawancara Dengan Haikal, *Siswa Kelas 2 Mts* Pada Tanggal 25 September 2019 Pukul 12:14

i. Nilai Toleransi

Anak yang diajarkan diajarkan oleh orangtua (orang dewasa) tentang nilai-nilai toleransi akan terbiasa berbagi dengan orang lain dan dapat menghargai orang lain. dengan kalimat pernyataan lain, anak mampu bersikap toleran terhadap situasi yang terjadi.

Nilai toleransi ini kemudian tercermin dalam koperasi pondok pesantren, yang menganjurkan untuk anak-anak yang memiliki uang lebih dari 20 ribu diharuskan untuk menitipkan uangnya di kopontren, dan bagi santri yang tidak memiliki uang diberikan kemudahan untuk meminjam di kopontren tersebut, sehingga ini tentu sangat membantu bagi anak-anak yang berasal dari luar daerah.

Mengajarkan santri untuk bergerak di bidang ekonomi yang sesuai dengan syariat islam, ketua koperasi pondok pesantren (kopontren) Nurul Hakim adalah TGH. Muharrar Mahfuz sebagai beliau ungkapkan .

“Kopontren ini merupakan salah satu lembaga yang bergerak dibidang perekonomian untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari santri dan masyarakat, anak-anak yang sudah memiliki buku tabungan BMT (Baitul Mal Wa'tamwil) memiliki kemudahn untuk bisa menabung dan juga meminjam kopontren ini memang sengaja saya dirikan atas usulan teman-teman para ustaz melihat para santri bukan hany berasal dari lombok, melainkan sumbawa, bima, dompu dan juga flores, yang anak-anak tersebut belum tentu bisa dijenguk sekali sebulan bahkan sebagian anak-anak yang dari flores beberapa dari mereka tidak pernah dijenguk sehingga dengan adanya kopontren ini sekiranya mereka yang mempunyai uang lebih sehingga ditabung, maka sebagian anak-anak yang tidak memili uang bisa meminjem ke

kopontren tersebut itulah harapan serta tujuan dibangunnya kopontren ini⁶⁷,”

Adapun hasil wawancara dengan ust musleh yang menjabat sebagai direktur BMT ialah:

“Ada dua macam kegiatan ekonomi yang dilaksanakan: 1)perdagangan dengan beberapa unit toko dan depot. Unit tersebut menyiapkan kebutuhan-kebutuhan sehari-hari santri dan masyarakat. Seperti makanan kecil, peralatan sekolah, pakaian, alat mandi, dan lain-lain. 2)unit simpan pinjam “Baitul Maal Wat Tanwil” (BMT) dengan jumlah nasabah penabung 5.566 orang dan nasabah peminjam 830 orang dengan jumlah Uang tabungan sebesar Rp.310.289.342,08. Dan saldo pembiayaan/peminjaman pada nasabah sebesar Rp.706.872.164, dan total aset kopontren Nurul Hakim RP.1.220.669.542,26⁶⁸”

Pondok ini juga mengembangkan bisnis dengan beberapa toko-toko seperti sebuah toko kitab di cakra negara dan juga toko peci di kediri sedayu, dan busana di bagdad (bangket dalam) Unit simpan pinjam ini menerima simpanan dari santri dan memberikan pinjaman kepada anggota dengan bentuk akad yang sesuai dengan syariat islam.

j. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab berkaitan dengan komitmen pada diri sendiri yang terbiasa melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya karna akan menguntungkan bagi kehidupannya, dan sebaliknya anak yang terbiasa dibebaskan tanpa tanggung jawab, kelak anak akan hidup secara liar.

⁶⁷ Wawancara Dengan Tgh Muharrar Mahfudz , *Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hakim* Pada Tanggal 26 September 2019 Pukul 09:06

⁶⁸ Wawancara Dengan Ustadz Musleh Hakim, *Direktur BMT* Pada Tanggal 26 September Pukul 10: 15

Klinik kesehatan didirikan tahun 1993. Ikhtiar pembangunan klinik ini sebagai upaya untuk peningkatan kualitas kesehatan dan pengobatan bagi santri dan masyarakat. Klinik Ibnu Sina dengan tenaga medis yang dimiliki serta bekerja sama dengan pusat kesehatan Masyarakat Kediri memberikan pelayanan kesehatan kepada para santri dan masyarakat setiap hari, alasan mengapa dibuka untuk masyarakat hal ini sesuai dengan keinginan pimpinan Ponpes Nurul Hakim yakni Alm, TGH Shafwan Hakim yang dikutip dari anaknya TGH Nawawi Hakim:

“Bahwa pondok yang bagus ialah pondok yang mampu memberikan kenyamanan bagi santri dan terutama bagi masyarakat yang membutuhkan, karna pondok yang bermanfaat bagi masyarakat adalah setiap pondok⁶⁹.

Hasil wawancara tersebut dikuatkan oleh hasil observasi:

“Klinik kesehatan ini dilengkapi dengan ruang rawat jalan, rawat inap, pemeriksaan dan dua kendaraan ambulance bantuan dari kementerian kesehatan Republik Indonesia. Dan beberapa dokter praktik di Klinik Ibnu Sina diantaranya: Dr. Fahri Aly (Jakarta), Dr. Sabarudin (Mataram) dan Dr. Herni Budianti (Mataram)”⁷⁰

Adapun hasil wawancara lainnya dari Aziz Santri kelas 3 Mts:

“Untuk kesehatan anak-anak disini Pak Pondok mempunyai tanggung jawab 24 jam, karna selalu diawasi oleh mudabbir kamar, ketika saya sakit kemarin Pak, saya disuruh istirahat dikamar dan apabila waktu setiap waktu makan, anak-anak disuruh mengambilkan saya nasi ke tempat makan biasanya, dan apabila dalam waktu 3 jam belum ada perubahan barulah saya dibawa ke klinik Ibnu Sina untuk diperiksa apakah penyakit saya ini parah atau tidak, kalau seandainya parah maka saya akan di suruh diem

⁶⁹ Wawancara Dengan TGH Nawawi Hakim, *Pimpinan Kedua Pondok Pesantren Nurul Hakim* Pada Tanggal 26 September 2019 Pukul 10:06

⁷⁰ Observasi Pada Tanggal 27 September 2019 Pukul 11:16

di klinik Ibnu Sina, alhamdulillah karena penyakit saya tidak terlalu parah sehingga saya diberikan izin kembali ke asrama, barulah kemudian saya diberikan obat, biasanya juga pak kalau teman-teman pada sakit melebihi dari 3 hari maka mudabbir melapor ke ustaz dan ustaz memberikan izin kepada santri tersebut untuk pulang berobat”⁷¹

Dari paparan di atas bahwasannya peran klinik Ibnu Sina di pondok pesantren Nurul Hakim, dapat menjaga santri dari penyakit-penyakit yang menular sehingga pencegahan terhadap penyakit dapat diatasi dengan cepat, dengan adanya klinik ini juga dapat mengurangi kekhawatiran orang tua terhadap anaknya karena adanya tanggung jawab dari pihak pondok terhadap kesehatan santri.

1. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Religius di Pondok Pesantren Nurul Hakim.

Situs penelitian pertama pada penelitian ini dilakukan pada lembaga pondok pesantren Nurul Hakim, dengan mengadakan wawancara tentang penyebab adanya Metode internalisasi nilai-nilai religius, berikut ini penuturan pimpinan pondok pesantren Nurul Hakim TGH Muharrar Mahfudz:

“Mengenai pentingnya Metode internalisasi nilai-nilai religius di pondok ini tidak lain hanya agar tertanamnya nilai-nilai keislaman, sehingga hal yang saya takutkan ialah rusaknya akhlak anak-anak ini, pondok pesantren Nurul Hakim mengembangkan misi yang diharapkan membangun nilai-nilai keislaman, dan juga mampu menyiapkan generasi Islam yang cerdas, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu

⁷¹ Wawancara Dengan Abdul Aziz, Santri Kelas 3 MTs Nurul Hakim, Pada Tanggal 28 September 2019 Pukul 09:34

dalam lembaga kami ini selalu mendahulukan adab-adab yang yang sebagaimana telah mereka pelajari⁷²”.

Dikuatkan juga oleh TGH Nawawi hakim:

“Anak-anak sekarang ini memiliki zaman yang berbeda tentunya dengan zaman yang saya alami dulu kalau dulu ketika baru masuk pondok artinya mereka sudah siap untuk menanggung beban moral maupun fisik, sehingga anak-anak dulu mendapatkan berkah yang luar biasa, dan taat kepada aturan, sedangkan sekarang masih banyak dari kalangan anak-anak yang melapor kepada polisi tentang pemukulan, dan juga mereka sering melanggar aturan-aturan dan untuk menjaga hal tersebut maka sifat-sifat seperti sabar, ikhlas dan bersyukur inilah yang paling tepat untuk memberikan pemahaman agar anak-anak ini bukan hanya memiliki pemikiran yang cerdas melainkan perilaku yang terpuji juga harus dimiliki, maka dari itu harus ada memang metode-metode agar anak-anak ini lebih cepat menangkap tentang sesuatu hal yang baik⁷³”.

Selanjutnya dalam menginternalisasikan Nilai-Nilai Religius ada beberapa Metode yang digunakan berikut adalah metode-metode yang digunakan dipondok pesantren Baitul Qurra:

a. Metode Ta’lim

Fenomena pondok pesantren merupakan sebagian dari gambaran kesederhanaan yang menjadi ciri khas santri itu sendiri, dipondok pesantren terdapat cara mengajar dimana guru berada didepan murid dan menjelaskan kepada siswa tentang materi-materi yang ada dikitab tersebut dan bertanya kepada siswa, tentang materi-materi yang belum dipahami dan sebaliknya kalau tidak ada yang

⁷² Wawancara Tgh Muharrar Mahfudz, *Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hakim* Pada Tanggal 24 September 2019 Pukul 09:25

⁷³ Wawancara Dengan Tgh Nawawi Hakim, *Pimpinan Kedua Pondok Pesantren Nurul Hakim*, Pada Tanggal 24 September Pukul 10:31

bertanya maka guru tersebut bertanya kembali tentang materi yang sudah dipahami.

Adapun hasil wawancara dengan mudabbir pusat akhi murdan yaitu:

“Anak yang masuk ke pondok ini mau tidak mau harus merelakan waktunya untuk lebih banyak belajar dari pada bermain, karna bisa dibilang waktu istirahat anak-anak hany sedikit, adapun waktu belajar anak-anak disini ialah pada saat sore hari anak-anak itu belajar dikamar dan saya berdiri didepannya untuk menjelaskan kitab-kitab seperti durusullughoh, kemudian saya menulis ulang dipapan tulis untuk contoh-contoh yang lain namun persisi seperti apa yang dimaksudkan di kitab tersebut⁷⁴”

Adapun ta'lim yang dilakukan di sekolah tentu berbeda dengan dipondok hal ini dikarenakan disekolah lebih formal dengan dipondok adapun pengajaran di sekolah sebagaimana hasil wawancara dengan Ust, Sirojudin sebagai berikut:

Terkait dengan pembelajaran yang ada disekolah saya sebagai guru hal yang pertama yang saya lakukan ialah perencana'an, karna rencana selalu saya siepkan maka kemudian saya sesuaikan dengan jadwal mingguan yang telah disesuaikan dengan SK dan KD materi yang selanjutnya diajarkan, dan juga rata-rata setiap KD mengandung nilai-nilai religius dengan bentuk yang berbeda-beda, kedua dalam pelaksanaanya dan ketika kegiatan belajar mengajar itu berlangsung, saya biasanya membuka dengan memberikan gambaran pelajaran yang akan disampaikan, saya juga menekankan tentang kemanfaatan materi pelajaran menjadi sesi yang tidak boleh ditinggalkan, salah satu contoh seperti beriman kepada Allah, saya menjelaskan bahwa setiap tindakan yang adik-adik lakukan baik di kelas, di asrama, di rumah semuanya diketahui oleh Allah, karna adik-adik harus

⁷⁴ Wawancara Akhi Murdan, *Mudabbir Pusat* Pada Tanggal 28 September 2019 Pukul 04:12 Wib

mengetahui bahwa Allah maha mengetahui maka dari itu, saya suruh anak-anak agar tidak usah nakal, secara saya memebrikan penjelasan saya lanjutkan dengan pemberian tugas menjawab pertanya'an-pertanyaann dari saya secara mandiri, barulah kemudian saya bimbing adik-adik bagaimana cara memecahkan persoalan yang saya berikan⁷⁵.

Hal ini juga didukung dengan hasil observasi bahwa memang memiliki RPP yang lengkap sehingga perencanaan terhadap pembelajaran yang diberikan tepat hal ini juga terlihat dari tahapan yang dilakukan seperti tahap ketika melakukan perencanaan, pembelajaran dengan menyesuaikan jadwal mingguan yang telah dibuat dan disesuaikan dengan SK dan KD serta nilai-nilai religius ingin diinternalisasikan pada siswa dan juga setiap SK dan KD memiliki capaian tersendiri sesuao dengan yang diharapkan⁷⁶.

Dengan demikian metode ta'lim yang digunakan guru memiliki perberbedaan antara di pondok dengan disekolah, dengan adanya perbedaan ini tentu akan memberikan suasana yang berbeda ketika pembelajaran di sekolah dan diasrama.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan yang menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan.

⁷⁵ Wawancara Ust Sirajudin, Pada Tanggal 27 September 2019 Pukul 10:22

⁷⁶ Observasi Pada Tanggal 28 September 2019 Pukul 09:44

Adapun Hasil Wawancara dengan Mudabbir kamar akhi kholid ialah:

“sesungguhnya anak-anak ini disiplin karna dibiasakan dengan aturan yang kemudian diawasi oleh Mudabbir kamar sendiri, saya selaku mudabbir kamar hanya mengawasi anak-anak agar selalu menjaga kebersihan kamar, belajar ketika waktu belajar dan tidur ketika waktu istirahat”⁷⁷

Sesungguhnya dalam metode pembiasaan ini yang paling berpengaruh ialah guru, Mudabbirdan orang tua, namun karna peran guru, ustaz serta mudabbir lebih dominan maka yang membiasakan santri berbuat baik ialah mereka para pendidik tersebut, sehingga jika peserta didik berkembang menjadi lebih baik dengan dibiasakan melakukan kebaikan maka yang paling berperan ialah para pendidik tersebut namun sebaliknya jika mereka berkembang menjadi lebih buruk maka yang paling berperan membuat mereka menjadi lebih buruk tentu pendidik juga.

c. Metode Ibrah dan Mauidhah

Ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata mauidhah adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati mengakuinya.

Pada pembelajaran pertama dikelas anak tidak langsung diberi pelajaran oleh guru tetapi diberi motivasi dan cerita yang berkaitan

⁷⁷ Wawancara Dengan Akhi Kholid, *Mudabbir Ruang 5* dipondok Pesantren Nurul Hakim 24 September 2019 Pukul 16:00

dengan materi terlebih dahulu, sebagaimana wawancara peneliti dengan bapak kepala sekolah:

“kita usahakan para pendidik dan siswa ini masuk kelas dan guru juga tidak langsung memberi pelajaran tetapi kita sapa dulu baru kemudian memberikan motivasi, dan cerita-cerita islami dan kita juga menyuruh anak-anak untuk membaca buku selama lima menit hal ini kami harapkan supaya tumbuh rasa suka membaca⁷⁸.”

Setelah melakukan wawancara maka peneliti observasi pada proses pembelajaran di dalam kelas, hasil adapun hasil observasi sesuai dengan hasil wawancara yang menunjukkan diawal pelajaran anak-anak tidak langsung belajar, meskipun pada pembukaan pelajaran ini diawali dengan berdoa tetapi selain itu para guru juga banyak bertanya tentang segala sesuatu yang sekiranya dapat membangkitkan motivasi belajar anak-anak hal ini dapat dilihat dari pernyataan sebagai berikut⁷⁹

- 1) Mengucapkan salam
- 2) Membaca doa sebelum belajar
- 3) Kemudian siswa berdiri, hormat dan memberi salam kepada guru
- 4) Guru mengecek kehadiran siswa melalui absensi.
- 5) Guru menanyakan piket kebersihan kelas yang bertugas serta mengecek kebersiha kelas,
- 6) Guru mengecek perkembangan minat baca anak-anak dengan cara menanyakan sudah belajar, dan mengerjakan PR.

⁷⁸ Wawancara Ust Makmun, *Selaku Kepala Sekolah MTs Nurul Hakim* Pada Tanggal 25 September 2019 Pukul 09:25

⁷⁹ Observasi Pada Tanggal 25 September 2019 Pukul 08:03

- 7) Guru memberikan ceramah singkat terkait dengan berbakti kepada orang tua, menghormati guru dan menyayangi teman.
- 8) Guru memulai pembelajaran.

Dari paparan data diatas menunjukkan segala kegiatan diatas tentu dapat membantu guru untuk mengembangkan nilai-nilai religius siswa sehingga berpengaruh kepada perilaku siswa.

d. Metode Uswah atau Keteladanan

Peserta didik pada umumnya cenderung meneladani atau meniru guru atau pendidiknya, karna secara psikologis anak-anak memang senang meniru perbuatan baik dan buruk.

Observasi yang dilakukan peneliti selanjutnya pada kegiatan inti guru memberikan contoh yang baik terhadap sikap dan prilaku mandiri dan menjaga hubungan sesama teman dalam mengikuti pembelajaran antara lain⁸⁰:

- 1) Merespon pertanyaan guru dengan memecahkan soal bersama-sama, hal ini dapat membantu untuk menumbuhkan nilai religius dalam bersahabat dan komunikasi (silaturrahim).
- 2) Siswa juga mengangkat tangan ketika ingin bertanya dan tidak berbicara sebelum dipersilahkan oleh guru ini juga mengajrakan sopan santun dalam bertanya dan kerja keras dalam belajar.
- 3) Guru memanggil anak-anak dengan panggilan anaq (panggilan sopan dalam bahasa lombok) ini juga menanamkan nilai kesopanan hal ini

⁸⁰ Observasi Pada Tanggal 25 September 2019 Pukul 08:21

mempunyai tujuan agar peserta didik mampu meneladani gurunya, tentang memanggil teman-temannya dengan panggilan yang baik.

- 4) Siswa diberikan pertanyaan tentang materi yang lalu dan materi yang sekarang.
- 5) Kalau ada siswa yang belum bisa menjawab belum sesuai dengan materi maka guru tidak langsung menyalahkan siswa tersebut melainkan belum tepat dan guru juga menanyakan kepada temannya setuju apa tidak dengan jawaban temannya yang meskipun jawaban temannya itu salah, dengan demikian mental anak-anak ketika salah tidak langsung patah semangat melainkan dirinya merasa termotivasi untuk mencari tahu jawaban yang benar serta lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan datang.

Adapun Hasil Wawancara mengenai keteladanan dengan ust Syafi'i sebagai berikut:

“pembelajaran yang ada di kelas menggambarkan sebagian dari anak-anak ini memiliki perilaku yang mencerminkan perilaku gurunya seperti contohnya kalau pembelajaran yang gurunya serius maka anak-anak juga serius tidak ada yang main-main meskipun suasananya tegang, akan tetapi jika gurunya humoris maka anak-anak memiliki sifat ceria, hal-hal inilah terkadang ditiru oleh anak-anak tersebut sehingga sebagian anak-anak menginginkan sifat yang dimiliki oleh gurunya, entah itu mau model yang serius ataupun yang humoris”⁸¹

Dari paparan data di atas menggambarkan perilaku guru dapat mempengaruhi perilaku murid, artinya jika guru memiliki sifat yang

⁸¹ Wawancara Ust, Syafi'i, *Guru di MTs Nurul Hakim*, 27 September 2019 Pukul 09:04

baik, penuh perhatian terhadap murid serta selalu memotivasi peserta didik maka anak tersebut secara tidak langsung akan meniru sifat gurunya tersebut namun sebaliknya gurunya tidak memiliki adab, sering memberikan contoh yang tidak baik kepada muridnya, maka besar kemungkinan juga muridnya akan mengikuti sifat buruk gurunya.

e. Metode Cerita

Kisah berasal dari kata *qashshah-yaqushu-qishatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Adapun menurut Ar-razzi kisah merupakan penulusuran terhadap kejadian masa lalu. Kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karna dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

Selanjutnya observasi pada kegiatan penutup pada saat pembelajaran didalam kelas.⁸²

- a) Nasihat untuk selalu berdoa serta tidak meninggalkan sholat yang diiringi dengan cerita-cerita tentang kelebihan sholat berjamaah, serta azab bagi orang yang meninggalkan sholat .
- b) Cerita tentang imam syafi'i yang mengajrkan tentang pentingnya belajar dan menerangkan tentang pahitnya kebodohan.
- c) Nasihat yang barengi cerita untuk selalu berperilaku sopan santun, menggunakan bahasa yang sopan terhadap guru dan teman-teman.

⁸² Observasi Pada Tanggal 25 September 2019 Pukul 08:35

- d) Himbaun untuk selalu menjaga kebersihan baik di asrama dan di sekolah.
- e) Guru mengingatkan untuk tidak lupa mengerjakan PR.
- f) Berdoa kemudian bersalaman dengan guru, baik yang ada di kelas atau di kantor.

Adapun penuturan dari kepala sekolah ketika wawancara tentang internalisasi nilai-nilai religius dengan metode cerita sebagai berikut:

“Mengenai pemantauan di lembaga kami Mts Nurul Hakim kami serahkan kepada wali kelas masing-masing, setiap wali kelas wajib melaporkan kepada saya tentang bagaimana perilaku anak-anak di dalam kelas, yang selalu dilihat dengan cermat mulai dari kehadiran siswa, perkembangan minat baca, dan kerajinan mengerjakan PR, dan yang terpenting ialah tentang metode yang guru-guru gunakan dalam mengajar, sehingga anak-anak yang nakal, kami selalu evaluasi di setiap rapat serta menanyakan ke setiap guru tentang metode yang digunakan membangkitkan lagi semangat anak-anak yang nakal dan malas”⁸³.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa terdapat berbagai macam kegiatan penunjang pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai religius seperti sholat duha untuk melatih kerajinan dan makan bersama untuk melatih kekompakan.

Adapun hasil wawancara dengan Miftahul ulum, seorang siswa kelas 1 mengungkapkan bahwa:

Saya senang sekali jika pak guru menyampaikan materi apalagi memberikan motivasi lewat film, cerita dan kejadian-

⁸³Wawancara Dengan Ust Makmun, *Kepala Sekolah di MTs Nurul Hakim* Pada Tanggal 27 September 2019 Pukul 10:27

kejadian yang mengandung hikmah, kalau seperti itu saya lebih mudah memahami, membuat saya semakin giat untuk belajar.⁸⁴

Dari paparan data diatas menggambarkan guru sebaiknya memiliki sifat yang baik, sehingga mampu memberikan contoh kepada muridnya dalam berbagai hal karna guru bukan hanya sebagai pendidik dikalangan siswa melainkan sebagai orangtua bagi peserta didik.

f. Metode Nasihat

Setiap diri manusia berpotensi untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya sekalipun butuh pengulangan agar terserap ke dalam jiwa. Metode nasehat termasuk dalam metode memiliki pengaruh yang baik dan efektif bagi pembentukan perilaku anak.

Adapun nasihat yang diberikan guru kepada muridnya terjadi didalam maupun diluar kelas, hal ini terlihat dari asil wawancara dengan ust Sirojudin selaku guru di sekolah tersebut:

“Dengan seringnya menasihati anak-anak harapan saya dik, agar anak-anak ini termotivasi untuk melakukan hal-hal baik, kami juga menasihati anak-anak tentang perbuatan-perbuatan yang membawa mereka selamat di kehidupan dunia ini”⁸⁵

Adapun hasil wawancara dengan Ilham, ialah:

“teman-teman apabila telah dinasihati merasa lebih nyaman sehingga motivasi mereka meningkat, namun tidak semua teman-teman mengalami perasaan yang sama sebagian dari teman-teman juga ada yang mengabaikan nasihat-nasihat para guru”⁸⁶

⁸⁴ Wawancara Dengan Miftahul Ulum, *Siswa Kelas 1 di MTs Nurul Hakim* Pada Tanggal 27 September 2019 Pukul 10:21

⁸⁵ Wawancara Ust Sirojudin, *Guru Mts Nurul Hakim*, 30 September 2019 Pukul 09:28

⁸⁶ Wawancara Dengan Ilham, *Santri MTs Nurul Hakim*, 26 September 2019 Pukul 08:34

Adapun hasil observasi bahwa didalam kelas anak-anak memang dinasihati untuk taat kepada aturan, tolong menolong sesama teman, menghormati guru, serta belajar yang rajin agar kelak menjadi orang-orang yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat dan negara.

Dengan demikian tugas guru bukan hanya sebagai pendidik melainkan pembaharu yang memiliki kreatifitas tinggi dan berbagai inovasi serta metode agar nilai-nilai religius bisa terwujud dalam perilaku sehari-hari.

a. Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Religius

Adapun Tahapan internalisasi dalam hal ini disampaikan oleh bapak kepala sekolah:

“Untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ini tidak seperti memindahkan kapuk yang tanpa beban, dalam hal ini bukan hanya guru agama yang mempunyai tugas untuk melainkan semua rekan-rekan guru, penjaga sekolah, staff sekolah bahkan penjaga kantin juga harus ikut membantu, dan saya juga selalu memantau pak agar semua mendukung dalam hal tersebut dan jikalau ada yang tidak mendukung maka saya mencoba untuk bertanya tentang alasan apa yang membuat dia untuk tidak mendukung⁸⁷”

Hal ini peneliti lihat ketika kepala sekolah berkeliling ke tiap-tiap kelas untuk melihat guru-guru yang hadir, dan ke kantin untuk melihat apakah ketika jam sekolah anak-anak ada yang keluar kelas untuk berbelanja, dan jikalau tidak ada laporan dari penjaga sekolah tentang kenakalan anak-anak bapak kepala sekolah juga menanyakan tentang

⁸⁷ Wawancara Dengan Ust Makmun, *Selaku Kepala Sekolah Mts Nurul Hakim*, Pada Tanggal 28 September 2019 Pukul 09:45

apakah memang benar tidak ada yang melannggar dalam minggu-minggu ini.

Adapun proses ditanamkannya nilai-nilai religius melewati tiga fase yaitu:

- 1) Tahap Transformasi Nilai: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik.

Adapun ketika pembelajaran didalam kelas guru membukanya dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana akhla terpuji dan akhlak tercela, sehingga siswa hanya mendapatkan gambaran tentang prilaku yang baik dan buruk.

- 2) Tahap Transaksi Nilai: suatu tahap pendidika nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau bisa dikatakan interaksi antara siswa dengan gru yang bersifat interaksi timbal balik, sebagaimana yang dilakukan dipondok pesantren Nurul Hakim pada tahap ini sudah ada diskusi antara guru dengan murid dimana murid mulai menanyakan tentang contoh dan hikmah berbuat baik dan buruk dan gurupun memberikan jawaban terkait dengan yang ditanyakan.

- 3) Tahap Transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi Tahap Transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, melainkan juga sikap mental dan kepribadian. Jadi

pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif,⁸⁸ Adapun pada tahap Transinternalisasi ini adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai religius sehingga siswa sudah memahami sebab dan akibat dari internalisasi nilai-nilai religius.

C. Implikasi Internalisasi Nilai Religius Terhadap Perilaku Siswa di Pondok Pesantren Nurul Hakim

- 1) Santri dipondok pesantren Nurul Hakim menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pegangan hidup dalam bertindak dan juga dalam berbicara.
- 2) Adanya sikap tolong menolong sesama siswa, mulai dari tingkat kamar hingga tingkat kelas.
- 3) Santri yang senior memiliki sikap teladan yang menjadi contoh bagi adik tingkatnya, sehingga sikap tauladan ini yang terus turun temurun kepada santri-santri baru
- 4) Santri memiliki sifat tanggung jawab terhadap amanat yang diberikan seperti halnya jadwal bolis (jaga malam), jadwal haris (kebersihan kamar) serta mencatat teman-teman yang melanggar aturan yang tercatat dalam satu lembar kertas (murakib).
- 5) Santri mampu bahasa Arab dan Inggris ketika berkomunikasi setiap hari, meskipun bertahap-tahap sebagaimana kelas satu hanya berkomunikasi sebatas kegiatan sehari-hari, adapun yang kelas dua dan

⁸⁸ Muhaimin, h.153.

kelas tiga sudah mampu berkomunikasi dengan lancar sehingga dalam berpidato mereka menggunakan bahasa Arab dan Inggris.

- 6) Santri Nurul Hakim mempunyai adab yang baik, kepada para ustadz, dan taat kepada guru serta berbakti kepada orangtua.

Setelah ditemukannya nilai-nilai religius yang ada dipondok pesantren seperti nilai ibadah, nilai keteladanan, nilai ketekunan, nilai dakwah merupakan langkah pertama untuk membangun kepribadian yang lebih baik pada siswa.

Dengan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan pada siswa dapat merubah perilaku siswa meskipun tidak seluruhnya para siswa dapat berubah sehingga dibutuhkan pendekatan-pendekatan yang lain.

D. Data di Mts Baitul Qurra

1. Nilai-Nilai religius di pondok pesantren Baitul Qurra

Adapun Nilai-Nilai religius yang ditanamkan dipondok Pesantren Baitul Qurra sebagai berikut:

a. Nilai ibadah

Ibadah adalah saah satu jalan untuk mencapai ridho Allah, adapun shalat duha adalah salah satu bentuk ibadah yang dapat menyadarkan siswa siswi pentingnya memohon kepada Allah SWT, shalat duha adalah salah satu program yang dilaksanakan di pondok pesantren Baitul Qurra, hal ini juga disampaikan oleh ust munawir bahwasannya:

“waktu shalat duha ini kami telah programkan dan dilaksanakan pagi pukul 07:30 setelah muhadatsah dan rutin setiap

hari, pada awalnya dulu anak-anak kami bimbing setiap hari mulai dari imamnya sampai dengan doanya namun seiring berjalannya waktu setelah kamipun melepas mereka dan menyuruh imam dari kalangan anak-anak”⁸⁹

Setelah melakukan wawancara maka peneliti observasi dan Kejadian diatas sesuai dengan yang peneliti lihat pada pukul 08:00, bahawa anak-anak sedang melaksanakan shalat duha, dan yang melaksanakannya seluruh santri yang berada di pondok pesantren, meskipun Mushalla memang belum ada tapi antusias dari siswa-siswi sangat tinggi, anak-anak melaksanakan sholat di ruangan yang cukup hanya diisi oleh siswa sedangkan untuk siswi berada laur ruangan yakni teras yang cukup panjang⁹⁰.

Selain ibadah sunnah, kegiatan wajibpun juga dilaksanakan dengan berjamaah:

Mengenai pemantauan di Baitul Qurra ini tentang nilai-nilai religius tidak sepenuhnya diserahkan pada guru kelas, dan mapel yang pengampu mata pelajaran agama akan tetapi semua guru ikut berperan dalam mewujudkan terinternalisasinya nilai-nilai religius, di Baitul Qurra ada sebuah buku cantatan yang isinya, tentang prilaku-prilaku siswa, kegiatan disekolah dan asrama, dari sini sekolah mengharapkan ada hubungan yang signifikan antara sekolah dengan asrama dan perkembangan prilakunya bisa dilihat dari sifat dan prestasinya.

⁸⁹ Wawancara Ust Munawir, *Wakil Kepala Sekolah MTs Baitul Qurra* Tanggal 30 September 2019 Pukul 08:00

⁹⁰ Observasi Tanggal 31september 2019 Pukul 09:33

Seorang siswa kelas 3 MTS bernama wahyudi ketika diwawancarai peneliti tentang strategi guru dalam internalisasi Nilai-nilai religius bahwa:

Bapak guru selalu memberikan hadiah kepada kami jika diantara kami ada yang mampu menjawab soal, dan mengerjakan PR dengan benar,

Ketika hari sabtu kami selalu tampil pidato, dan yang paling bagus pidatonya pak dikumpulkan dan dilatih untuk peningkatan bakat dan yang terbaik diantara mereka mendapatkan hadiah, sehingga kamipun terus berklatih sendiri dikamar masing-masing, adapun guru-guru kami pak selalu memotivasi kami bahwa kamu pasti bisa, meskipun ada diantara kami memang ada yang deman panggung⁹¹.

Dengan demikian peneliti melihat bahwa guru dalam menanamkan Nilai-nilai religius mereka menjadi motivator, dan juga mempunyai inovasi tentang bagaimana cara memancing siswa agar siswa semangat dan menguasai materi.

b. Nilai ketekunan

Anak yang tekun pada umumnya adalah anak yang tidak mudah putus asa, ketekunan yang dilatih pada anak-anak akan menjadi sifat pada anak tersebut.

Anak-anak yang berada dipondok pesantren Baitul Qurra diharuskan untuk menggunakan bahasa arab dengan kosakata yang dia

⁹¹ Wawancara Dengan Wahyudi, *Santri Baitul Qurra*, Pada Tanggal 1 Oktober 2019 Pukul 04:32

hafal saja, dan minimal seandainya mereka tidak bisa maka mereka harus menggunakan bahasa Indonesia.

Dengan demikian maka anak-anak secara tidak langsung dianjurkan untuk tekun menghafal, mencatat serta menggunakan kosakata yang telah mereka hafal.

Adapun hasil wawancara dengan ustazah ultah ialah:

“Begini pak untuk anak-anak yang baru masuk tentu kami hanya menegaskan untuk tidak menggunakan bahasa sasak, selanjutnya anak-anak yang telah tinggal lebih dari 9 bulan maka mereka diharuskan menggunakan bahasa Arab, adapun yang masih belum bisa, kami hanya menekankan agar mereka menggunakan kosakata yang telah mereka hafal agar tidak lupa, kami juga pak lebih menekankan anak-anak kepada hafalannya agar selalu ditingkatkan serta sering-sering muraja'ah agar hafalannya tetap terjaga⁹²”

Dalam pembelajaran bahasa Arab anak-anak diberikan kosakata mulai dari nama benda-benda sekitar, kemudian kebutuhan sehari-hari setelah diberikan kosakata anak-anak diberikan waktu untuk menghafal sehingga hafalan tersebut menjadi tiket untuk bisa keluar setelah pembelajaran selesai.

Santri juga diberikan waktu untuk muhadatsah namun jadwal muhadatsah ini hanya waktu pagi sebelum masuk kelas saja, adapun pelaksanaannya ialah santri berkumpul menjadi dua baris dan dibimbing oleh satu orang ustaz atau rekannya yang senior.

⁹² Wawancara Dengan Ustazah Ultah, *Pimpinan Ke 2 Ponpes Baitul Qurra*, Pada Tanggal 2 September 2019 Pukul 10:25

Selanjutnya untuk mendisiplinkan santri terhadap al-qur'an ataupun bahasa arab ialah sistem persidangan bahasa dan hafalan adapun bahasa biasanya disidang pada saat malam hari setelah isya bagi santri melanggar akan diberikan sanksi berupa pemukulan dan berdiri sambil mengangkat kaki selama satu jam, namun untuk hafalan Al-Quran'nya sidangan ini dilakukan langsung setelah setoran hafalan pada saat sore hari dan setelah subuh, biasanya anak-anak yang belum menghafal ditanya dulu alasan tentang hafalannya yang belum mencapai target dan apabila alasannya kurang tepat maka anak tersebut diberikan sanksi berupa cubitan dan menghafal dibawah trik matahari ditengah lapangan biasanya hukuman ini berjalan sekiter 15-25 menit.

Dengan adanya persidangan ini cukup memberikan efek jera, karena harus dipukul tiap malam dan harus menghafal dibawah trik sinar matahari dengan demikian sedikit dari kalangan santri yang tidak menghafal tepat waktu, dan menggunakan bahasa indonesia.

c. Nilai akhlak

Akhlak menjadi salah satu prioritas yang sangat penting untuk dikembangkan dipondok pesantren Baitul Qurra, yang tidak lain keinginannya ialah agar terciptanya suasana religius dilingkungan pondok hal ini juga diungkapkan oleh ust munawir:

“Sebagian besar guru-guru disini mengaku bahwa anak-anak mempunyai sikap hormat yang sangat tinggi terhadap guru, kenapa saya mengungkapkan begini pak karena, setiap ada guru

yang lewat sebagian mereka ada yang terdiam di tempat untuk menghormati guru yang lewat⁹³,

Adapun hasil observasi pernyataan diatas memang benar terjadi hal ini terlihat ketika saya datang ke pondok Baitul Qurra ternyata bukan hanya dari kalangan guru aja yang dihormati melainkan setiap orang, dan juga wali santri dihormati oleh santri-santri yang ada di Baitul Qurra ini⁹⁴

Adapun hasil wawancara dengan guru tersebut bahwa hal ini dilakukan agar nilai-nilai religius yang disalurkan bisa terbentuk dalam perilaku siswa.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa guru-guru di Baitul Qurra berusaha menanamkan nilai-nilai religius.

Dengan demikian dapat dilihat dari pernyataan diatas bahwa nilai-nilai religius terlihat dari perilaku-priaku santri yang tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

d. Nilai Toleransi

Anak yang diajarkan diajarkan oleh orangtua (orang dewasa) tentang nilai-nilai toleransi akan terbiasa berbagi dengan orang lain dan dapat menghargai orang lain. dengan kalimat pernyataan lain, anak mampu bersikap toleran terhadap situasi yang terjadi. Sedangkan, anak yang bersikap kaku (Kurang Fleksibel) mempunyai kecenderungan bersifat mengeksklusifkan diri dalam lingkungannya.⁹⁵

⁹³ Wawancara Ust Munawir, *Wakil Kepala Sekolah*, 4 Oktober 2019 Pukul 11:07

⁹⁴ Observasi Pada Tanggal 5 Oktober 2019 Pukul 09:37

⁹⁵ Tuhana Taufik, h. 103

Setiap akhir semester pimpinan beserta para asatidz mempunyai program safari qur'an untuk selalu mengunjungi wilayah-wilayah terpencil di desa-desa yang sebagian besarnya masih tertinggal, sehingga selain untuk memotivasi masyarakat, anak-anak dan pemuda pemudi tentang bagaimana pentingnya belajar Al-Qur'an.

Adapun hasil wawancara dengan ust budi ialah:

“Biasanya program safari Qur'an ini bukan hanya sekedar memberikan motivasi tentang hikmah mempelajari dan mengajarkan Al-Quran melainkan membagikan Al-Qur'an untuk setiap dusun terpencil yang kunjungi sehingga setiap berkunjung ke setiap dusun-dusun terpececil tersebut kami disambut antusias oleh masyarakat sekitar, tidak lupa pula kami mengajak para santri untuk ikut berpartisipasi dalam safari Qur'an tersebut⁹⁶”

Dari paparan diatas bahwasannya dapat disimpulkan nilai-nilai religius berupa dakwah kepada masyarakat dan rasa syukur terhadap anak-anak yang berada dilingkungan pondok sehingga merasa bisa mempelajari Al-Qur'an dengan nyaman.

Dengan adanya kepekaan dan kepedulian kepada sesama sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab yang tinggi tidak hanya kepada lembaga pondok saja, tetapi tanggung jawab kepada orang-orang pedalaman yang masih membutuhkan Qur'an.

Tentunya kepedulian ini harus bersumber dari hati yang tulus tanpa sebuah noda kepentingan. Walaupun mungkin pada sebagian orang terkadang bersedia untuk membangun kepedulian pada orang lain disaat

⁹⁶ Wawancara Ust Budi, *Bagian Humas di MTs Baitul Qurra*, Pada Tanggal 5 Oktober 2019 Pukul 12:22

dia memiliki kepentingan (respons by order, by interest) disaat seseorang bersedia membantu, menolong, dan peduli pada orang lain.

e. Nilai Dakwah

Dalam usaha mengurangi adat yang dinilai dapat merusak nilai-nilai religius salah satu cara yang ditempuh ialah dengan dakwah melalui hadrah, karna salah satu adat yang ada disana ialah tradisi joget, yang dimana tradisi ini biasanya ada dua orang cwek yang menari dambil diiringi gendang kemudian dikelilingi oleh orang-orang yang sebagiannya ingin berjoget dengan penari-penari tersebut, dengan adanya hadrah ini memberikan efek positif pada masyarakat, tanpa disadari juga anak-anak diajarkan bagaimana berdakwah.

Berdasarkan observasi pada tanggal 2 oktober 2019 pukul 04:50 proses internalisasi di MTS Baitul Qurra disamping berlangsung didalam kelas juga terjadi diluar kelas, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman sehingga bisa teraflikasikan dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan media syiar yakni hadrah adapun dari hadrah inilah ada nilai-nilai religius yang terkandung didalamnya seperti lagu-lagu yang berkaitan dengan sejarah nabi, berbakti kepada orangtua, indahny menuntut ilmu di pondok dan lain-lain.

Adapun hasil wawancara dengan pelatih hadrah Ustaz Adam zaelani:

“ketika kami sering diundang untuk acara-acara tertentu kami sering menerima pesan bahwa sesungguhnya anda ini sedang berdakwah kepada kami karna jujur, sebelum adanya hadrah ini banyak diantara kami yang mengundang joget dalam acara-acara

pernikahan ust, sehingga dengan adanya hadrah ini pak kekhawatiran kami terhadap anak-anak kami berkurang pak karna sejujurnya mereka ini kembali kepada teladan kita sebagai umat manusia ust yakni rasulullah Shalallahu Alaihi wasallam⁹⁷,”

f. Nilai Insaniyah

Pintu gerbang awal untuk menjadikan manusia mengetahui, memahami, hakikat nilai kemanusiaannya sendiri ialah salah satu peran dari sebuah pendidikan, adapun pendidikan dalam ruang lingkup lembaga seperti pondok pesantren tidak lain bertujuan untuk memberikan perubahan pola pikir dan tingkah laku peserta didik menjadi lebih mulia. Berkaitan dengan itu maka hal tersebut maka nilai insaniyah dipondok pesantren Baitul Qurra dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih pada sesama manusia, khususnya kepada saudara, kerabat, tetangga dan seterusnya. adapun silaturahmi yang terjadi dipondok pesantren Baitul Qurra terlain antara siswa hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan arif rahman santri Mts Baitul Qurra:

“teman-teman yang ada dipondok ini khususnya teman kelas pak mereka saling menyayangi sehingga apabila diantara teman-teman ada yang sakit maka terasa ada yang kurang pada suasana kelas pak, bukan hanya begitu pak teman-teman juga kadang kalau sudah mendekati hari kamis kami biasanya kehabisan uang jajan, teman-teman yang masih mempunyai uang terkadang membeli jajan untuk dimakan bersama”⁹⁸

⁹⁷ Wawancara Ust Adam Zaelani, *Guru di MTs Baitul Qurra*, 3 Oktober 2019 Pukul 11:23

⁹⁸ Wawancara, Arif Rahman Santri Mts, Baitul Qurra, 24 September 2019 Pada Pukul 09:42

Dengan demikian nilai silaturahmi yang ada dipondok pesantren Baitul Qurra sangat terlihat dari bagaiman mereka sangat toleransi serta menyayangi temannya.

- b. Al-Ukhwah yakni semangat persaudaraan yang intinya tidak merendahkan golongan lain, tidak saling menghina, saling mengejek, tidak berprasangka buruk. Adapun hasil wawancara dengan Mila Safitri Siswi kelas 3 Mts Baitul Qurra:

“memang anak-anak pak masih sering berantam dan mengejek apalagi siswa baru, mereka masih belum mengetahui mana yang dilarang dan mana yang dianjurkan tapi setelah anak-anak naik ke kelas 2 anak-anak yang dulunya berantam dan mengejek sudah agak berkurang pak, mungkin karna anak-anak sudah jera dengan hukuman”⁹⁹

Dari paparan diatas menjelaskan bahwa nilai ukhwah yang ada dipondok pesantren baitul qurra terus berkembang hal ini dilihat dari berkurangnya anak-anak yang berantam dan mengejek meskipun anak-anak masih melakukan hal tersebut.

3. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Religius di Pondok Pesantren Baitul Qurra.

Adapun metode internalisasi dipondok pesantren Baitu Qurra ada beberapa macam diantaranya.

a. Metode Tilawah

Metode tilawah memiliki makna membaca, metode ini diarahkan untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara luas. Ataupun membaca buku-buku pelajaran

⁹⁹ Wawancara Dengan Mila Safitri, *Siswi MTs Baitul Qurra*, 5 Oktober 2019 pukul 09:21

Menghafal Al-Quran tidak semua orang bisa atau sukses melaksanakannya, butuh waktu yang panjang dan trik-trik tersendiri agar bisa menghafal Al-Qur'an adapun cara-cara yang sering dilakukan (ust Miftahudin) gunakan ketika masih mondok ialah:

“kita harus bisa memilih waktu-waktu khusus untuk Al-Quran karena Al-Quran tidak bisa diduakan apalagi jika tidak dilaksanakan maka hari-hari yang akan datang pasti akan lupa dan seperti pengalaman-pengalaman yang sudah saya lakukan trik yang paling utama ialah meminta Doa kepada Orangtua serta memasang niat agar tetap istiqomah dalam menghafal Al-Quran selanjutnya gunakan satu mushaf khusus 8 baris dalam satu jus terdapat satu lembar, jadi sebisa mungkin kita dalam satu hari menghafal satu lembar atau satu halaman trik selanjutnya yang sering saya lakukan ialah sering-sering muraja'ah atau mengulang kembali hafalan dalam satu hari saya membaca sampai 40 kali, jadi ketika diulang kembali itu pasti akan saya inget kembali, dan cara tersebut harus sering diulang dan yang terahir bagi saya ialah agar motivasi ini tetap terjaga setiap memulai niat untuk menghafal Al-Quran saya sering membayangkan orang tua saya selalu bekerja demi saya setiap hari agar tetap sekolah, sehingga rasa malas untuk menghafal langsung hilang¹⁰⁰,”

Sebelum memulai menghafal, halaman atau surat yang hendak dhafal terus dibaca berulang-ulang secara utuh dari awal hingga akhir. Minimal lima kali, atau lebih banyak lebih baik sehingga mendapat beberapa keuntungan dan diantara keuntungan tersebut ialah:

- 1) Mudah dilakukan.
- 2) Cara ini juga bermanfaat untuk memastikan bacaan yang sudah benar atau tidak, sebelum mulai menghafalnya.

¹⁰⁰ Wawancara Dengan Ust Miftahudin, *Pimpinan Pondok Pesantren Baitul Qurra* Pada Tanggal 26 September

- 3) Bertujuan agar kita lebih akrab dengan surat atau halaman yang hendak kita hafalkan.
- 4) Bertujuan untuk merekam secara otomatis segala kondisi yang ada dalam surat atau halaman yang hendak dihafalkan.

Sulitnya mengaji Al-Qur'an ditambah menghafal Al-Qur'an secara harfiyah, tampaknya tidak bisa lepas dari keberadaan pondok pesantren khususnya, serta guru Al-Qur'an pada umumnya baik secara manajerial, keberadaan Sumber Daya Manusia (SDM), metodologi maupun sarana prasarana yang ada. Tahfidz atau menghafalkan Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang yang menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang ahlullah di muka bumi. Itulah sebabnya, tidaklah mudah dalam menghafal Al-Qur'an; diperlukan metode-metode khusus dalam menghafalkannya. Selain itu, juga harus disertai dengan doa kepada Allah SWT.

Supaya diberi kemudahan dalam menghafalkan ayat-ayatnya yang begitu banyak dan rumit. Sebab, banyak kalimat yang mirip dengan kalimat lain, demikian juga kalimatnya yang panjang-panjang, bahkan mencapai tiga sampai empat baris tanpa adanya waqaf, namun ada juga yang pendek-pendek. Harapannya, setelah hafal ayat-ayat Allah, hafalan tersebut tidak cepat lupa atau hilang dari ingatan. Karena itu, dibutuhkan kedisiplinan dan keuletan dalam menghafal Al-Quran.

“Hal ini juga didukung oleh hasil dokumentasi bahwasannya dalam pelaksanaan pengkajian Al-Quran anak-anak ini ketika menjadi santri baru memang secara baca’an masih banyak yang belum pas, namun ketika mereka sudah menjalani pembelajaran Al-Qur’an selama 3 bulan dengan mengikuti program tahfiz maka baca’an anak-anak ini terus membaik”¹⁰¹

Dari paparan diatas bahwasannya program tahfiz yang ada di pondok Baitul Qurra memang benar mendukung untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius hal ini terlihat dari bagaimana seorang pimpinan selalu memberikan hikmah-hikmah yang terkandung dalam Al-Qur’an sehingga motivasi anak-anak tinggi dalam mengikuti perilaku-prilaku yang baik pada Al-Quran.

b. Metode Ibrah dan Mau’idhah

Ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata mauidhah adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati mengakuinya. Adapun kata maui’dhah ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman yang diterimanya.

Adapun hasil wawancara dengan tentang yang telah menggunakan metode Ibrah ini ust Junaidi:

¹⁰¹ Observasi Pada Tanggal 4 Oktober 2019 Pukul 11”45

“kadang anak-anak pak, lebih aktif kalau isi nasihat itu disertai dengan balasan seperti contoh uwais Al-Qorni orang yang tidak pernah bertemu nabi namun nabi menyuruh sahabat untuk meminta doa keada uwais, ternyata uwais dimuliakan karena baktinya kepada orang tua”¹⁰²

Adapun hasil wawancara dengan ariel santri Baitul Qurra:

“Dengan adanya nasihat yang dibarengi dengan motivasi saya dan teman-teman merasa sangat bersalah ketika mengingat kelakuan-kelakuan kami yang tidak baik kepada orang tua ataupun kelakuan kepada teman-teman begitu pak”¹⁰³

Adapun hasil observasi lainnya penanaman yang dilakukan didalam kelas ialah anak tidak langsung diberi pelajaran tetapi diberi motivasi lebih dahulu agar santri mampu mengambil kesimpulan dari nasihat-nasihat yang diberikan, berikut adalah rangkaian kegiatan sebelum dan sesudah masuk kelas sebagai berikut:

1. Berwudhu sebelum melakukan sholat duha.
2. Mengatur shaf sebelum sholat.
3. Salah satu santri memimpin sholat duha.
4. Berdoa bersama setelah sholat duha.
5. Siraman rohani dari guru dan santri.
6. Siswa Masuk kelas dan duduk dengan manis.
7. Ketika guru hendak datang salah satu siswa berdiri memimpin teman-temannya mengucapkan kata ihtiram sebagai bentuk penghormatan kepada guru dan kemudian mengucapkan salam.

¹⁰² Wawancara Ust Junaidi, *Wali Kelas 2 di MTs Baitul Qurra*, 27 September 2019 Pukul 09:32

¹⁰³ Wawancara Dengan Ariel, *Santri Kelas 1 MTs Baitul Qurra* 28 September 2019 Pukul 10:32

8. Guru membalas salam dari siswa, sebelum duduk.
9. Guru mengecek kehadiran siswa satu persatu.
10. Guru mengecek kebersihan kelas dan kerapian pakaian siswa.
11. Guru mengecek perlengkapan alat tulis siswa.
12. Guru memberikan penjelasan terkait pembelajaran yang lalu dan mengaitkan dengan pembelajaran yang sekarang.

Segala kegiatan diatas merupakan cara guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius siswa seperti melatih sopan santun serta menjadi kebiasaan sehari-hari.

Dengan demikian dengan adanya metode ibrah dan mauidhah anak-anak merasa lebih menghayati tentang pelajaran-pelajaran tentang keagamaan, sehingga ini menunjukkan betapa efisiennya metode tersebut.

Setelah guru membuka pembelajaran dengan rangkaian diatas selanjutnya guru masuk ke proses pembelajaran, adapun dalam proses belajar mengajar guru melakukan dengan pendekatan moral reasoning yaitu pendekatan yang digunakan guru untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat.¹⁰⁴

Adapun hasil observasi, guru melakukan beberapa kegiatan dalam proses pembelajaran didalam kelas dan kegiatan tersebut sebagai berikut¹⁰⁵ :

¹⁰⁴ Mazguru, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Untuk Membentuk Kepribadian Muslim*, ([Http://Mazguru.Wordpress.Com/Category/Tasawuf/](http://Mazguru.Wordpress.Com/Category/Tasawuf/).Diakses 5 Maret 2019)

¹⁰⁵ Observasi Pada Tanggal 27 September 2019, Pukul 09:20

- 1) Guru memberikan teori tentang pentingnya sifat tolong-menolong dan tawadhu.
- 2) Guru memberi tugas kepada siswa untuk membentuk kelompok menjadi 5 kelompok.
- 3) Setiap anak harus mencari teman kelompoknya dalam hitungan lima dan apabila telat maka guru menghukum siswa tersebut dengan menyanyi, mengaji dan berpuisi sebagai cara untuk membuat suasana kelas menjadi lebih cair.
- 4) Siswa diberikan pertanyaan tentang materi-materi yang telah dipelajari dan masing-masing kelompok disuruh untuk menjawab.
- 5) Jika siswa tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru maka guru tidak langsung menyalahkan siswa, melainkan menyuruh kelompok tersebut untuk bertanya ke kelompok-kelompok lain.
- 6) Siswa menyimak dengan seksama materi-materi yang disampaikan oleh guru.
- 7) Guru dan siswa bersama-sama mengambil kesimpulan serta hikmah dari mata pelajaran yang diambil.

Adapun hasil wawancara dengan ust adam sebagai berikut:

“harapan saya dengan adanya kelompok-kelompok yang saya bagikan didalam kelas agar siswa merasakan suasana yang baru, dan itu juga cara saya untuk memancing antusias anak-anak agar semangat belajar”¹⁰⁶

¹⁰⁶ Wawancara Ust Adam *Guru MTs Baitul Qurra*, Pada Tanggal 26 September 2019 Pukul 10:13

c. Metode Nasihat

Setiap diri manusia berpotensi untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya sekalipun butuh pengulangan agar terserap ke dalam jiwa. Metode nasehat termasuk dalam metode memiliki pengaruh yang baik dan efektif bagi pembentukan perilaku anak.

Adapun hasil Observasi Pada kegiatan penutup dalam pembelajaran guru sering memberikan nasihat kepada para siswa¹⁰⁷:

- 1) Nasihat untuk selalu menjaga sholat, baik ketika berada dipondok ataupun dirumah ketika santri pulang liburan.
- 2) Nsihat untuk selalu tekun, rajin belajar dan tidak usah putus asa.

Adapun hasil wawancara dengan Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Untuk mencegah terjadinya perilaku-perilaku yang kurang baik saya sering sekali menyampaikan kepada guru-guru untuk selalu memberikan nasihat kepada anak-anak kita baik didalam kelas maupun diluar kelas, baik jam sekolah maupun diluar jam sekolah”¹⁰⁸

Hasil wawancara dengan ibu onik selaku guru di MTS Baitul Qurra:

“disetiap akhir pembelajaran biasanya saya menyelipkan nasihat-nasihat kepada anak-anak supaya mereka dapat merubah sifat-sifat yang kurang baik, dan juga mampu memngajak teman-temannya berbuat baik”¹⁰⁹

Dengan demikian metode nasihat sangat tepat untuk mengajarkan anak-anak agar menyadari pentingnya berbuat baik.

¹⁰⁷ Observasi Pada Tanggal 27 September 2019 Pukul 09:14

¹⁰⁸ Wawancara Dengan Ibu Solehah, *Kepala Sekolah MTs Baitul Qurra*, Pada Tanggal 27 September 2019 Pukul 08:23

¹⁰⁹ Wawancara Dengan Ibu Onik, *Guru MTs Baitul Qurra*, Pada Tanggal 28 September 2019 Pukul 09:43

d. Metode Targhib dan Tarhib (Janji dan Ancaman)

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Sedangkan tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan targhib dan tarhib bertujuan agar mematuhi perintah Allah SWT akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda.

Lebih jelasnya hasil observasi pada pondok pesantren Baitul Qurra ini dalam pembelajaran didalam maupun diluar kelas, sering kali anak-anak ada yang mengejek temannya, berantam dan mengganggu temannya guru disela-sela pelajaran memberikan penjelasan bagi orang-orang yang berbuat jahat kepada teman dan guru akan mendapatkan balasan, diakhirat nanti, dan juga didunia.

Adapun hasil wawancara dengan ustazah Nur Jannah ialah:

“Dalam kesehariannya anak-anak kalau diceritakan tentang balasan dineraka mereka sering sekali terhadap perkataan gurunya sehingga apabila ada teman-temannya yang mengejek maka kata-kata kelak kamu akan dibalas dikhirat sehingga anak-anak yang mengejek tadi merasa takut tentang balasan di akhirat kelak, maka yang terjadi ialah temannya yang tadi mengejek meminta maaf kepada teman yang tadinya diejek”¹¹⁰

Dari paparan data diatas menunjukkan bahwa tingkat kesadaran anak-anak terhadap hukuman yang diberikan diakhirat kelak ternyata dapat mengurangi kenakalan anak-anak ini mennggambarkan bahwa adanya dampak dari metode targhib wa tarhib.

¹¹⁰ Wawancara Ustazah Nur Jannah, *Guru di MTs Baitul Qurra*, Pada Tanggal 28 September 2019 Pukul 11:35

E. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Religius dipondok Pesantren Baitul Qurra.

Adapun Implikasi internalisasi nilai-nilai religius yang terjadi pada siswa diantaranya:

- 1) santri Baitul Qurra memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, hal ini ditunjukkan lewat keberanian mereka untuk tampil menjadi pengisi acara-acar di madrasah yang dihadiri banyak orang, rasa percaya ini penting dimiliki setiap anak agar mampu mengeluarkan segala potensi yang dimilikinya, seperti halnya santri yang memiliki suara bagus bisa menjadi qori ataupun menjadi vokalis dalam hadrah.
- 2) Santri di pondok pesantren Baitul Qurra mampu melaksanakan ibadah sholat dengan tepat waktu dan mampu menghafal doa sehari-hari seperti doa setelah sholat duha, doa masuk WC, doa kepada orang tua, doa sebelum dan sesudah belajar dan doa sebelum dan sesudah tidur.
- 3) Santri di pondok pesantren Baitul Qurra mampu berkomunikasi menggunakan bahasa arab dalam kegiatan sehari-hari, serta memahami pentingnya berbuat baik kepada sesama teman .
- 4) Menjadikan nilai-nilai religius sebagai tuntunan dalam bersikap kepada teman, guru dan orang tua dan bertutur kata dengan baik.
- 5) Adanya tausiyah yang diisi oleh pimpinan pondok peesantren dan dihadiri oleh guru-guru dan pempinan pondok pesantren serta pidato dari anak-anak, dilanjutkan dengan rapat evaluasi peserta didik.

- 6) Santri baitul qurra memiliki adab dengan menghormati Guru dan wali murid, mampu bersosialisasi dengan masyarakat serta berbakti kepada orang tua.
- 7) Santri Baitul Qurra memiliki sikap disiplin yang tergambar ketika rela mengantri waktu mengambil sarapan, mengantri ketika mau mandi dan menunggu ketika mau berwudhu.
- 8) Santri kelas 3 mampu memberikan contoh yang baik terhadap adik kelas baik yang kelas dua maupun satu dalam menjalani aturan-aturan yang ada dipondok pesantren.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Hasil Temuan Penelitian

Bab ini bertujuan menganalisis data-data lapangan yang berhasil dihimpun dan dipaparkan sesuai data yang diharapkan, selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis untuk merekonstruksi konsep yang didasarkan pada informasi empiris, adapun bagian-bagian yang dibahas pada bab ini disesuaikan dengan fokus penelitian meliputi: a) Apa saja nilai-nilai religius yang ditanamkan di pondok pesantren Nurul hakim dan Baitul Qurra, b) bagaimana metode internalisasi nilai-nilai religius di pondok pesantren Nurul Hakim dan Baitul Qurra. c) Apakah implikasi nilai-nilai religius terhadap perilaku siswa di pondok pesantren Nurul Hakim dan Baitul Qurra.

Data yang terkait dengan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi, yang semuanya ini akan ditelaah sesuai dengan referensi-referensi secara dialektik. Lebih jelasnya, cara kerja analisis dalam penelitian ini akan menghubungkan antara data yang ada di lapangan, didiskusikan dengan teori-teori yang tersendiri, data-data tersebut diharapkan menjadi pijakan sekaligus dasar bagi peneliti untuk mengembangkan teori dalam penelitian ini.

B. Temuan Nilai-Nilai Religius di Pondok Pesantren Nurul Hakim dan Baitul Qurra.

1. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu masdar dari *abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara

istilah berarti khidmat kepada tuhan, taat mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya.¹¹¹

Adapun hasil wawancara nilai ibadah yang ada dipondok pesantren Nurul Hakim bisa dilihat dari antusias anak-anak yang melakukan sholat duha setelah muhadatsah dilaksanakan.

Sebaliknya dipondok Pesantren Baitul Qurra sholat duha mempunyai jadwal tetap, bahkan untuk melatih kepercayaan diri siswa siswa diberikan kesempatan untuk memimpin sholat dan juga doa bersama.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa nilai ibadah ialah ketaatan manusia kepada tuhan yang dibuktikan dengan perilaku sehari-hari, adapun dalam pelaksanaan nilai-nilai ibadah dipondok pesantren Nurul Hakim tercermin pada sholat duha, yang tidak lain hanya untuk mengharap ridho Allah.

2. Nilai Ikhlas

Ikhlas secara bahasa berarti bersih dari campuran hal kotor. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.¹¹²

Setelah diadakannya wawancara dengan kepala sekolah Mts Nurul Hakim, untuk melatih keikhlasan, anak-anak diarahkan untuk mampu menyumbang seikhlasnya, adapun pada peristiwa terjadinya gempa lombok, anak-anak diajak untuk menyishkan sedikit dari uang jajannya agar bisa

¹¹¹ Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tjauan Teoritik Dan Praktik Konsektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 60

¹¹² Ibid, H. 63

membantu masyarakat yang ada di kabupaten Lombok Utara untuk kebutuhan air, makanan dan pakaian dengan dana yang disumbangkan.

Apabila dikaitkan dengan teori Ikhlas diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak-anak beramal, tanpa harus adanya tekanan dari para guru melainkan atas kesadaran mereka sendiri, sehingga mereka secara tidak langsung mendapatkan pelajaran tentang nilai keikhlasan.

3. Nilai Dakwah

Dakwah adalah usaha untuk mengajak orang lain untuk kembali ke jalan Allah SWT.

Dari hasil observasi dan wawancara menyadari pentingnya berdakwah hal ini disampaikan oleh TGH Nawawi Hakim sehingga Pondok ini menyiapkan media dakwah berupa radio untuk menyalurkan bakat-bakat peserta didik seperti pidato dan tilawah

Dengan demikian nilai dakwah yang ada dipondok pesantren Nurul Hakim ditanamkan dengan melatih para siswa untuk bisa berpidato, dan bagi siswa yang memiliki suara bagus maka diarahkan untuk menjadi qori, yang bertujuan untuk mensyiarkan islam melalui radio yang telah ada dipondok pesantren.

4. Nilai Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah salah satu sifat terpuji yang membuat seseorang diangkat derajatnya disisi Allah SWT, dengan adanya sifat kerendahan hati pada seseorang maka orang tersebut juga akan cepat diterima dikalangan teman-temannya.

5. Nilai Toleransi

Adapun nilai toleransi yang ada dipondok pesantren Nurul Hakim diterapkan melalui koperasi pondok pesantren dan perdagangan adapun melalui perdagangan ini pihak pondok pesantren tidak mau mengambil barang dari luar kecamatan kediri hal ini sebagai bentuk toleransi kepada para pedagang sekiter wilayah kediri.

Selanjutnya nilai toleransi yang ada dipondok pesantren Baitul Qurra dengan cara safari Qur'an hal ini disebabkan karena wilayah-wilayah terpencil masih minim akan pengetahuannya tentang Al-Qur'an selain dari pada penjelasan tentang pentingnya mempelajari Al-Qur'an adaun mushaf Al-Qur'an juga diberikan kepada masyarakat di desa terpencil tersebut.

6. Nilai Tanggung Jawab

Secara teori tanggung jawab berkaitan dengan komitmen pada diri sendiri yang terbiasa melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya karna akan menguntungkan bagi kehidupannya, dan sebaliknya anak yang terbiasa dibebaskan tanpa tanggung jawab, kelak anak akan hidup secara liar.

Dengan demikian pondok memberikan contoh bagaimana nilai tanggung jawab lembaga pondok terhadap kesehatan para santri hal ini terlihat dari bagaimana ikhtiar pondok untuk membangun klinik ibnu sina yang bertujuan untuk menjaga kesehatan para santri.

7. Nilai Pengetahuan

Karna sifat dari ilmu pengetahuan ialah terus berkembang dari waktu ke waktu, dan anak juga sangat penting untuk ditanamkan tentang betapa

pentingnya nilai pengetahuan sehingga anak akan terus berupaya untuk bisa meraup ilmu pengetahuan terutama terhadap nilai-nilai religius.

Adapun data lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan santri memang bertahap, perbedaan ini terlihat dari kemampuan anak-anak kelas satu untuk menyampaikan pendapatnya terhadap guru, yang dalam penggunaan bahasa indonesianya masih terlihat belum lancar.

Dengan demikian data lapangan dan teori terdapat kesama'an yakni dititik bahwa ilmu pengetahuan terus berkembang, sebagaimana pengetahuan santri juga terus berkembang mulai dari bahasanya, serta gaya bicaranya.

8. Nilai Insaniyah

Adapun bentuk dari nilai insaniyah seperti silatirrahim dan ukhwah, sebagaimana silaturrehman yaitu pertalian rasa cinta kepada sesama manusia, dan ukhwah yakni semangat persaudaraan yang intinya tidak merendahkan golongan lain, tidak saling menghina, saling mengejek, tidak berprasangka buruk.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara anak-anak sudah menjalin sifat silaturrehman, hal ini terlihat dari kekhawatiran anak-anak apabila ada teman-temannya yang tidak hadir dikelas maka mereka merasa kehilangan, dan untuk nilai ukhwah anak-anak sudah mengurangi.

Dengan demikian terdapat kesama'an antara teori dengan fakta lapangan yaitu antara ilmu pengetahuan dan cara berfikir anak, sama-sama berkembang dengan tahapan tersendiri.

C. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Religius dipondok Pesantren Nurul Hakim dan Pondok Pesantren Baitul Qurra.

1. Metode Ta'lim

Ta'lim artinya proses pengajaran, al-qur'an telah mengajarkan ta'lim secara langsung yaitu mengajarkan kitab. Ta'lim adalah proses transfer dan transformasi dari pihak pertama ke pihak kedua.

Ta'lim yang ada dipondok pesantren Nurul Hakim dan Baitul Qurra sama-sama diajarkan tentang kitab-kitab seperti kttab Durusullughah, akhlakulilbanin, adapun disekolah dengan mengacu kepada SK dan KD.

Dengan demikian metode ta'lim yang diasrama Nurul Hakim dan Baitul Qurra sesuai dengan teori yakni mengajarkan kitab-kitab secara langsung, adapun disekolah hanya harus disesuaikan dengan SK dan KD.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

dipondok pesantren Nurul Hakim yang paling berpengaruh ialah guru, mudabbir dan orang tua sehingga baik buruknya prilaku pendidik akan menentukan prilaku peserta didik. Sedangkan dipondok pesantren Baitul Qurra masih dipegang penuh oleh pimpinannya sendiri beserta para ustaz. hal ini bertujuan agar peserta didik terbiasa melaksanakn aturan-aturan dari pimpinannya.

3. Metode Ibrah dan Mauidhah

Ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya.

Kondisi pondok pesantren Nurul Hakim dan Baitul Qurra dalam menggunakan metode Ibrah dan Mauidhah ialah nurul hakim lebih sering memberikan para siswanya untuk menganalisis setiap materi yang diberikan, kemudian diberikan waktu untuk menceritakan kembali tentang kelebihan-kelebihan yang bisa diambil di setiap materi pelajaran adapu dibatul Qurra tidak metode ibrah diteapkan bukan hanya didalam kelas melainkan diluar kelas.

4. Metode Tilawah

Metode Tilawah memiliki makna membaca, selanjutnya metode ini diarahkan untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara luas, ataupun membaca buku-buku pelajaran.

Adapun yang terjadi dipondok Baitul Qurra lebih menekankan kepada membaca Al-Qur'an, hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan ust mftahudiin, dan juga observasi di pondok tersebut, melihat membaca ataupun menghafal Al-Qur'an memerlukan waktu yang cukup panjang maka, pimpinan dan juga ust, selalu membimbing dan mengontrol para santri agar membaca Al-Qur'an secara rutin.

Dari paparan data diatas metode tilawah yang ada dipondok pesantren Baitul Qurra lebih menekankan kepada membaca ayat-ayat Al-Qur'an, sesuai dengan hokum tajwidnya, serta makhorijul hurufnya.

D. Proses Internalisasi Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius

1. Proses Internalisasi

Secara teoritis bahwasannya proses internalisasi nilai-nilai religius melalui program Bahasa dan Tahfizh dopondok pesantren Nurul Hakim dan Baitul Qurra dalam proses internalisasi tersebut ada tiga tahap yang harus dilewati yakni:

- a. Tahap Transformasi Nilai: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya berkomunikasi biasa antara seorang siswa dan guru.
- b. Tahap Transaksi Nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal-balik.
- c. Tahap Transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, melainkan juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif,¹¹³

Dimana jika dihubungkan teori, proses yang pertama yakni dengan tahap transformasi nilai yaitu di pondok pesantren Nurul Hakim dan pondok pesantren Baitul Qurra dengan menjelaskan atau memberikan pengetahuan siswa melalui proses pembelajaran keagamaan berupa motivasi ataupun nasihat-nasihat.

¹¹³ Muhaimin, h. 153.

Pada proses yang kedua adalah transaksi nilai di pondok pesantren Nurul Hakim dan pondok pesantren Baitul Qurra, Pimpinan, ustadz-ustadz, mudabbir, kepala sekolah guru-guru mengajak santri/siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dengan kesadaran dan tanggung jawab. Seperti shalat berjamaah, sholat sunnah, amal jariyah, baksos, baris berbaris ke masjid, muhadatsah, membersihkan lingkungan dipondok pesantren Nurul Hakim adapun di pondok pesantren Baitul Qurra, sholat berjamaah, sholat sunnah, sholat duha. Pada tahap ini adalah dia mampu melaksanakan setelah guru memberikan pengetahuan.

Pada proses yang ketiga Transinternalisasi nilai yaitu dengan mengimplementasikan atau mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari seperti ikhlas, bersyukur, jujur dan takwa . Pada tahap ini adalah siswa mengetahui dan juga melaksanakan. Aspek ini juga lebih menekankan pada kesadaran siswa untuk mengamalkannya sehingga tidak perlu lagi diberi perintah untuk melaksanakan nilai-nilai religius.

E. Implikasi Nilai-Nilai Religius Terhadap Prilaku Siswa

Setelah nilai-nilai religius ditanamkan dengan metode-metode yang telah dipaparkan diatas tadi, tentu akan mempunyai dampak kepada prilaku siswa berikut adalah implikasi dari penanaman nilai-nilai religius:

1. Implikasi Nilai-Nilai Religius dipondok Nurul Hakim

- a. Mampu menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pegangan hidup, yang diafllikasikan melalui perkataan dan juga tindakan.
- b. Terciptanya sikap tolong menolong sesama teman, yang ditunjukkan melalui kekompakan anak-anak ketika berada dikamar, dan juga kelas.
- c. Adanya sikap teladan yang diberikan senior kepada junior, seperti halnya menghormati para ustadz dengan adab-adab yang telah ditentukan, serta mengamalkan keilmuan, seperti para senior selalu berusaha untuk mencari kata-kata baru bahasa arab.
- d. Memiliki sifat yang bertanggung jawab terhadap amanat yang diberikan, para senior seperti mudabbir khususnya, bertanggung jawab terhadap santri-santri MTs terhadap kesehatannya, kebersihan kamar sampai dengan keamanan. Hal inilah yang kemudian diikuti oleh para santri.
- e. Memiliki nilai juang yang tinggi sehingga mampu berbahasa arab dan inggris dengan baik, maksudnya anak-anak yang memiliki semangat yang tinggi, terlihat dari kesanggupan anak-anak untuk diem dipondok selama tiga tahun, adapun anak-anak yang tidak mampuberjuang maka anak-anak tersebut akan pindah ke sekolah lainnya.

2. Implikasi Nilai-Nilai Religius dipondok Pesantren Baitul Qurra

- a. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi, hal ini ditunjukkan melalui keberanian siswa untuk tampil dalam acara-acara yang diselenggarakan di pondok pesantre Baitu Qurra.

- b. Mampu melaksanakan ibadah dengan tepat waktu dan untuk mengetahui anak-anak dapat melaksanakan ibadah dengan tepat waktu melalui daftar hadir para santri yang ada pada para pengurus kamarnya.
- c. Mampu menggunakan bahasa arab setelah melalui beberapa tahapan, mulai dari menghafal kosa-kata perubahan dhomir dan *wazan* atau timbangan kata dalam bahasa arab, hingga pada tahap selanjutnya yakni mampu berkomunikasi dengan bahasa arab.
- d. Mampu menjadikan nilai-nilai religius sebagai acuan untuk bertindak
- e. Memiliki bebrapa rangkaian kegiatan yang baik, dan mampu memberikan potensi santri untuk berkembang seperti halnya berpidato di depan orang banyak.
- f. Memiliki adab yang tingga kepada guru, wali murid serta orang tua
- g. Memiliki sifat disiplin, dalam beberapa kegiatan seprti mengantri untuk mengambil makan, mandi dan berwudhu.
- h. Santrikelas 3 Mampu memberikan contoh yang bagi adik-kelas dengan memberikan contoh untuk taat kepada aturan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan pembahasan diatas, hasil penelitian ini sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya tentang nilai-nilai religius, Metode dan Implikasi, maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

Nilai-nilai religius yang terdapat dipondok pesantren Nurul Hakim diantaranya 1.Nilai ibadah, 2.Nilai dakwah, 3.nilai tawadhu' 4.Nilai Motivasi 5.nilai Pengetahuan 6.nilai ketekunan 7.nilai akhlak dan kedisiplinan 8.Nilai Toleransi 9.Nilai Tanggung Jawab. Adapun dipondok pesantren Baitul Qurra 1.Nilai Ibadah, 2.Nilai Ketekunan, 3. Nilai Akhlak, 4.nilai toleransi 5. Nilai Dakwah 6.Nilai Insaniyah.

Metode intenalisasi dipondok pesantren Nurul Hakim diantaranya: 1.Metode Ta'lim,2.Metode Pembiasaan, 3. Metode Ibrah dan mauidhah 4.Metode Keteladanan. 5.Metode Nasihat. Adapun dipondok pesantren Baitul Qurra metode yang digunakan ialah 1.Metode Tilawah 2.Metode Ibrah dan Mauidhah, 3. Metode Targhib dan Tarhib

Setelah nilai-nilai religius ditanamkan dengan menggunakan metode-metode yang telah disebutkan diatas memberikan dampak yang cukup baik kepada santri adapun dampaknya ialah menjadikan nilai-nilai religius sebagai acuan untuk bertindak, memiliki sifat yang bertanggung jawab terhadap amanat yang diberikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka dengan ini peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak:

1. Siswa-siswi Mts Nurul Hakim dan Mts Baitul Qurra diharapkan untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara, mengamalkan nilai-nilai religius, karna kedua sekolah ini mempunyai keunggulan pada masing-masing program, seperti pondok pesantren Nurul Hakim yang dikenal dengan program Bahasanya dengan sistem yang memupuni dan sedangkan dalam bidang Tahfizh pondok pesantren Baitul Qurra lebih diunggul, hal ini terbukti setiap prestasi yang diraih oleh siswa-siswi.
2. Para guru-guru di sekolah diharapkan mempunyai upaya yang lebih tinggi untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius, agar segala program yang ada dapat dilaksanakan dengan kesadaran diri dan tanggung jawab.
3. Bagi para peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan kajian yang lebih luas dan mendalam tentang internalisasi nilai-nilai religius di sekolah maupun dimadrasah sehingga nilai-nilai religius dapat diinternalisasikan secara maksimal melalui program-proram yang ada.dan dalam kajian teori yang nantinya peneliti selanjutnya bisa menemukan metode-metode baru ataupun teori-teori baru terkait dengan internalisasi nilai-nilai religius.

Daftar Pustaka

Andayani, Abdul Majid, Dian *Pendidikan Karakter Perpektif Islam*, Bandung:Remaja Rosdakarya,2011.

Fitri, Agus Maimun dan Agus Zaenul *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang, UIN Press:2010

Wibowo, Agus Pendidikan Karakter, Strategi membangun karakter bangsa Melalui Peradaban, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012.

Hasan, Ali *Studi Islam Al-Quran dan As-Sunnah*, Jakarta: Sri Gunting, 2000.

Sahlan, Asmaun *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Malang PRESS.

Bedek berasal dari bahasa sasak yang artinya sebuah anyaman yang terbuat dari bambu yang dianyam.

Fathurrohman, *budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan, tujauan teoritik dan praktik konsektualisasi pendidikan agama di sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).

Ali, HA. Mukti *Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional: dalam Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam*, Surabaya: IAIN sunan ampel, 1986.

Heri Gunawan,Pendidikan Karakter konsep dan implementasi Alfabeta:2012.

<http://pesantrentibbilqulub.com> *desain-internalisasi-nilai-nilai-religius-dalam-mengembangkan-karakter-siswa-di-sekolah*

Jabrohim, *Tahajjut Cinta* Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2003.

James Chaplin, *Kamus lengkap Psikologi*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1993.

Kemendiknas, Bahan Pelatihan: *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa*, Jakarta:Kemendiknas, 2010

Kerbung berasal dari bahasa sasak yang artinya pondok atau pemondokan santri.

Moleong, Lexy j. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (bandung:PT. Remaja Rosdakarya. 2005

Mazguru, *internalisasi nilai-nilai Agama untuk membentuk kepribadian muslim*, <http://mazguru.wordpress.com/category/tasawuf/>.diakses 5 maret 2019

Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya:Citra Media, 1996

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* Bandung:RosdaKarya, 2001.

Alim, Muhammad *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Nurdin Muhammad, *international journal of scientific and technology research* vol 2 2013

Mursidin, *Moral Pendidikan sebuah Formula pendidikan Budi pekerti di sekolah/Madrasah Ghalia Indonesia:2011.*

Saleh, Muwafik *Membangun karakter dengan hati nurani jakarta:Erlangga* 2012.

Sukmadinata, Nana Syaodih *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung:Remaja Rosdakarya,2007

Ngainun Naim, *Charakter Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam pengembangan ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

Wiyani, Novan ardi *manajemen pendidikan karakter, konsep dan implementasinya disekolah*, Jogjakarta:Ar Ruzz Media, 2012

Madjid, Nurcholish *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Madjid, Nurcholish *Masyarakat Religius Membumikan Niali-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta, 2000

Poerwadarminta WJS, *kamus umum bahasa indonesia* Jakarta:Balai Pustaka, 1976.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa *Department Pendidikan dan Kebudayaan Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,1989.

Nasir, Ridlwan *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011.

Lickona, Thomas *Educating for Character*, terj. Juma Abdu Wamaungo (cet, 5: Jakarta Bumi Aksara, 2016.

Andrianto, Tuhana Taufiq *Mengembangkan Karakter Sukses Anak Di Era Cyber* Jakarta:Ar-Ruzz Media 2011.

Sanjaya, Wina, *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, Jakarta:2009.

Drajat, *Dasar Zakiyah -dasar Agama Islam*, Jakarta:Bulan Bintang, 1992

Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982

Lampiran-Lampiran

A. Wawancara Pimpinan Pondok

- a) Apakah yang melatar belakangi internalisasi nilai-nilai religius?
- b) Bagaimanakah strategi bapak sebagai pimpinan pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada santri?
- c) Apa saja nilai-nilai religius yang ditanamkan di Mts Nurul Hakim dan Mts Baitul Qurra?
- d) Bagaimanakah dukungan para pengurus pondok terhadap program Bahasa dan Tahfizh di pondok pesantren Nurul Hakim dan Pondok pesantren Baitul Qurra?
- e) Bagaimanakah cara mengatasi santri-santri yang tidak melaksanakan program Bahasa dan Tahfizh?
- f) Apakah penghargaan yang diberikan pondok pesantren bagi santri-santri yang berprestasi?

B. Wawancara Dengan Para Ustadz

- a) bagaimana tanggapan ustadz tentang proses internalisasi nilai-nilai religius dipondok pesantren Nurul Hakim dan pondok pesantren Baitul Qurra?
- b) Bagaimanakah strategi ustadz dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius di Mts Nurul Hakim dan Mts Baitul Qurra?
- c) Apa kendala-kendala yang dijumpai ketika program tidak berjalan lancar?

- d) Bagaimanakah implikasi terhadap perilaku sehari-hari setelah nilai-nilai religius diinternalisasikan?
- e) Bagaimanakah dukungan mudabbir terhadap proses internalisasi nilai-nilai religius?
- f) Apa saja nilai-nilai religius yang ditanamkan ustadz terhadap santri pondok pesantren Nurul Hakim dan Baitul Qurra?

C. Wawancara Dengan Mudabbir (pengurus kamar)

- a) Kendala apa saja yang ditemukan ketika nilai-nilai religius diinternalisasikan?
- b) Bagaimana strategi akhi dalam dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius?
- c) Bagaimanakah implikasi terhadap perilaku sehari-hari dari internalisasi nilai-nilai religius santri?
- d) Bagaimanakah tanggapan wali santri terhadap perilaku anaknya ketika datang mengunjungi anak-anaknya?

D. Wawancara Kepala Sekolah

- a) Apa saja Nilai-nilai religius yang bapak tanamkan di Mts Nurul Hakim dan Mts Baitul Qurra?
- b) Bagaimanakah strategi bapak dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius di Mts Nurul Hakim dan Baitul Qurra?

- c) Bagaimanakah implikasi dari internalisasi nilai-nilai religius terhadap perilaku siswa di Mts Nurul Hakim dan Baitul Qurra?
- d) Bagaimanakah dukungan warga sekolah tentang program Bahasa dan Tahfizh di Mts Nurul Hakim dan Mts Baitul Qurra?
- e) Apakah sanksi bapak terhadap anak-anak yang melanggar aturan-aturan di sekolah?

E. Wawancara Dengan Guru PAI

- a. Apakah siswa aktif dalam mengikuti program-program yang ada di madrasah?
- b. Apa kendala yang dijumpai ketika program yang ada di madrasah diterapkan di Mts Nurul Hakim dan Mts Baitul Qurra? Dan bagaimana cara menyikapinya?
- c. Apa saja nilai-nilai religius yang ditanamkan di Mts Nurul Hakim dan Baitul Qurra?
- d. Bagaimana strategi bapak/ibu ketika menginternalisasikan nilai-nilai religius di Mts Nurul Hakim dan Mts Baitul Qurra?
- e. Bagaimanakah implikasi terhadap perilaku sehari-hari dari internalisasi nilai-nilai religius?

F. Wawancara Waka Kesiswaan

- a) Apa saja program kegiatan yang mengandung nilai-nilai religius di Mts Nurul Hakim dan Mts Baitul Qurra?
- b) Apakah siswa berpartisipasi aktif dalam menjalankan program-program yang ada di Mts Nurul Hakim dan Mts Baitul Qurra?

- c) Adakah aturan-aturan yang tertulis dalam pelaksanaan program kegiatan keagamaan di Mts Nurul hakim dan Mts Baitul Qurra?
- d) Adakah teguran dari guru ketika siswa tidak melaksanakan program yang ada di sekolah?
- e) Apakah ada perubahan sikap maupun perilaku siswa setelah nilai-nilai religius ditanamkan?

G. Wawancara Kepada Penjaga Sekolah

- a) Apakah hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan di MTS Nurul Hakim dan MTS Baitul Qurra?
- b) Bagaimanakah strategi bapak menegur anak-anak agar tidak melanggar aturan di MTS Nurul Hakim dan MTS Baitul Qurra?
- c) Apakah ada perubahan sikap maupun perilaku setelah pemberian sanksi bagi santri yang melanggar di Mts Nurul Hakim dan Baitul Qurra?
- d) Adakah buku catatan khusus bagi santri yang sering melanggar aturan di Mts Nurul Hakim dan Mts Baitul Qurra?

H. Wawancara Siswa

- a) Apa saja program yang ada di MTS Nurul Hakim dan MTS Baitul Qurra?
- b) Bagaimanakah tanggapan anda terhadap program yang ada dipondok MTS Nurul Hakim dan Baitul Qurra?

- c) Bagaimanakah anda mengimplementasikan nilai-nilai religius yang anda pahami?
- d) Apakah program yang paling anda minati ketika berada di asram ataupun Mts Nurul Hakim dan Mts Baitul Qurra?

I. Pedoman Dokumentasi

Studi dokumentasi ini di gunakan untuk memperoleh data tentang:

1. Latar belakang/profil Mts Nurul Hakim dan Baitul Qurra.
2. Data guru, peserta didik, karyawan dan struktur Organisasi Mts Nurul Hakim, dan Mts Baitul Qurra.
3. Nilai Prestasi belajar peserta didik Mts Nurul Hakim dan Mts Baitul Qurra.
4. Kondisi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Mts Nurul Hakim dan Mts Baitul Qurra.
5. Sarana dan Prasarana Mts Nurul Hakim dan Mts Baitul Qurra.

Lampiran-lampiran

1. Dokumentasi MTS Baitul Qurra



Foto proses belajar di dalam kelas 1



Foto ketika praktikum siswa kelas 2



Peneliti berfoto dengan ust munawir yang didampingi oleh siswa kelas 1



Peneliti berfoto dengan kepala sekolah yang didampingi oleh siswa kelas 2 dan 3 Mts



Peneliti berfoto dengan pimpinan pondok, kepala sekolah dan guru selesai wawancara



Foto santri ketika belajar pada malam hari



Foto ketika latihan imla' dan setor hafalan

Foto guru ketika pemeriksaan hasil Imla.



Foto ketika peneliti bersama santri safari Qur'an ke pelosok desa

2. Dokumentasi di pondok pesantren Nurul Hakim



Peneliti berfoto dengan pimpinan pertama dan kedua pondok pesantren Nurul setelah wawancara



Peneliti berfoto dengan kepala sekolah MTS Nurul Hakim setelah wawancara



Foto proses belajar mengajar guru dengan siswa di kelas



Foto peneliti ketika wawancara dengan siswa di kelas 2



Foto peneliti didampingi guru dan siswa setelah selesai wawancara



Foto wawancara dengan santri yang piket haris di pondok Nurul hakim

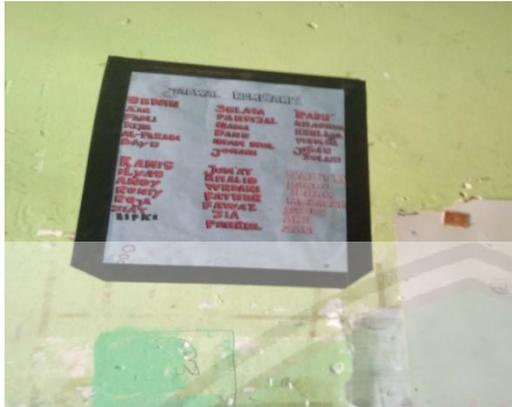


Foto Jadwal kebersihan kamar



Foto dengan pembina pondok setelah selesai wawancara



Foto kalimat bahasa inggris di sekitaran pondok pesantren Nurul Hakim



Foto persiapan baris-berbaris ke masjid Foto ketika menunggu sholat asar tiba



Foto peneliti ketika berada di asrama nurul Hakim Struktur pengurus asrama pondok



Foto ketika mengaji sambil menunggu waktu sholat asar Taman nurul hakim

Tabel 1.1
Sarana dan prasarana sekolah MTs Baitul Qurra

No	Nama barang	Jumlah	keterangan
1	Ruang Kelas	3 Ruang	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang	Baik
3	Ruang Wakasek	1 Ruang	Baik
4	Ruang Guru	1 Ruang	Baik
5	Ruang Tata Usaha	1 Ruang	Baik
6	Ruang BK	1 Ruang	Baik
7	Ruang UKS	1 Ruang	Baik
8	Ruang Tamu	1 Ruang	Baik, bergabung dengan ruang guru
9	Ruang Perpustakaan	1 Ruang	Baik
10	Laboratorium Komputer	1 Ruang	Baik
11	Ruang Dapur	1 Ruang	Baik
12	Kamar Mandi Guru	1 Ruang	Baik
13	Kamar Mandi Siswa	4 Ruang	Baik
14	Musholla	1 Ruang	Baik
15	Meja Siswa	40 Buah	Baik
16	Meja Guru	20 Buah	Baik
17	Bangku Siswa	40 Buah	Baik
18	Kursi Guru	20 Buah	Baik

19	Almari	5 Buah	Baik
20	Komputer Praktek	10 Buah	Baik
21	Komputer Administrasi	1 Buah	Baik
22	Printer	2 Buah	Baik
23	Meja Komputer	10 Buah	Baik
24	Alat Hadroh	1 Set	Baik
24	Laptop	1 Buah	Baik
25	Mike	3 Buah	Baik

Tabel.1.2
Program Pengembangan Diri

No	Program	Kelas		
		VII	VIII	IX
1	Tidak Terprogram/Pembiasaan Diri 1. Rutin - Upacara bendera - Sholat duha - Praktek percakapan bahasa asing - Pengajian - Sholat berjamaah	✓	✓	✓
2	Terprogram (ekstrakurikuler)	Wajib/Pilihan		
	1. Menghapal Al Qur'an	Wajib	Wajib	wajib
	2. Intensif bahasa arab	Wajib	Wajib	-
	3. Hadroh	Pilihan	Pilihan	-
	4. Komputer	Wajib	Wajib	Wajib

Tabel 1.3**Nilai-Nilai religius di pondok pesantren Nurul Hakim dan Baitul Qurra**

No	Mts Nurul Hakim	Mtas Baitul Qurra
1	Nilai Ibadah	Nilai Ibadah
2	Nilai Dakwah	Nilai Ketekunan
3	Nilai Kerendahan Hati	Nilai Akhlak
4	Nilai Motivasi	Nilai Toleransi
5	Nilai Pengetahuan	Nilai Dakwah
6	Nilai Ketekunan	Nilai Insaniyah
7	Nilai Akhlak dan Kedisiplinan	
8	Nilai Toleransi	
9	Nilai Tanggung Jawab	

Tabel 1.4**Metode Internalisasi**

No	Metode internalisasi di pondok Nurul Hakim	Metode Internalisasi dipondok Baitul Qurra
1.	Metode Ta'lim	Metode Tilawah
2.	Metode Pembiasaan	Metode Ibrah dan Mauidhah
3.	Metode Ibrah dan Mauidhah	Metode Targhib dan Tarhib(janji dan ancaman)
4.	Metode Keteladanan	
5.	Metode Nasihat	

Tabel 1.5
Tahapan Internalisasi

Proses tahapan nilai	Proses tahapan internalisasi nilai-nilai religius siswa yang dikembangkan dalam kegiatan keagamaan di MTS Nurul Hakim	Proses tahapan internalisasi nilai-nilai religius siswa yang dikembangkan dalam kegiatan keagamaan di MTS Baitul Qurra
Tahap Transformasi nilai	a) Pembelajaran di kelas b) Pembelajaran dikamar	a) Pembelajaran di kelas b) Pembelajaran dikamar
Tahap transaksi nilai	a) Sholat berjamaah b) Sholat sunnah c) Amal jariyah d) Baksos e) Baris berbaris kemasjid	Sholat berjamaah a) Sholat duha b) Sholat sunnah
Tahap transinternalisasi	a) Amal jariyah b) Baris berbaris tanpa diperintah c) Membersihkan lingkungan tanpa instruksi.	a) Sholat duha dengan kesadaran sendiri b) Sholat berjamaah tanpa instruksi c) Sholat sunnah tanpa harus diperintah

Tabel 1.6

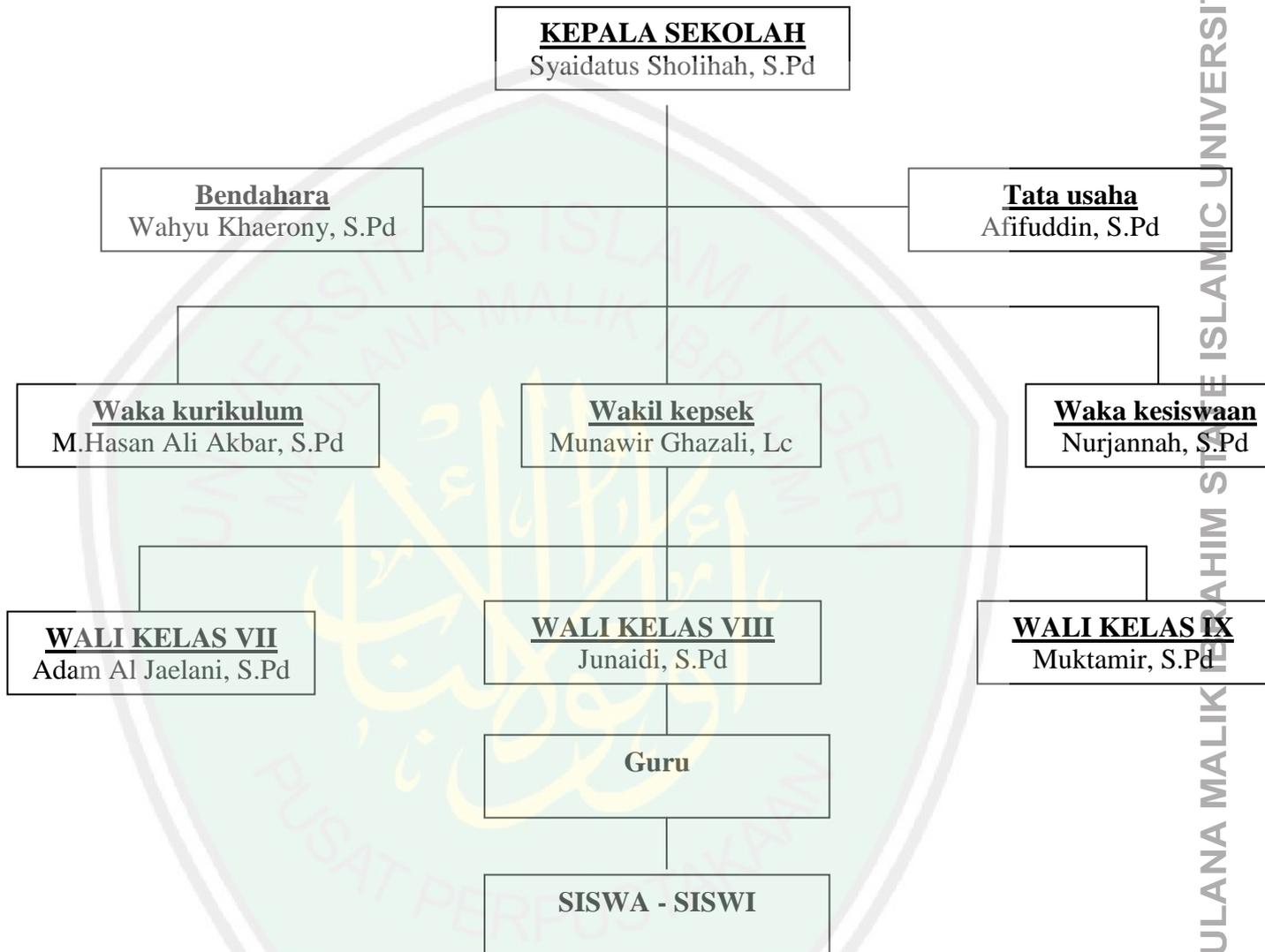
Implikasi Nilai-Nilai Religius

no	Implikasi dari Internalisasi nilai-nilai religius di pondok pesantren Nurul Hakim	Implikasi internalisasi nilai-nilai religius di pondok pesantren Baitul Qurra
----	---	---

1.	Mampu menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pegangan hidup	Memiliki kepercayaan diri yang tinggi
2.	Terciptanya sikap tolong menolong	Mampu melaksanakan ibadah dengan tepat waktu
3.	Adanya sikap teladan yang diberikan senior kepada junior	Mampu menggunakan bahasa arab
4.	Memiliki sifat yang bertanggung jawab terhadap amanat yang diberikan	Mampu menjadikan nilai-nilai religius sebagai acuan untuk bertindak
5.	Memiliki nilai juang yang tinggi sehingga mampu berbahasa arab dan inggris dengan baik	Memiliki beberapa rangkaian kegiatan yang baik, dan mampu memberikan potensi santri untuk berkembang seperti halnya berpidati di depan orang banyak.
6.	Memiliki adab yang baik kepada	Memiliki adab yang tinggi kepada guru, wali murid serta orang tua
7.		Memiliki sifat disiplin, dalam beberapa kegiatan seperti mengantri untuk mengambil makan, mandi dan erwudhu
8.		Santrikelas 3Mampu memberikan contoh yang bagi adik-kelas

STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN BAITUL QURRA

WUSTHO BAITUL QURRO'



No	Nama Kegiatan Ekstrakurikuler	Nama Pembina Ekstrakurikuler	Waktu Pelaksanaan	Jumlah Siswa yang Mengikuti
1	Muhadatsah	Abdul Akram, S.Pd.I dkk.	Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu (Pagi)	Semua Siswa
2	Muhadharah	Suratman, S.Pd dkk.	Jum'at (Pagi)	Semua Siswa
3	Pramuka	M. Ziadurrahman, S.Pd.I dkk.	Sabtu (Sore)	400 Orang
4	Pencak Silat	M. Sholihin, S.Pd dkk.	Sabtu (Sore)	30 Orang
5	Karate	Suratman, S.Pd dkk.	Sabtu (Sore)	35 Orang
6	Kaligrafi	M. Sopian Hadi, S.Pd.I dkk.	Sabtu (Sore)	20 Orang
7	Tilawatul Qur'an	Ma'in, S.Pd.I dkk.	Sabtu (Sore)	15 Orang
8	Wushu	Sukri, S.Pd dkk.	Sabtu (Sore)	15 Orang
9	Tenis Meja	Lalu Isrok, S.Pd.I dkk.	Sabtu (Sore)	15 Orang

PROFIL

MTS. DAKWAH ISLAMIYAH PUTRA KEDIRI

1	NAMA MADRASAH	MTS. DAKWAH ISLAMIYAH PUTRA KEDIRI
2	N S M	: 121252010034
3	N P S N	: 50222745
4	STATUS MADRASAH	: SWASTA
5	WAKTU BELAJAR	: KOMBINASI (PAGI DAN SIANG)
6	N P W P	: 00.371.022.5-915.000
7	TAHUN BERDIRI	: 15 FEBRUARI 1972
8	NOMOR SK. PENDIRIAN DAN IJIN OPERASIONAL	: 05/05/MTs/NTB/81
9	TANGGAL SK. PENDIRIAN DAN IJIN OPERASIONAL	: 20 MEI 1981
10	STATUS AKREDITASI	: A (SANGAT BAIK)
11	NOMOR SK. AKREDITASI	: 182/BAP-SM/KP/X/2011
12	BANGUNAN MADRASAH	: MILIK SENDIRI
13	LOKASI MADRASAH	

	JALAN	: JLN. TGH. ABDUL KARIM NO. 03
	DESA/KELURAHAN	: KEDIRI SELATAN
	KECAMATAN	: KEDIRI
	KABUPATEN/KOTA	: LOMBOK BARAT
	PROVINSI	: NUSA TENGGARA BARAT
	KODE POS	: 83362
	TITIK KOORDINAT	: LATITUDE (LINTANG) : -8.636519 LONGITUDE (BUJUR) : : 116.148144
14	NOMOR TELEPON	: 0370 - 6171538
15	ALAMAT EMAIL	: mtsdiputra@gmail.com : mts_dipalobar@madrasah.id
16	NAMA KEPALA MADRASAH	: Makmun, S.Pd., M.Pd.I
17	NIP	: 197804062005011004
18	PANGKAT/GOLONGAN	: Pembina (IV/A)

KEPALA MADRASAH

Makmun, S.Pd., M.Pd.I

NIP. 197804062005011004